

**KREATIVITAS ILHAM LAILI MURSIDI  
DALAM PENCIPTAAN  
WAYANG OSING BANYUWANGI  
LAKON *PERANG PUPUTAN BAYU***

**SKRIPSI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna mencapai derajat Sarjana S-1  
Program Studi Seni Pedalangan  
Jurusan Pedalangan



Oleh

**Galih Kidung Wibowo  
NIM. 14123116**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2019**

# PENGESAHAN

Skripsi

**KREATIVITAS ILHAM LAILI MURSIDI  
DALAM PENCIPTAAN  
WAYANG OSING BANYUWANGI  
LAKON PERANG PUPUTAN BAYU**

Yang disusun oleh

**Galih Kidung Wibowo  
NIM 14123116**

Telah dipertahankan di depan dewan penguji  
Pada tanggal 31 Januari 2019

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



**Dr. Suyanto, S. Kar., M.A.**

Penguji Utama,

**Dr. Bagong Fugiono, M.Sn**

Pembimbing,



**Dr. Dra. Tatik Harpawati, M.Sn**

Skripsi ini telah diterima  
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S-1  
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 4 Januari 2019  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



**Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.  
NIP. 196509141990111001**

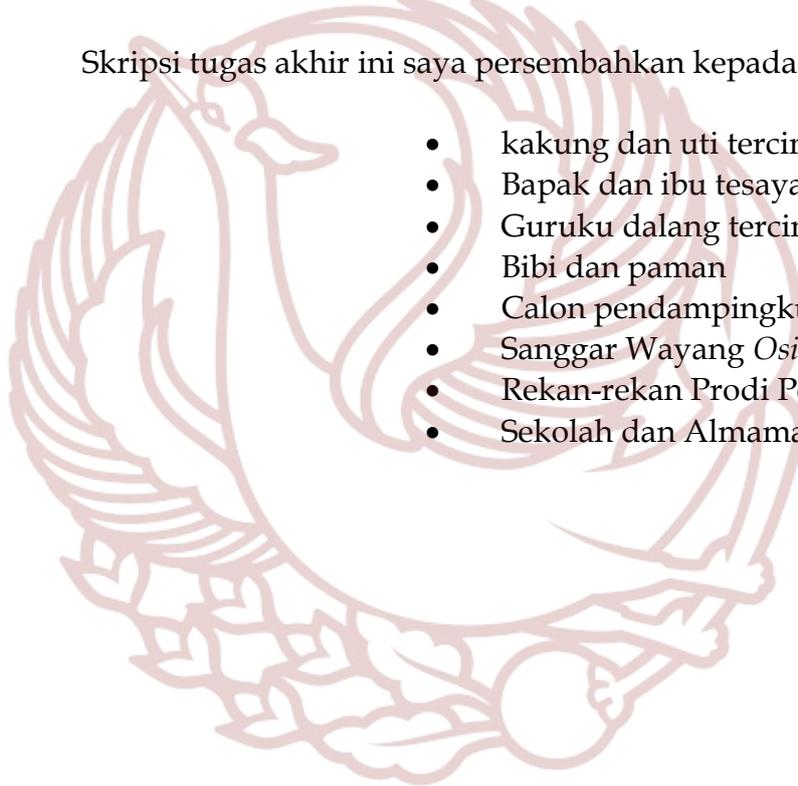
## MOTTO

**Keluarga berantakan  
Kamu bukan anak kesayangan  
Kamu bukan anak kebanggan  
Tapi dengan semua yang terjadi di masa lalu  
Kamu dapat belajar dari mereka  
*Broken home* bukan halangan untuk menuju sukses**

## PERSEMBAHAN

Skripsi tugas akhir ini saya persembahkan kepada:

- kakung dan uti tercinta
- Bapak dan ibu tesayang
- Guruku dalang tercinta
- Bibi dan paman
- Calon pendampingku
- Sanggar Wayang *Osing*
- Rekan-rekan Prodi Pedalangan
- Sekolah dan Almamater tercinta



## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Galih Kidung Wibowo  
NIM : 14123116  
Tempat, Tgl. Lahir : Banyuwangi, 1 Mei 1994  
Alamat Rumah : Dsn. Bulusari RT 01/RW 02, Ds. Jajag,  
Kec. Gambiran, Kab. Banyuwangi  
Program Studi : S-1 Seni Pedalangan  
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul "Kreativitas Ilham Laili Mursidi dalam Penciptaan Wayang *Osing* Lakon *Perang Puputan Bayu*" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 4 Januari 2019

Penulis



Galih Kidung Wibowo

## ABSTRAK

Penelitian yang berjudul “**Kreativitas Ilham Laili Mursidi dalam Penciptaan Wayang Osing Banyuwangi lakon Perang Puputan Bayu**” bertujuan menjawab permasalahan tentang: (1) Bagaimana bentuk dan struktur pertunjukan wayang *Osing* Banyuwangi lakon *Perang Puputan Bayu* karya Ilham Laili Mursidi (2) Bagaimana proses kreatif Ilham Laili Mursidi dalam menciptakan pertunjukan wayang *Osing* Banyuwangi lakon *Perang Puputan Bayu*.

Pendekatan yang digunakan menggunakan teori struktural dramatik lakon oleh Sudiro Satoto, konsep *sanggit* dan *garap* yang dikemukakan oleh Sugeng Nugroho. Analisis pada penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yang menggunakan teknik pengumpulan data dengan langkah-langkah observasi, studi pustaka, dan wawancara.

Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa struktur dramatik dalam lakon *Perang Puputan Bayu*, meliputi tema, yaitu perjuangan yang gigih dan ikhlas akan membuahkan kesuksesan. Amanat yang terkandung sebagai manusia janganlah berkecil hati dan ragu dalam membela kebenaran. Alur meliputi alur erat dan alur maju. Penokohan meliputi tokoh protagonis, antagonis, dan tokoh peran pembantu. *Setting* meliputi aspek ruang, aspek waktu dan aspek suasana. Proses kreatif penciptaan wayang *Osing* lakon *Perang Puputan Bayu* oleh Ilham Laili Mursidi juga berdasarkan dua unsur yang mempengaruhi kreativitas seniman, yaitu (1) unsur *penggarap* dan (2) pertimbangan *garap*. Implementasi *sanggit* dan *garap* pada pertunjukan wayang *Osing* dapat dilihat pada (1) *garap catur* meliputi *janturan*, *pocapan*, *ginem*. *Catur* pada wayang *Osing* menggunakan Bahasa *Osing* untuk tokoh wayang pejuang Blambangan, Bahasa Indonesia, dan sedikit Bahasa Belanda untuk tokoh pasukan VOC Belanda, selain itu terdapat gaya bahasa perumpamaan dan *purwakanthi*. (2) *garap sabet* yang ditemukan dalam pertunjukan wayang *Osing* menggunakan *sabet* representatif, serta ditemukan bentuk *tancepan* khas wayang *Osing* yaitu tokoh yang memiliki kedudukan tinggi *tancep* pada *jagatan* kiri. (3) *garap iringan* meliputi gending pembuka, gending adegan, gending *perangan* yang disusun oleh Tohan dan Slamet. *Sulukan* dalam pertunjukan wayang *Osing* lakon *Perang Puputan Bayu* dibuat oleh Ilham Laili Mursidi dan ada salah satu *sulukan* yang merupakan perpaduan dari *sulukan pathet nem ageng* dengan *sulukan* karya Ilham.

**Kata kunci:** Kreativitas, wayang *Osing*, *Perang Puputan Bayu* Ilham Laili Mursidi.

## KATA PENGANTAR

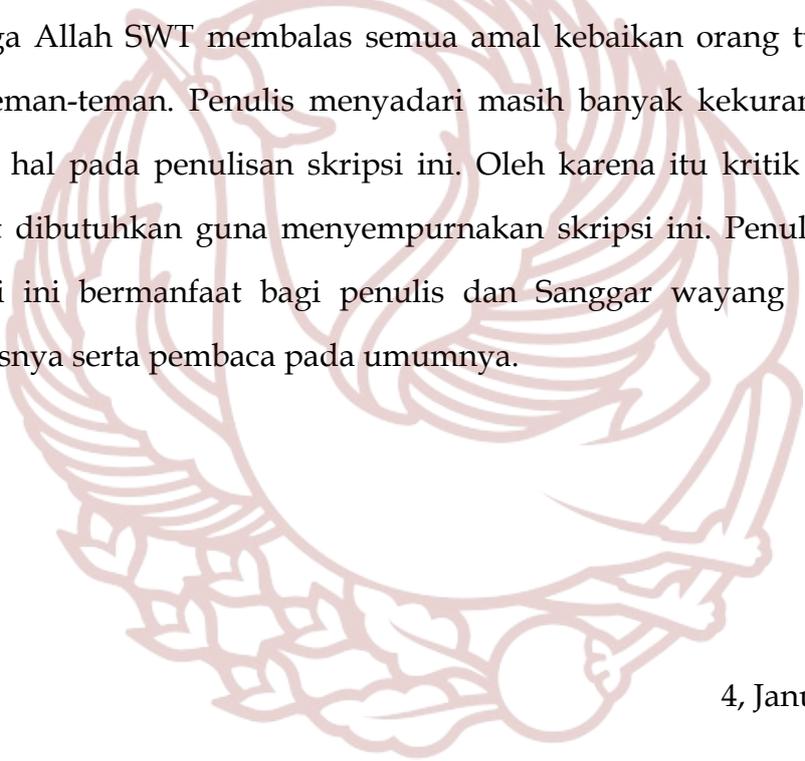
Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang Maha pengasih lagi Maha penyayang, Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW berkat rahmat serta hidayahNya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan serta penulisan skripsi dengan judul “Kreativitas Ilham Laili Mursidi dalam Penciptaan Wayang *Osing* Banyuwangi Lakon *Perang Puputan Bayu*”.

Di dalam kesempatan ini penulis menghaturkan terima kasih yang dalam kepada semua pihak yang turut memberikan dukungan, bantuan serta bimbingan utamanya kepada Dr. Dra. Tatik Harpawati, M.Sn, yang telah bersusah payah meluangkan waktu memberikan pengarahan, bimbingan serta pembenahan untuk kebaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis haturkan kepada Ki Ilham Laili Mursidi sebagai narasumber utama dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada Pak Tohan dan Pak Slamet yang memberikan informasi data mengenai iringan wayang *Osing*.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada penguji utama Dr. Bagong Pujiono, S.Sn., M.Sn. yang telah memberikan kritik serta saran guna terselesaikannya skripsi ini. Terima kasih tidak lupa kami haturkan kepada Dr. Suyanto, S.Kar., M.A. yang telah memberikan masukan serta saran yang sangat menunjang terselesaikannya penulisan skripsi ini. Tidak lupa terima kasih sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Dr. Sunardi, S.Sn., M.Sn yang telah memberikan motivasi serta pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Terima kasih juga penulis

sampaikan kepada Dra. Titin Masturoh, M.Sn. yang telah memberikan masukan guna terselesaikannya penelitian ini.

Rasa terima kasih penulis haturkan kepada keluarga besar, kakung, uti, bapak, ibu, bibi, paman serta calon istri terkasih yang senantiasa mencurahkan doa serta dukungan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini, tidak lupa kepada segenap teman-teman Pedalangan 2014 yang telah memberikan semangat kepada penulis, Semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan orang tua, saudara dan teman-teman. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam segala hal pada penulisan skripsi ini. Oleh karena itu kritik serta saran sangat dibutuhkan guna menyempurnakan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan Sanggar wayang *Osing* pada khususnya serta pembaca pada umumnya.



4, Januari 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Landasan Teori	10
F. Metode Penelitian	13
1. Observasi	13
2. Studi Pustaka	14
3. Wawancara	14
4. Analisis Data	15
G. Sitematika Penulisan	16
BAB II PERTUNJUKAN WAYANG OSING BANYUWANGI	18
A. Gambaran Umum Pertunjukan Wayang <i>Osing</i>	18
B. Unsur dan Komponen <i>Garap Pakeliran</i>	19
1. Perabot fisik	19
a. <i>Gamelan</i>	20
b. <i>Panggung</i>	29
c. <i>Kothak</i>	34
d. <i>Wayang</i>	35
2. Perabot NonFisik	40
a. <i>Catur wayang Osing Banyuwangi</i>	40
b. <i>Sabet</i>	45
c. <i>Iringan/Musik Pakeliran</i>	50
3. Penyaji	58
a. <i>Dalang</i>	58
b. <i>Seniman Pendukung</i>	59
4. Perabot Pendukung	60

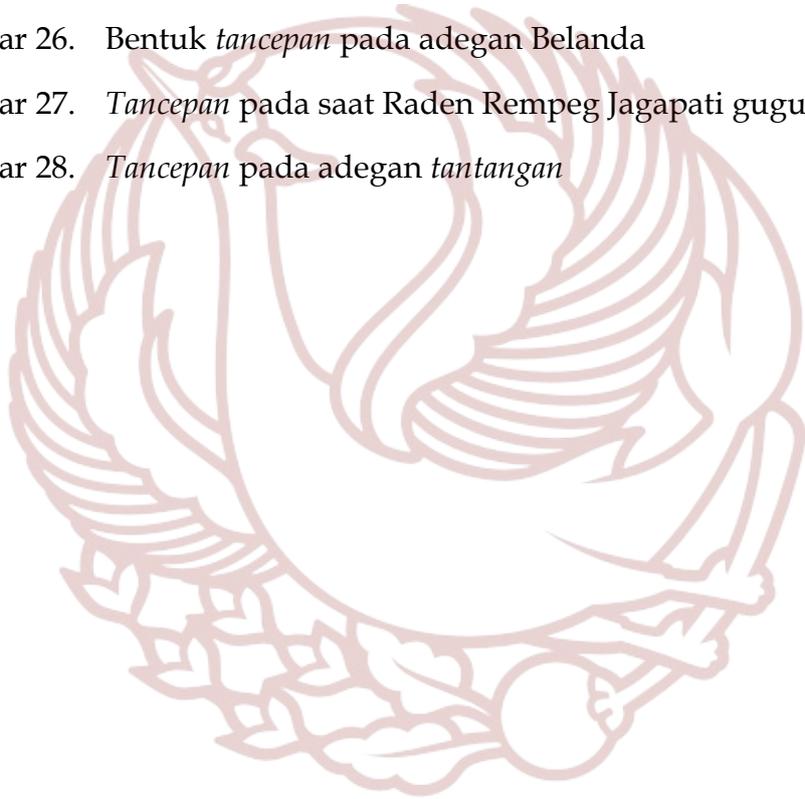
BAB III STRUKTUR DRAMATIK LAKON	
<i>PERANG PUPUTAN BAYU SAJIAN</i>	
KI ILHAM LAILI MURSIDI	62
A. Deskripsi Sajian Lakon <i>Perang Puputan Bayu</i>	63
1. Adegan <i>Jejer Alas Bayu</i>	63
2. Adegan <i>Wejangan Kayai Bejong</i>	64
3. Adegan VOC Belanda	64
4. Adegan <i>Paseban Hutan Bayu</i>	65
5. Adegan Persiapan Laskar Blambangan	65
6. Adegan Pertemuan Laskar Blambangan dengan Pasukan Belanda	66
7. Adegan Perang Pertama	66
8. Adegan Laporan Belanda	67
9. Adegan Sebelum <i>Perang Puputan Bayu</i>	67
10. Adegan <i>Perang Puputan Bayu</i>	68
11. Adegan Raden Rempeg Jagapati Gugur	69
B. Struktur Dramatik Lakon <i>Perang Puputan Bayu</i>	69
1. Tema dan Amanat	69
2. Alur ( <i>Plot</i> )	72
a. Eksposisi	72
b. Konflik	76
c. Komplikasi	81
d. Krisis	82
e. Resolusi	83
f. Keputusan	84
3. Penokohan	86
a. Tokoh Protagonis	86
b. Tokoh Antagonis	87
c. Tokoh Tritagonis	89
d. Tokoh Peran Pembantu	89
4. Latar ( <i>Setting</i> )	90
a. Aspek Ruang	90
b. Aspek Waktu	91
c. Aspek Suasana	96
 BAB IV PROSES KREATIF DAN GARAP	
ILHAM LAILI MURSIDI	99
A. Latar Belakang Dalang	99
B. Ilham Laili Mursidi dalam Penyusunan Wayang <i>Osing</i>	102
C. <i>Garap</i> dalam Lakon <i>Perang Puputan Bayu</i>	105
1. <i>Garap Catur</i>	105

a. <i>Janturan</i>	106
b. <i>Pocapan</i>	108
c. <i>Ginem</i>	117
2. <i>Garap Sabet</i>	125
a. <i>Sabet Representatif</i>	126
1. <i>Sabet Representatif Adegan Jejer Alas Bayu</i>	126
2. <i>Sabet Representatif Adegan Belanda</i>	129
3. <i>Sabet Representatif Adegan Perang</i>	131
4. <i>Tancepan Khas Wayang Osing</i>	133
3. <i>Iringan Wayang Osing</i>	138
a. <i>Gending</i>	139
b. <i>Sulukun</i>	147
D. <i>Tanggapan Masyarakat Banyuwangi</i>	152
BAB V PENUTUP	156
A. <i>Kesimpulan</i>	156
B. <i>Saran</i>	159
KEPUSTAKAAN	160
DAFTAR NARASUMBER	162
DAFTAR DISKOGRAFI	163
GLOSARIUM	164
LAMPIRAN I	169
LAMPIRAN II	188
LAMPIRAN III	195
LAMPIRAN IV	204

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Bentuk <i>kendang daerah</i> Banyuwangi dan cara memainkannya	24
Gambar 2.	Instrumen <i>pantus</i> pada <i>gamelan angklung</i> Banyuwangi	25
Gambar 3.	Instrumen <i>peking</i> pada <i>gamelan angklung</i> Banyuwangi	26
Gambar 4.	Instrumen <i>calung/cublak</i> pada <i>gamelan</i> wayang <i>Osing</i>	27
Gambar 5.	Instrumen <i>kethuk bonang</i> pada <i>gamelan</i> wayang <i>Osing</i>	27
Gambar 6.	Seperangkat <i>gamelan angklung</i> daerah yang digunakan untuk mendukung pertunjukan wayang <i>Osing</i>	29
Gambar 7.	Panggung pada wayang <i>Osing</i> Banyuwangi	32
Gambar 8.	Tata panggung pertunjukan wayang <i>Osing</i>	33
Gambar 9.	Dari kiri <i>gantungan mix</i> , <i>cempala</i> dan <i>keprak</i> wayang <i>Osing</i>	35
Gambar 10.	Tokoh pendekar Blambangan dalam pertunjukan wayang <i>Osing</i> Banyuwangi	36
Gambar 11.	Tokoh wayang Belanda/VOC dalam wayang <i>Osing</i>	37
Gambar 12.	Wayang <i>gamanan</i> pada wayang <i>Osing</i> Banyuwangi	38
Gambar 13.	Wayang pohon sebagai latar tempat di dalam hutan	39
Gambar 14.	<i>Kayon/gunungan</i> pada wayang <i>Osing</i> Banyuwangi	40
Gambar 15.	Posisi <i>tancepan jejer Alas Bayu</i>	47
Gambar 16.	Posisi <i>tancepan adhepan</i> dalam dalam pertunjukan wayang <i>Osing</i> lakon <i>Perang Puputan Bayu</i>	48
Gambar 17.	Ki Ilham Laili Mursidi	58
Gambar 18.	Tampilnya Kyai Bejong pada <i>Jejer Alas Bayu</i>	127
Gambar 19.	Gerak <i>ulap-ulap</i> Kyai Bejong pada <i>jejer Alas Bayu</i>	128
Gambar 20.	<i>Sabet</i> representatif ketika Raden Rempeg mencium tangan Kyai Bejong	129

Gambar 21.	Adegan Belanda ketika Komandan Colmond tampil	130
Gambar 22.	<i>Sabet</i> representatif hormat pasukan Belanda	131
Gambar 23.	Raden Jagalara memegang kepala Adipati Jaksanegara dalam adegan perang Belanda	132
Gambar 24.	Raden Jagalara menendang kepala Adipati Jaksanegara dalam adegan Perang	133
Gambar 25.	Bentuk <i>tancepan</i> pada adegan <i>Jejer Alas Bayu</i>	134
Gambar 26.	Bentuk <i>tancepan</i> pada adegan Belanda	135
Gambar 27.	<i>Tancepan</i> pada saat Raden Rempeg Jagapati gugur	136
Gambar 28.	<i>Tancepan</i> pada adegan <i>tantangan</i>	137



# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Wayang sebagai khasanah warisan budaya dunia yang telah diakui oleh UNESCO pada tanggal 7 November 2003 (Soedarsono, 2005:12). Perkembangannya di Indonesia sangat pesat, banyak bermunculan gaya maupun bentuk pertunjukan (Jawa: *pakeliran*) di setiap daerah, khususnya di Pulau Jawa. Bambang Murtiyoso mengemukakan, bahwa:

Pertunjukan wayang di Indonesia, khususnya di Jawa dapat dikatakan *multy face*, sebab bentuk ekspresinya beraneka ragam. Keragaman itu dapat diamati dari sisi penamaan, bahan pembuatan, siklus cerita, sumber cerita, gaya sajian, dan wujud pertunjukannya. Dari beberapa dokumen tertulis yang beredar di masa lalu telah menyebutkan bahwa jumlah pertunjukan wayang, yang juga lazim disebut *pakeliran*, sangat banyak macam atau jenisnya, selain itu keragaman cara atau teknik pementasan wayang sering melahirkan berbagai corak, *gagrak* dan/gaya *pakeliran* yang berbeda-beda. Perbedaan cara atau teknik pementasan itu di antaranya dapat dicermati pada wujud fisik wayang, melodi lagu *sulukan*, laras gamelan yang dipakai, dan dialek atau logat bahasa yang digunakan. Orang awam kadang-kadang menghadapi kesulitan untuk mengenal perbedaan yang ada, sebab selisihnya sangat kecil, rumit, dan lembut (Murtiyoso, 2007:103).

Berbagai bentuk keberagaman wayang di Jawa pada masa lalu yang sudah ada di antaranya wayang *gedog*, wayang *klitik*, wayang *krucil*, wayang *menak*, wayang *dupara*, wayang *kancil*, wayang *suluh*, dan wayang *pancasila*. Selain itu perkembangan wayang modern pada saat ini juga menghasilkan karya baru yang sifatnya pembaruan pertunjukan wayang, agar lebih diminati oleh masyarakat modern, serta memuat berbagai

kepentingan dewasa ini. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Bambang Murtiyoso bahwa:

Bermunculan berbagai wayang-wayang bentuk baru dengan berbagai pengungkapan dan kepentingan, misalnya pakeliran padat, wayang Budha, pakeliran layar lebar SANDOSA, wayang ukur, pakeliran layar panjang, wayang suket, wayang kampung, berbagai bentuk wayang multy media (seperti Lingga Yoni serta wayang relief) dan wayang golek calung (Murtiyoso, 2007:110).

Bertumpu dari banyaknya bentuk wayang dan model pakeliran yang sudah ada, sekitar pada tahun 2000, banyak bermunculan seniman dalang yang menciptakan bentuk wayang baru maupun bentuk gaya *pakeliran* baru, seperti di Tegal Enthus Susmana dengan wayang *Rai wong*, di Yogyakarta Catur Benyek Kuncoro dengan wayang *hip-hop*, di Solo Jlitheng Suparman dengan wayang *kampung sebelah*, dan lain sebagainya. Sebagaimana yang diungkapkan Murtiyoso bahwa:

Kendatipun demikian, munculnya dalang-dalang tertentu yang memiliki popularitas tinggi atau ketenaran luas dapat melahirkan berbagai ragam, jenis, genre, cengkok, mazab, ataupun gaya baru yang memperkaya khasanah jagad pewayangan dan/atau pedalangan nusantara (Murtiyoso, 2007:112).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan, bahwa Pertunjukan wayang dari masa ke masa selalu mengalami perkembangan dan perubahan dari bentuk, makna pertunjukan, maupun fungsinya. Telah disinggung di atas bahwa pertunjukan wayang mengakomodir berbagai pengungkapan dan kepentingan, pada awalnya fungsi dari wayang sebagai sarana upacara ritual, kemudian berubah fungsi sebagai hiburan, wahana propaganda, penerangan, pendidikan, bahkan sebagai sarana

untuk mengangkat khasanah kebudayaan lokal serta pelestarian bahasa daerah.

Sekitar tahun 2012 muncul fenomena baru di Kabupaten Banyuwangi, yakni pertunjukan wayang kulit *Purwa* dengan dalang *Osing* yaitu Ronggo dari Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi. *Osing* adalah nama salah satu suku di Pulau Jawa yang berada di Kabupaten Banyuwangi. Penduduk pribumi Banyuwangi adalah orang Blambangan, sering disebut juga *Wong Using* (baca: *Osing*). Bahasa kesehariannya adalah bahasa *Osing* (Irwanto, 1999:1).

Sajian pertunjukan wayang Ronggo menganut *pakeliran* gaya Surakarta, dia tetap menggunakan medium serta perabot fisik pertunjukan wayang seperti di dalam *pakeliran* gaya Surakarta. Perbedaannya hanya teletak pada *garap gending pakeliran* yang ditambah dengan beberapa tembang *Banyuwangian*, penambahan alat musik *kendhang daerah*, biola, dan *bonang kethuk* Banyuwangi. Selain itu dalam adegan *cangikan* dan *gara-gara* dia menggunakan bahasa serta dialek *Osing*, sehingga masyarakat *Osing* bisa lebih mengerti dan memahami. Ronggo berani menyatakan diri sebagai dalang *Osing* pertama di Banyuwangi karena dia lahir serta besar sebagai "*Lare Osing*" (anak *Osing*/Banyuwangi asli) dari Desa Gintangan, Kecamatan Rogojampi yang notabene sebagai daerah persebaran Suku *Osing* di Banyuwangi.

Tahun 2014 muncul kreativitas Ilham Laili Mursidi warga Songgon Banyuwangi dalam menciptakan bentuk serta model *pakeliran* baru di Banyuwangi yang diberi nama wayang *Osing* khas Banyuwangi. Wayang *Osing* khas Banyuwangi merupakan bentuk *pakeliran* baru di Banyuwangi yang mengangkat kearifan lokal kebudayaan Banyuwangi, tidak seperti

*pakeliran* Ronggo yang masih menganut gaya pedalangan serta menggunakan perabot fisik pertunjukan wayang gaya Surakarta, dalam pertunjukan wayang *Osing*, Ilham Laili Mursidi memunculkan kreativitas baru yaitu membuat bentuk boneka wayang kulit dengan penokohan yang berasal dari sejarah Banyuwangi, serta menggunakan bahasa *Osing* dan dialek masyarakat *Osing* dalam setiap pertunjukannya. Selain itu ia juga mengambil sumber cerita dari sejarah yang ada di Banyuwangi. Perabot fisik yang digunakan dalam pertunjukan wayang *Osing* berbeda dengan perabot fisik pada pertunjukan wayang baru di era ini, seperti wayang *Kampung Sebelah* dan wayang *hip-hop*, namun dalam pertunjukan wayang *Osing* Ilham Laili Mursidi menggunakan seperangkat *gamelan angklung daerah Banyuwangi*, serta menggunakan gending-gending *banyuwangian* lama maupun baru untuk mengiringi pertunjukannya. Dia juga menambahkan beberapa perabot fisik baru dalam panggung wayang *Osing*.

Latar belakang kesenimanannya dalam hal ini Ilham Laili Mursidi dirasa sangat menarik, sebagai masyarakat asli Banyuwangi atau disebut juga *Laros (Lare Osing)*. Pengalamannya berkeseniannya dimulai dari bawah, berawal dari seorang seniman *hadrah kuntulan* Banyuwangi, seniman *patrol* Banyuwangi, kemudian sebagai pendiri grup *angklung daerah* di Desa Songgon. Ia pernah belajar mendalang gaya Surakarta pada Senthot salah satu dalang senior di Kecamatan Songgon. Latar belakang pendidikannya sebagai Sarjana Hukum serta penyuluh keagamaan pasti mempengaruhi pola kreativitas yang dihasilkan dalam penciptaan wayang *Osing* Banyuwangi.

Seniman dalang pasti memiliki sajian lakon andalan dari berbagai judul *lakon* yang telah diciptakan serta dipentaskan, begitu juga dengan Ilham Laili Mursidi ia memiliki lakon andalan yaitu lakon *Perang Puputan Bayu* yang artinya perang habis-habisan (*puputan*). *Bayu* nama salah satu daerah di Kecamatan Songgon. Dalam lakon ini diceritakan perjuangan rakyat Banyuwangi yang dipimpin oleh Raden Rempeg Jagapati melawan VOC/Belanda yang puncaknya pada tanggal 18 Desember 1771. Puncak perlawanan Rakyat Banyuwangi tersebut kemudian dijadikan sebagai tanggal hari jadi Banyuwangi (HARJABA). Selain itu lakon *Perang Puputan Bayu* merupakan lakon pertama kali yang *digarap* oleh Ilham Laili Mursidi.

Berangkat dari hal tersebut kreativitas Ilham Laili Mursidi dalam penciptaan wayang *Osing* khas Banyuwangi dipilih sebagai objek penelitian. Wayang *Osing* merupakan sebuah karya kreatif *pakeliran* baru di Kabupaten Banyuwangi yang mengangkat khasanah nilai kearifan lokal, yang jelas berbeda dengan pengangkatan ide dalam bentuk penciptaan pertunjukan wayang baru di era ini. *Pakeliran* wayang *Osing* dianggap sebagai bentuk penemuan penting yang harus segera diteliti, karena dapat menambah pengetahuan tentang berbagai bentuk *pakeliran* baru yang banyak muncul di Indonesia, khususnya di Jawa. Selain itu, pemilihan lakon *Perang Puputan Bayu* dirasa sangat menarik karena lakon ini erat hubungannya dengan peristiwa sejarah perjuangan rakyat Banyuwangi melawan Belanda. Lakon ini belum pernah digarap pada pertunjukan wayang dan merupakan lakon pertama hasil penggarapan Ilham Laili Mursidi sehingga dirasa menarik serta penting guna

pengembangan *sanggit* dan *garap* pada pertunjukan wayang *Osing* ke depannya.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, permasalahan akan dibatasi dengan mengajukan dua pokok masalah sebagai awal pijakan dalam mengetahui pertunjukan wayang *Osing* Banyuwangi karya Ilham Laili Mursidi lakon *Perang Puputan Bayu*. Adapun rumusan masalah tersebut sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk dan struktur pertunjukan Wayang *Osing* Banyuwangi lakon *Perang Puputan Bayu* karya Ilham Laili Mursidi?
2. Bagaimana proses kreatif Ilham Laili Mursidi dalam menciptakan pertunjukan Wayang *Osing* Banyuwangi lakon *Perang Puputan Bayu*?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut.

- a) Untuk mengetahui gambaran secara jelas tentang bentuk dan struktur pertunjukan wayang *Osing* Banyuwangi lakon *PerangPuputan Bayu*.
- b) Untuk mengetahui proses kreatif Ilham Laili Mursidi dalam menciptakan pertunjukan Wayang *Osing* Banyuwangi.

### 2. Manfaat

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah.

- a) Bagi penulis dan pemerhati pedalangan, diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini menambah referensi terkait dengan ilmu pengetahuan dalam mengkaji berbagai permasalahan bidang pedalangan dan dapat menjadi pijakan awal untuk penelitian-penelitian wayang *Osing* dengan lakon-lakon lainnya.
- b) Bagi masyarakat umum, diharapkan bisa memberikan penjelasan serta informasi mengenai kesenian wayang *Osing* di Kabuten Banyuwangi.
- c) Bagi instansi pendidikan, diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah referensi serta perbendaharaan tulisan di bidang seni pedalangan mengenai bentuk pertunjukan wayang baru yang masih mengangkat khasanah lokal daerah.
- d) Bagi para seniman *Osing* Banyuwangi, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi tumpuan pengembangan bentuk dan gaya pertunjukan wayang *Osing* khas Banyuwangi kedepannya, serta upaya menumbuhkan semangat kreativitas di kalangan seniman pedalangan di Banyuwangi, khususnya seniman khas *Banyuwangian*.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Penelitian mengenai kreativitas Ilham Laili Mursidi dalam penciptaan wayang *Osing* Banyuwangi lakon *Perang Puputan Bayu* sama sekali belum pernah dilakukan. Berbagai tulisan yang ditemukan hanya membahas kajian mengenai perkembangan wayang kulit yang pernah ada

dan berkembang di era kini, serta penelitian dan buku-buku yang membahas mengenai kebudayaan dan seni yang ada di Banyuwangi di antaranya sebagai berikut.

*Babad Blambangan* (1995) oleh Winarsih Partaningrat Arifin. Buku ini membahas *Babad Sembar*, *Babad Tawang Alun*, *Babad Mas Sepuh*, *Babad Bayu*, *Babad Notodiningratan*. Buku ini memberikan informasi mengenai cerita *Perang Puputan Bayu*, namun tidak membahas mengenai pertunjukan wayang *Osing*. Hal ini sangat berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan, yakni menitik beratkan kepada proses kreatif dalam penciptaan wayang *Osing*.

*“Kesenian Mocoan Paculgowang di Dati II Banyuwangi”* (1999) skripsi Irwanto. Pada skripsi ini dibahas mengenai kesenian *paculgowang* di Banyuwangi. Selain itu, skripsi ini juga sedikit menyinggung mengenai latar belakang budaya masyarakat *Osing* Banyuwangi. Di dalam skripsi Irwanto lebih mengedepankan deskripsi mengenai kesenian *paculgowang* dan beberapa instrumen alat musik Banyuwangi, sedangkan dalam penelitian ini akan dibahas tentang pertunjukan wayang *Osing* secara detail. Meskipun demikian skripsi Irwanto sangat membantu dalam pengertian mengenai alat musik Banyuwangi.

*Pangeran Jagapati Wong Agung Wilis Sayu Wiwit Tiga Pejuang dari Blambangan* (2006) editor Hasan Basri. Buku ini berisi tentang cerita tiga pahlawan dari Blambangan, salah satunya Pangeran Jagapati yang menjadi tokoh utama dalam lakon yang akan diteliti. Buku ini memberikan informasi mengenai lakon *Perang Puputan Bayu*. Namun sama sekali tidak membahas mengenai pertunjukan wayang *Osing*,

sedangkan penelitian yang akan dilakukan akan mengupas lebih jelas mengenai pertunjukan wayang *Osing* lakon *Perang Puputan Bayu*.

*Teori Pedalangan: Bunga Rampai Elemen-Elemen Dasar Pakeliran* (2007) tulisan Bambang Murtiyoso, Sumanto, Suyanto, dan Kuato. Buku ini membahas mengenai unsur-unsur dan medium *pakeliran*, dasar-dasar *penggarapan* pertunjukan wayang, berbagai bentuk wayang yang ada, khususnya yang pernah dan sedang di Jawa, penjelasan mengenai *pakem* dengan berbagai pemasalannya, serta buku ini juga membahas tentang *wanda* dalam boneka wayang. Buku ini sama sekali tidak menyingung mengenai pertunjukan wayang *Osing*, tetapi pembahasan dalam buku ini sangat membantu untuk menganalisis objek kajian yang ada dalam hal ini pertunjukan wayang *Osing*.

*"Wayang Kampung Sebelah dalam Lakon "Pelacur dalam Perspektif Sosiologis"* (2008) skripsi Nadias Rushendro Nugroho. Dalam skripsi ini dibahas bentuk dan repertoar wayang kampung sebelah serta analisis lagu kupu-kupu malam musikal maupun strukturalisme-semiotik. Meskipun juga membahas bentuk wayang baru namun tentu sangat berbeda dengan objek material yang akan di bahas dalam penelitian wayang *Osing* Banyuwangi karya Ilham Laili Mursidi ini.

*"Kreativitas Puguh Prasetyo dalam Pakeliran JawaTimuran Lakon Semar Mbangun Klampis Ireng"*(2011) skripsi Bayu Saputro. Di dalam skripsi ini dibahas kreativitas Ki Puguh dalam menciptakan *gending karawitan pakeliran* Jawa Timuran dalam lakon *Semar Mbangun Klampis Ireng*. Skripsi ini di batasi hanya dalam ranah kreativitas bentuk *karawitannya* saja, meskipun memiliki objek formal yang sama yakni Kreativitas, tetapi

dalam objek material sangatlah berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan.

"*Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Wayang Minimalis Gaya Ki Sumadi*"(2012) skripsi Gatot Setyo Atmojo. Di dalam skripsi ini dibahas mengenai proses kelahiran dan bentuk serta fungsi *Wayang Minimalis* gaya Ki Sumadi, sekripsi ini cukup membantu dalam mengetahui gambaran proses kekekrativitasan seniman dalam menciptakan pertunjukan wayang baru, meskipun memiliki pembahasan yang hampir sama, namun skripsi ini berbeda dalam objek materialnya.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang dipaparkan di atas, belum pernah ada yang yang mengupas secara detail dan melakukan penelitian mengenai bentuk pertunjukan dan proses kreatif penciptaan wayang *Osing* Banyuwangi. Sehingga penelitian ini masih terjaga orisinalitasnya dan sangat penting untuk dilakukan.

### **E. Landasan Teori**

Penelitian tentang kreativitas Ilham Laili Mursidi dalam penciptaan wayang *Osing* Banyuwangi lakon *Perang Puputan Bayu* mengutamakan segala hal berkenaan dengan proses kreatif Ilham Laili Mursidi dalam menciptakan pertunjukan wayang *Osing*. Selain itu penelitian ini juga akan membahas bentuk pertunjukan wayang *Osing* Banyuwangi dengan lakon *Perang Puputan Bayu*.

Struktur lakon *Perang Puputan Bayu* dianalisis menggunakan teori struktur dramatik yang dikemukakan oleh Sudiro Satoto meliputi: (1) tema dan amanat, (2) alur (plot), (3) penokohan (karakterisasi atau perwatakan, (4) *setting* (latar) meliputi aspek ruang dan waktu (1985:15).

Teori yang digunakan sebagai landasan untuk mengungkap kreativitas Ilham Laili Mursidi dalam menciptakan pertunjukan wayang *Osing Banyuwangi* lakon *Perang Puputan Bayu* menggunakan pendekatan teori *garap* yang dikemukakan oleh Sugeng Nugroho. Dalam tulisannya Sugeng Nugroho mengemukakan bahwa:

*Garap* merupakan suatu sistem atau rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh dalang bersama kerabat kerjanya (*pengrawit, wiraswara, dan swarawati*) dalam semua unsur ekspresi *pakeliran* meliputi: *catur, sabet, gending, dan sulukan* (2012b:245).

Sugeng Nugroho merumuskan ada enam unsur yang saling berkaitan dalam *garap* meliputi: (1) *penggarap*, (2) sarana *garap*, (3) materi *garap*, (4) bentuk *garap*, (5) penentu *garap*, dan (6) pertimbangan *garap* (2012b:246). Dari keenam unsur tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua hal yang mendasari terciptanya pertunjukan wayang *Osing Banyuwangi* hasil kreativitas Ilham Laili Mursidi. faktor tersebut adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi unsur *penggarap*, faktor eksternal meliputi unsur penentu *garap* dan unsur pertimbangan *garap*. Selain dua faktor tersebut juga terdapat empat unsur ekspresi yang berkaitan langsung dengan *sanggit* lakon, yakni *catur, sabet, gending, dan sulukan* yang masuk dalam unsur materi *garap* (Nugroho, 2012b:247).

*Penggarap* dalam *pakeliran* adalah dalang, ia pemimpin pertunjukan, sutradara sekaligus, aktor pertunjukan wayang. Sebagai pemimpin pertunjukan, ia mempunyai otoritas sepenuhnya terhadap keberhasilan *pakeliran*. Sebagai sutradara, ia mempunyai wewenang mengarahkan *garapan* para kerabat kerjanya (*pengrawit, wiraswara, dan swarawati*) serta bertanggung jawab dalam hal teknis dan artistik *pakeliran*. Sebagai aktor,

ia mempunyai kebebasan mengekspresikan seluruh kemampuan pedelanggannya (Nugroho, 2012b:246).

Pembahasan mengenai kreativitas *penggarap* didukung oleh pernyataan Rahayu Supanggah, bahwa kreativitas penggarap dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: (1) trah atau genetika, (2) pendidikan, (3) lingkungan keluarga dan tempat tinggal (2007:149-188).

Unsur penentu *garap* adalah faktor yang menentukan dan mengikat secara pasti sebuah *pakeliran* wayang kulit *purwa* dipergelarkan. Pada dasarnya pertunjukan wayang hampir tidak pernah hadir dalam bentuk pertunjukan murni dan mandiri yang didesain untuk dipertontonkan kepada masyarakat umum tanpa dikaitkan dengan fungsi atau keperluan tertentu. Faktor penentu *garap* di dalam menentukan format *pakeliran* wayang kulit adalah produser siaran radio, produser tayangan televisi, prosedur rekaman, dan penanggap wayang (Nugroho, 2012b:247).

Unsur pertimbangan *garap* adalah hal-hal yang bersifat fakultatif yang sering menjadi dasar pertimbangan dalang di dalam menyajikan *pakeliran*. Pertimbangan *garap* didasarkan pada tiga hal: (1) sarana *garap* dan fasilitas pertunjukan, (2) kerabat kerja yang mendukung pertunjukan, (3) faktor sosial budaya masyarakat penonton (Nugroho, 2012b:248). Selain dua faktor tersebut juga terdapat empat unsur ekspresi yang berkaitan langsung dengan *sanggit* lakon. Unsur ekspresi tersebut meliputi *catur, sabet, gending, dan sulukan* yang masuk dalam unsur materi *garap* (Nugroho, 2012b:247).

## F. Metode Penelitian

Penelitian mengenai kreativitas Ilham Laili Mursidi dalam penciptaan wayang *Osing* Banyuwangi lakon *Perang Puputan Bayu* merupakan penelitian yang ditulis dengan menggunakan deskriptif interpretatif dengan sumber data kualitatif. Sumber data yang digunakan berasal dari hasil transkripsi rekaman audio-visual pertunjukan wayang *Osing* dengan lakon *Perang Puputan Bayu* sajian Ki Ilham Laili Mursidi yang dipergelarkan pada tahun 2014 di wisata Rowo Bayu, Songgon Banyuwangi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan langkah observasi, studi pustaka, wawancara, dan analisis data. Secara rinci akan dijelaskan sebagai berikut.

### 1. Observasi

Observasi, dalam hal ini penulis melakukan pencarian tempat tinggal dalang *Osing*. Melakukan wawancara sebanyak tiga kali dan meminta sumber rekaman audio visual pementasan wayang *Osing* dengan lakon *Perang Puputan Bayu*. Langkah selanjutnya mencari rumah penyusun iringan wayang *Osing* yaitu Tohan di Kecamatan Singonjuruh dan Slamet di Desa Balak, Kecamatan Songgon. Tahap selanjutnya melakukan wawancara dengan kedua narasumber penyusun iringan wayang *Osing*. Penulis melakukan pengamatan pertunjukan wayang *Osing* Banyuwangi dengan dalang Ilham Laili Mursidi pada bulan *Sura* tahun 2018 di Desa Kedung Gebang, Kecamatan Tegaldlimo. Hal ini dilakukan untuk menambah informasi mengenai pertunjukan wayang *Osing* secara jelas. Langkah selanjutnya melakukan pengamatan dan

pengambilan foto perabotan wayang *Osing* pada sanggar wayang *Osing* di Desa Songgorejo, Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi.

## 2. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan jelajah buku, jurnal, ceramah seminar maupun lokakarya yang terkait dengan objek kajian yang diteliti. Hal ini dilakukan untuk menambah wawasan dan referensi. Langkah pertama diawali dengan mengunjungi perpustakaan yang ada di Jurusan Pedalangan ISI Surakarta maupun di perpustakaan pusat ISI Surakarta, guna mencari penelitian dan buku-buku mengenai kreativitas, budaya *Osing*, dan pertunjukan wayang baru di era kini. Langkah kedua dengan meresensi berbagai buku dan penelitian yang telah didapat sebagai pembandingan objek kajian serta menghindari kesamaan sasaran penelitian dengan penelitian terdahulu.

## 3. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap para narasumber utama dan pendukung yang dianggap bersinggungan dengan penelitian ini. Hal ini bertujuan untuk melengkapi data-data yang dibutuhkan yang mungkin tidak terdapat dalam buku maupun penelitian sebelumnya. Adapun beberapa narasumber tersebut adalah Ilham Laili Mursidi (39 tahun) sebagai narasumber utama dalam penelitian ini. Tohan (68 tahun) narasumber pendukung dalam penelitian iringan *angklung*. Slamet Sugianto (36 tahun) sebagai ketua *panjak* wayang *Osing*. Aekanu Hariyono (56 tahun) sebagai pemerhati Budaya *Osing*. Ansori/Ayong Laros (58 tahun) sebagai pencipta lagu dan ahli Bahasa *Osing*. Imam Haris (45 tahun) sebagai ustad dan seniman *hadrah* rebana Banyuwangi. Supani (58 tahun)

sebagai penonton dan pecinta pertunjukan wayang. Reni Prasetyawati (23 tahun) penonton wayang *Osing*.

Narasumber merupakan figur dari pelaku langsung maupun tidak langsung yang terlibat dalam proses kreatif penciptaan wayang *Osing* Banyuwangi yang dianggap memiliki kredibilitas dan dipandang relevan dengan objek kajian. Selain itu narasumber juga merupakan pemerhati budaya *Osing*, ahli Bahasa *Osing*, dan penonton wayang *Osing*.

Metode wawancara yang digunakan dengan cara sambil lalu, yakni penggalan data dengan obrolan santai, namun terstruktur. Hal ini di bertujuan supaya narasumber lebih leluasa dalam menuangkan pemikirannya. Selain itu metode wawancara yang dilakukan didukung lewat jejaring media sosial seperti aplikasi *whatsapp*, dan *inbox lite* dengan narasumber. Hal ini untuk memudahkan peneliti untuk penambahan data yang diperlukan.

#### **4. Analisis Data**

Analisis data diawali dengan dengan proses transkripsi dokumen audio visual pementasan Ki Ilham Laili Mursidi lakon *Perang Puputan Bayu*. Transkripsi ini dilakukan dengan cara mengalih bahasakan dari lisan ke tulisan hasil rekaman audio-visual pementasan Ki Ilham Laili Mursidi dalam lakon *Perang Puputan Bayu* mulai awal pementasan sampai akhir *tancep kayon*. Berdasarkan hasil transkripsi sebagian teks kemudian dikutip untuk diterjemahkan guna keperluan analisis.

Di dalam tahap selanjutnya data-data yang telah diperoleh kemudian direduksi, yakni memilih dan mengklasifikasikan data sesuai dengan perumusan masalah. Tahap selanjutnya data yang diperoleh diuraikan berdasarkan pendekatan disiplin *garap* unsur *pakeliran* oleh

Sugeng Nugroho. Tahap selanjutnya penulis melakukan *display* data. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, studi pustaka, dan transkripsi yang telah direduksi kemudian disajikan secara sistematis agar lebih mudah dipahami, guna menjawab permasalahan dari isi penelitian. Tahap akhir yang dilakukan adalah menarik kesimpulan dari seluruh data yang sudah disusun dengan sistematis.

### **G. Sistematika Penulisan**

Hasil dari berbagai analisis data yang telah ada disusun dan disajikan dalam bentuk laporan dengan sistematika penulisan sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II Pertunjukan Wayang *Osing* Banyuwangi. Meliputi: Gambaran umum wayang *Osing*, perabot fisik, perabot nonfisik, penyaji, dan perabot pendukung.

BAB III Struktur Dramatik Pertunjukan Wayang *Osing* Banyuwangi lakon *Perang Puputan Bayu Sajian Ilham Laili Mursidi*. Meliputi: Tema dan amanat, Alur (*plot*), penokohan, latar (*setting*).

BAB IV Proses Kreatif Dan *Garap* Ilham Laili Mursidi. Meliputi: Latar belakang keseniman Ilham Laili Mursidi, proses kreatif penciptaan wayang *Osing* Banyuwangi oleh Ilham Laili Mursidi, implementasi unsur *garap* dalam pertunjukan wayang *Osing*, dan tanggapan masyarakat Banyuwangi.

BAB V berupa penutup yang terdiri dari : Kesimpulan dan saran dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya.



## **BAB II**

### **PERTUNJUKAN WAYANG OSING BANYUWANGI**

#### **A. Gambaran Umum Wayang *Osing* Banyuwangi**

Wayang *Osing* merupakan bentuk pertunjukan wayang baru di Kabupaten Banyuwangi. Kesenian Wayang *Osing* pertama kali dipentaskan pada acara malam renungan suci Hari Jadi Banyuwangi (HARJABA) bertempat di Rowo Bayu, Kecamatan Songgon Banyuwangi pada tanggal 22 Desember 2014. Penciptaan wayang *Osing* digagas oleh Ilham Laili Mursidi salah satu warga asli Suku *Osing* di Desa Songgon, Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi.

Pertunjukan wayang *Osing* Banyuwangi berbeda dengan pertunjukan wayang baru era kini, seperti wayang *Kampung Sebelah* karya Jilitheng Suparman dan wayang *hip-hop* karya Catur Benyek Yogyakarta. Wayang *Osing* memiliki ciri khas dengan mengangkat ide gagasan kearifan lokal kebudayaan daerah Banyuwangi. Dalam pertunjukannya Ilham Laili Mursidi memunculkan kreativitas baru yaitu membuat bentuk boneka wayang kulit dengan tokoh yang berasal dari sejarah Banyuwangi serta menggunakan bahasa *Osing* dan dialek masyarakat *Osing* dalam setiap pertunjukannya. Lakon yang disajikan di antaranya berjudul *Perang Puputan Bayu*, *Wahyu Damar Kambang*, *Sumberwangi*, *Genjah Arum*, *Babat Pelantaran*, *Serngenge Wetan*, dan *Gugure Kyai Bejong*. Semua lakon tersebut bersumber dari sejarah yang ada di Banyuwangi. Perabot fisik yang digunakan dalam pertunjukan wayang *Osing* berbeda dengan perabot fisik pada pertunjukan wayang *Kampung Sebelah* maupun wayang *hip-hop* yang lebih banyak menekankan pada perabot fisik instrumen

musik modern. Dalam pertunjukan wayang *Osing* perabot fisik pendukung iringan masih menggunakan instrumen *gamelan*. *Gamelan* yang digunakan adalah perangkat *gamelan angklung daerah Banyuwangi*. Dengan membawakan repertoar *gending-gending Banyuwangian* lama maupun baru untuk mengiringi pertunjukannya. Selain itu juga terdapat penambahan beberapa perabot fisik baru dalam panggung wayang *Osing*.

Fungsi dari pertunjukan wayang *Osing* Banyuwangi sebenarnya (1) Sebagai bentuk pelestarian budaya kesenian wayang agar lebih diminati masyarakat umum dan khususnya masyarakat Suku *Osing*, (2) Sebagai sarana pengenalan cerita sejarah Banyuwangi, (3) Upaya pelestarian Bahasa *Osing* Banyuwangi supaya para generasi penerus di Banyuwangi mengerti dan lebih cinta terhadap Bahasa *Osing*, (4) Sebagai sarana dakwah keagamaan, dalam setiap pementasannya Ilhm Laili Mursidi selalu menyelipkan materi keagamaan dalam setiap pertunjukannya (Ilham Laili Mursidi, wawancara 2 September 2018)

## **B. Unsur dan Komponen *Garap Pakeliran***

Di dalam setiap pertunjukan wayang tidak lepas dari berbagai unsur serta komponen pendukung sajian di antaranya adalah (1) perabot fisik, (2) perabot nonfisik, (3) penyaji, (4) perabot pendukung (Sumanto,2007: 49-51).

### **1. Perabot Fisik**

Perabot fisik dalam pertunjukan wayang adalah segala hal yang berkaitan dengan alat-alat yang digunakan sebagai penunjang dalam setiap pertunjukan wayang, bahkan menjadi suatu hal yang wajib ada

untuk pendukung pertunjukan. Suyanto dan kawan-kawan menjelaskan bahwa:

Di samping memiliki medium pokok, seni pertunjukan juga memiliki berbagai perabot yang bersifat fisik. Adapun perabot fisik itu dalam aplikasinya terdiri dari dua golongan, yaitu perabot fisik utama dan perabot fisik pendukung. Perabot fisik utama ini merupakan perangkat yang harus dipenuhi dalam suatu pertunjukan wayang, karena jika kurang salah satu di antaranya akan sangat mengganggu jalanya pertunjukan. Sedangkan perabot fisik pendukung keberadaannya tidak mutlak harus ada tetapi sebagai sarana pendukung pertunjukan untuk menjadi lebih sempurna (2007:7).

Adapun perabot fisik utama terdiri dari perangkat *gamelan*, *panggung*, kotak, wayang, adalah sebagai berikut.

a. *Gamelan*

Setiap pertunjukan wayang, *gamelan* digunakan sebagai perabot fisik pendukung suasana di dalam sebuah *pakeliran*. Perangkat *gamelan* sebagai media atau alat yang berperan sebagai sumber bunyi/suara untuk memperdengarkan komposisi gending-gending, termasuk lagu, *tembang* dan *sulukan*, sebagai pendukung suasana *pakeliran* (Suyanto,2007:7).

Menurut Supanggah *gamelan* adalah:

*Gamelan* merupakan seperangkat *ricikan* yang sebagian besar terdiri dari alat musik pukul atau perkusi, yang dibuat dari bahan utama logam (perunggu, kuningan, besi atau bahan yang lain), dilengkapi dengan *ricikan-ricikan* dengan bahan kayu dan/atau kulit maupun campuran dari dua atau ketiga bahan tersebut (2002:13).

Pada zaman dahulu perangkat *gamelan* yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan wayang merupakan perangkat *gamelan* khusus

yang disebut *gongsa wayangan*. Suyanto dan kawan-kawan menjelaskan bahwa:

....*Gongsa wayangan*, yakni perangkat gamelan yang cukup sederhana. *Gamelan* ini hanya *laras slendro*, yang terdiri atas beberapa instrumen saja, seperti: *gender barung*, *slenthem*, *demung*, *saron barung*, *saron penerus*, *gambang*, tiga buah *kenong* berlaras 2, 5, 6 dan *ketuk kempyang*, serta sebuah *gong suwukan* dan sebuah *kempul* berlaras *nem*, serta *kecer* sebagai ciri khas *gamelan wayangan* (2007:7).

Di dalam perkembangannya sekarang, setiap pertunjukan wayang sudah menggunakan seperangkat *gamelan ageng* Jawa berlaras *slendro* dan *pelog* dengan instrumen dobel serta ditambah dengan instrumen di luar *gamelan* seperti penambahan *sener drum*, *bedug*, *simbal*, *orgen*, bahkan *saksofon*.

Berbeda dengan pertunjukan wayang gaya Surakarta, Yogyakarta, maupun *Jawa Timuran*, *gamelan* pada pertunjukan wayang *Osing* sama sekali tidak menggunakan seperangkat *gamelan* Jawa pada umumnya. Akan tetapi pada setiap pertunjukannya, wayang *Osing* menggunakan seperangkat *gamelan angklung daerah* yang menjadi alat musik khas Banyuwangi. Hastanto mengemukakan bahwa:

Namanya sama "*angklung*" tetapi berbeda dengan *angklung* Pasundan berbeda lagi dengan *gamelan Angklung* Bali. *Gamelan Angklung* Banyuwangi adalah sebuah perangkat besar yang instrumennya terbuat dari logam, biasanya besi yang pimpinan lagunya adalah sepasang (2 buah) instrumen bambu yang nadanya terbuat dari buluh bamboo dan ditata disebuah para-para. Instrumen ini disebut *Angklung* (2016:59).

Seperangkat *gamelan angklung daerah* Banyuwangi dimainkan oleh 12 *panjak* (pemain gamelan) dengan pelarasan *slendro* khusus disebut *Slendro Banyuwangi*. Hastanto menjelaskan sebagai berikut.

.... kesenian ini didukung oleh musik yang disebut *Gamelan Gandrung* dimainkan oleh 6 (enam) *panjak* (pemain *gamelan*) dengan pelarasan *slendro* khusus, yang dalam penelitian ini disebut *Slendro Banyuwangi*. pelarasan ini juga digunakan dalam perangkat *gamelan* lainnya yaitu *gamelan Angklung* dan *gamelan Seblang*, yaitu *gamelan* untuk mendukung pertunjukan ritual *Seblang*. Baik *Gamelan Angklung* maupun *Gamelan Seblang* seperti halnya *Gamelan Gandrung Banyuwangi* berlaras *Slendro Banyuwangi* (2016:59).

Seperangkat *gamelan angklung* yang digunakan untuk mendukung pertunjukan wayang *Osing* berbeda dengan *gamelan angklung daerah Banyuwangi* pada umumnya. Perbedaan ini merupakan salah satu bentuk kreativitas yang dimunculkan oleh Ilham Laili Mursidi. Letak perbedaannya adalah penambahan instrumen yang mirip seperti salah satu instrumen *gamelan* Bali yang sering disebut *calung/jublag* yang berlaras *Slendro Banyuwangi*, serta penambahan instrumen seruling bambu dangdut, *keyboard* dan *gambang* sebagai ganti dari instrumen *angklung* bambu. Selain itu, terdapat perubahan bentuk *rancangan/pangkon* yang menyerupai *rancangan* pada *gamelan* gaya Surakarta. Berikut tabel perbedaan *gamelan angklung* yang digunakan untuk mendukung pertunjukan wayang *Osing* dengan *gamelan angklung daerah* pada umumnya.

**Tabel 1.** Perbedaan *gamelan angklung daerah* biasa dengan *angklung daerah* untuk pertunjukan wayang *Osing*.

no	Instrumen <i>angklung daerah</i> pada umumnya	Instrumen <i>angklung daerah</i> wayang <i>Osing</i>
1.	2 buah <i>kendang daerah</i>	2 buah <i>kendang daerah</i>
2.	2 buah <i>pantus</i>	1 buah <i>pantus</i>
3.	4 buah <i>saron</i>	2 buah <i>saron</i>
4.	2 buah <i>peking</i>	2 buah <i>peking</i>
5.	2 buah <i>angklung</i> bambu ukuran besar	Sepasang <i>bonang kethuk</i>
6.	Sepasang <i>bonang kethuk</i>	1 buah <i>keluncing</i>

7.	1 buah <i>keluncing</i>	1 buah biola
8.	1 buah biola	1 <i>kempul</i>
9.	1 <i>kempul</i>	1 <i>gong sautan</i>
10.	1 <i>gong sautan</i>	1 <i>gong gedhe</i>
11.		1 <i>gambang</i>
12.		1 buah <i>calung/slentem</i>
13.		1 <i>keyboard</i> elektronik

Berikut penjelasan mengenai instrument-instrument yang terdapat pada *gamelan angklung daerah* yang digunakan untuk mendukung pertunjukan wayang *Osing lakon Perang Puputan Bayu*.

#### 1. *Kendhang*

*Kendhang* adalah asimetris bersisi dua dengan sisi kulitnya ditegangkan dengan tali dari kulit atau rotan ditata dalam bentuk “Y” (Sumarsam,2003:338). *Kendhang* dalam *gamelan angklung* (gambar 1) menggunakan sepasang *kendhang daerah* khas Banyuwangi yaitu *kendhang keplak / pranan* berukuran panjang 52 - 55 cm, berdiameter 22 - 27 sm, dan *kendhang gedhug* berukuran panjang 55 - 60 cm dan berdiameter 27 - 29 cm.



**Gambar 1.** Bentuk *Kendhang daerah* Banyuwangi dan cara memainkannya  
(Foto: Ario, 2017)

## 2. *Pantus*

*Pantus* (gambar 2) adalah salah satu instrumen pada *gamelan angklung daerah* Banyuwangi, alat musik ini berbentuk seperti *demung* pada *gamelan Jawa*. *Demung* adalah *saron* berukuran besar dan beroktaf tengah. *Demung* memainkan *balungan* gending dalam wilayahnya yang terbatas (Sumarsam, 2003:341). Akan tetapi, pada instrument *pantus* memiliki 10 bilah nada, yang terbuat dari besi. *Pantus* dalam *gamelan angklung* berfungsi sebagai pembawa/pembuka gending pertama kali atau bisa dikatakan sebagai pimpinan instrumen pada *gamelan angklung daerah* Banyuwangi (Ilham Laili Mursisi, wawancara 2 September 2018).



**Gambar 2.** Instrumen *pantus* pada gamelan *angklung* Banyuwangi  
(Foto: Galih Kidung Wibowo, 2018)

### 3. *Saron*

*Saron* adalah istilah umum untuk instrumen berbentuk bilah dengan enam atau tujuh bilah (satu oktaf atau satu oktaf dan satu nada) ditumpangkan pada bingkai kayu yang juga berfungsi sebagai resonator. Instrumen ini ditabuh dengan tabuh yang terbuat dari kayu atau tanduk (Sumarsam, 2003:341). Pada gamelan *angklung* sama halnya seperti instrumen *saron* pada gamelan Jawa, hanya saja pada gamelan *angklung daerah* memiliki 10 bilah nada, *saron* menghasilkan nada lebih tinggi dari pada *pantus*. Dalam satu set gamelan *angklung daerah* yang digunakan untuk mendukung pertunjukan wayang *Osing* terdapat dua buah instrumen *saron*.

### 4. *Peking*

*Peking* (gambar 3) adalah *saron* yang paling kecil dan beroktaf paling tinggi (Sumarsam, 2003:342). *Peking* pada gamelan *angklung daerah* yang

digunakan untuk mendukung pertunjukan wayang *Osing* memiliki perbedaan dengan gamelan Jawa. Letak perbedaannya terdapat pada jumlah bilah nada yang juga berjumlah 10 nada sama halnya dengan *pantus*, maupun *saron*.



**Gambar 3.** Instrumen *peking* pada gamelan *angklung* Banyuwangi  
(Foto: Galih Kidung Wibowo, 2018)

#### 5. *Calung*

*Calung/jublag* (gambar 4) adalah instrumen berbilah besi yang menggunakan *bumbung* (tabung dari bambu untuk menggemakan suara), hampir mirip seperti instrumen *slenthem* pada gamelan Surakarta (Ilham Lalili Mursidi, wawancara 2 September 2018). Berdasarkan hasil pengamatan instrumen *Calung/jublag* pada gamelan wayang *Osing* memiliki enam bilah nada dan dipukul dengan tabuh terbuat dari kayu yang ujungnya dilapisi karet supaya menghasilkan nada yang lembut.



**Gambar 4.** Instrumen *calung/jublag* pada gamelan Wayang Osing  
(Foto: Galih Kidung Wibowo, 2018)

6. *Kethuk bonang*

*Kethuk bonang* (gambar 5) adalah instrumen jenis *pencon* yang terbuat dari besi. Nama *kethuk* di ambil berdasarkan pada suara *thuk-thuk* yang dihasilkan (Irwanto, 1999:50). Pada gamelan *angklung daerah* biasanya berjumlah dua *bonang* yang masing-masing bernada 1 (*siji*) dan 5 (*lima*).



**Gambar 5.** Instrumen *kethuk bonang* pada gamelan Wayang Osing  
(Foto: Galih Kidung Wibowo, 2018)

7. *Kluncing (triangel)*

*Keluncing (triangel)* adalah instrumen pukul yang terbuat dari kawat besi tebal berbentuk segi tiga dan cara memainkannya di pukul dengan tongkat dari kawat besi tebal yang berukuran kecil, kemudian *dipitek* dengan ibu jari (Tohan, Wawancara 30 November 2018). Instrumen ini merupakan instrumen wajib pada *gamelan angklung daerah* Banyuwangi. instrumen *klincing* biasanya dimainkan oleh *panjak* yang juga berperan sebagai badut yang menghibur dengan menari dan melontarkan kata-kata *kudangan*.

8. *Gambang*

*Gambang* merupakan instrumen *gamelan* yang terbuat dari bilah-bilah kayu dibingkai pada *gerobogan* yang berfungsi sebagai resonator. Jumlah bilahan dalam *gambang* lebih banyak yaitu sekitar 17 hingga 20 bilah, wilayah *gambang* mencakup dua oktaf atau lebih. Dan dimainkan dengan tabuh berbentuk bundak dengan tangkai panjang (Sumarsam, 2003:335).

9. Biola

Biola atau orang Osing sering menyebutnya *bahola/biyul* adalah salah satu instrumen *gamelan angklung daerah* yang dimainkan dengan cara digesek. Pada *gamelan angklung daerah* biola ini merupakan instrumen penting dalam setiap pertunjukan *angklung daerah, angklung caruk, gandrung, dan seblang* (Tohan, wawancara 30 November 2018).

10. *Gong dan kempul*.

*Gong dan kempul* merupakan salah satu instrumen *gamelan* yang memiliki *pencon* yang penempatannya digantung menjadi satu perangkat

dengan *gong* (Tohan, wawancara 30 November 2018). Pada *gamelan angklung daerah* yang digunakan untuk mendukung pertunjukan wayang *Osing kempul* yang digunakan berlaras 6 (*nem*), sebuah *gong suwukan* berlaras 2 (*loro*), dan satu buah *gong gedhe*.

#### 11. Suling

Suling merupakan salah satu instrumen yang cara memainkannya ditiup, terbuat dari bambu. Instrumen ini bukan asli instrumen pada *gamelan angklung daerah*, melainkan instrumen tambahan yang sengaja dimasukan oleh Ilham untuk mendukung pertunjukan wayang *Osing* (Ilham Laili Mursidi, 2 September 2018).



**Gambar 6 .** Seperangkat *gamelan angklung daerah* yang digunakan untuk mendukung pertunjukan Wayang Osing  
(Foto: Galih Kidung Wibowo, 2018)

#### b. Panggungan

Pengertian panggungan di dalam pertunjukan wayang dibagi beberapa unsur, yakni: *gawang*, *kelir*, *sligi*, *debog*, *tapak dara*, *placak*, *pluntur* dan *blencong/lampu* (Suyanto, 2007:7-8). Berikut penjelasannya.

- 1) *Gawang* adalah *frame* atau bingkai untuk membenteng *kelir* juga disebut *blandaran*. Ini digunakan untuk menambatkan *pluntur kelir* bagaian atas agar dapat ditarik keatas sehingga *kelir* menjadi kencang.
- 2) *Kelir (screen)* terbuat dari kain putih tipis tetapi yang kuat, sehingga apabila digunakan untuk penampilan wayang bayanganya nampak jelas. Pada bagian atas *dilipit* dengan kain hitam (kadang-kadang juga merah atau biru) yang disebut *palangitan* (asal kata langit/angkasa), demikian pula pada bagian bawah disebut *palemahan* (asal kata lemah/ bumi).
- 3) *Sligi* biasanya dibuat dari kayu atau bambu tebal dalam bentuk bulat panjang, sepanjang ukuran lebar *kelir* bahkan lebih sedikit, karena *sligi* ini pada umumnya bagian atas menancap pada *blandaran*, bagian bawah menancap pada *debog*. *Sligi* ini berfungsi sebagai pembenteng *kelir* di bagian kanan dan kiri, sehingga *kelir* menjadi kencang.
- 4) *Debog* atau batang pohon pisang yang mempunyai fungsi utama untuk mencacakan wayang baik wayang *simpingan* maupun wayang dalam adegan *pakeliran*. Disamping itu *debog* juga berfungsi untuk menancapkan *placak kelir* dan *sligi*. *Debog* ini terdiri dari dua bagian yaitu *debog* atas dan *debog* bawah. *Debog* atas fungsinya selain untuk menancapkan wayang *simpingan*, khusus pada bagian tengah kurang lebih sepanjang satu setengah meter dikosongkan untuk untuk panggungan wayang, khususnya tokoh-tokoh yang berkedudukan tinggi, seperti para raja dan pendeta ataupun dewa-dewa. Sedangkan *debog* bawah ukurannya hanya sepanjang

pangungan, ini untuk mencacakan tokoh-tokoh wayang dalam adekan yang kedudukannya dibawah raja, misalnya: *patih*, *pengeran pati*, *abdi tumenggung*, *panakawan*, dan *emban*. Ukuran panjang atau pendeknya *debog* atas ini bergantung pada panjang dan pendeknya *simpingan* wayang.

- 5) *Tapak dara* yaitu penyangga *debog-debog* tersebut, *tapak dara* ini memiliki tiga ujung runcing ditancapkan pada *debog* atas maupun bawah, dengan ukuran standar sesuai kebiasaan dalang pada umumnya.
- 6) *Placak* adalah kait yang dibuat dari bambu atau logam (besi/kuningan) sebagai penghubung kolong *kelir* atau *plathet*, sehingga pada waktu *placak* menancap pada *debog*, *kelir* menjadi kencang dan kuat.
- 7) *Pluntur* yaitu seutas tali dari *lawe* atau benang katun yang ditambang kurang lebih sebesar jari kelingking, sebagai pengikat antara kolong *kelir* atau *plathet* bagian atas dengan *blandaran* atau *gawang* untuk menahan *kelir* bagian atas agar tetap kencang.
- 8) *Blencong* adalah lampu untuk penerangan panggung wayang. Pada jaman dahulu *blencong* ini dibuat dari logam tembaga atau kuningan, dinyalakan dengan sumbu yang dihubungkan dengan minyak kelapa, tetapi sekarang sudah tidak belaku lagi karena *blencong* itu sudah diganti dengan lampu halogin. Semua perabot tersebut mempunyai peran membentuk jagad wayang atau dunia tempat peristiwa *pakeliran* berlangsung.

Pengertian *panggung*/panggung dalam hal ini adalah tata letak posisi dan dekorasi yang digunakan dalam pertunjukan wayang *Osing*, meliputi penempatan *gamelan* dan penempatan perabot pendukung dalam pertunjukan wayang *Osing* dalam hal ini *pesinden*.

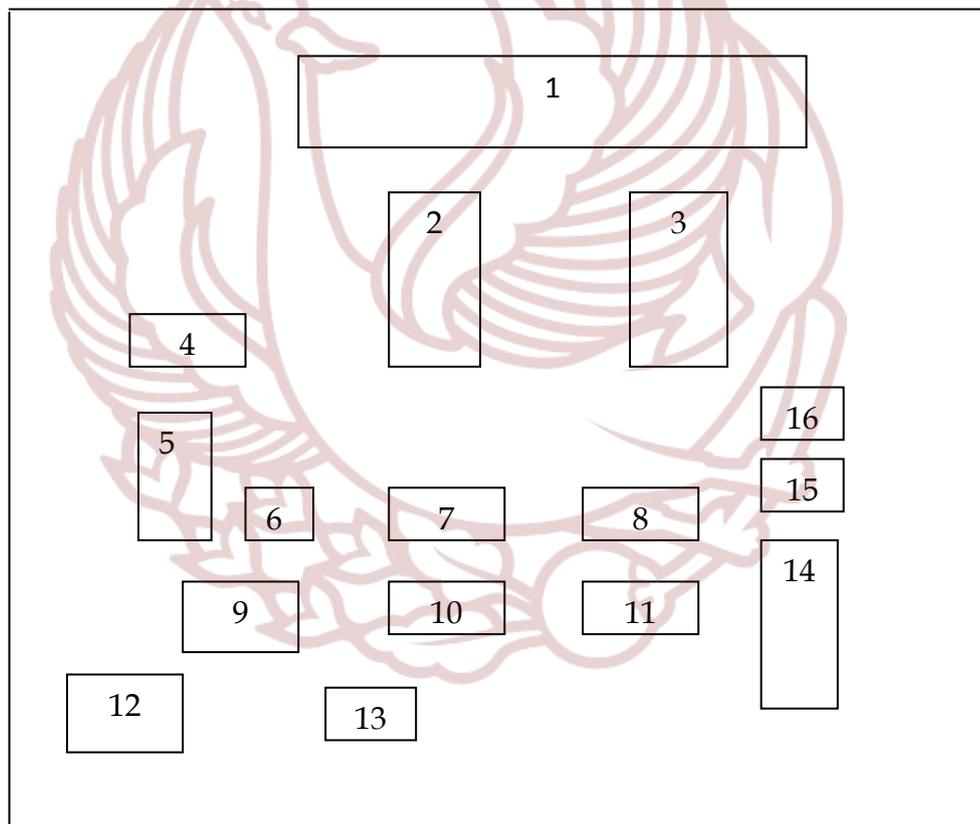
Pada pertunjukan wayang *Osing* Banyuwangi masih menggunakan perabot fisik *panggung* seperti penjelasan Suyanto di atas, hanya saja sedikit berbeda. Letak perbedaannya adalah pada ukuran *kelir* yang lebih kecil, dengan ukuran panjang 2 meter dan lebar 1,5 meter, *gawangan kelir* terbuat dari besi supaya lebih ringkas dalam pemasangan. Pada samping kanan dan kiri *kelir* serta atas ditambah dengan ornamen lukisan *pilar/tobong* pada kesenian *janger* Banyuwangi. Penambahan ornamen tersebut merupakan bentuk kreativitas yang dimunculkan oleh Ilham Laili Mursidi.



**Gambar 7.** *Panggung* pada wayang *Osing* Banyuwangi.  
(Foto: Ilham Laili Mursidi, 2015)

Tata panggung pada pertunjukan wayang *Osing* Banyuwangi tidak memerlukan ruang dan tempat yang begitu luas seperti dalam pertunjukan wayang gaya Surakarta pada umumnya. Pentas yang digunakan berukuran panjang 7 meter dan lebar 6 meter, hal ini disebabkan karena jumlah perangkat *gamelan* dan *panjak* wayang *Osing* tidak terlalu banyak.

Berikut adalah gambaran tata panggung pada pertunjukan wayang *Osing* Banyuwangi :



**Gambar 8.** Tata panggung pertunjukan *Wayang Osing* (dibuat oleh: Galih Kidung Wibowo, 2018)

Keterangan :

1. *Gawangan kelir*
2. Kotak wayang
3. Tutup kotak wayang

4. *Calung/jublag*
5. *Pantus*
6. *Suling*
7. *Saron*
8. *Peking*
9. *Kendhang daerah*
10. *Saron*
11. *Peking dan biola*
12. *Gong dan kempul*
13. *Kethuk bonang*
14. *Gambang*
15. *Sinden*
16. *Keluncing/triangel*

**c. *Kothak***

*Kothak* merupakan perabot fisik yang keberadaannya menjadi hal wajib dalam setiap pertunjukan wayang. Fungsi *kothak* selain sebagai tempat menyimpan wayang juga sebagai sumber bunyi *dhodhogan*, serta tempat meletakkan *keprak*. Suyanto menjelaskan bahwa:

Kotak sebagai tempat menyimpan wayang yang akan dan selesai di tampilkan, serta berfungsi sebagai sumber bunyi bersama-sama dengan *cempala* dan atau *keprak*; yang dimanipulasi oleh dalang sehingga menghasilkan bunyi *dhodhogan* atau *keprakan* (2007:8).

Bahan baku *kothak* terbuat dari kayu, *Kothak* yang baik untuk mendukung pertunjukan wayang berbahan kayu *suren*. Bentuk kotak wayang pada umumnya berbentuk persegi panjang dan diberi tutup. Suyanto dan kawan-kawan menjelaskan sebagai berikut.

Kotak wayang pada umumnya dibuat dari kayu (kayu *suren*), dalam bentuk persegi panjang lengkap dengan tutupnya. Kotak ini ditempatkan di sebelah kiri dalang, sedangkan tutupnya diletakkan di sebelah kanan dalang. Kotak ini merupakan satu rangkaian dengan *keprak* atau *kecrek* dan *cempala*. *Keprak* atau *kecrek* dibuat dari logam (perunggu, kuningan, atau monel) dengan ukuran standar, satu set *keprak* pada umumnya terdiri atas empat keping. *Keprak* itu digantungkan dibibir kotak sebelah kanan (kiri dalang) tepat pada posisi telapak kaki dalang sebelah kanan ketika dalang duduk

bersila. *Keprak* itu ditata sedemikian rupa, sehingga menghasilkan bunyi yang sesuai dengan selera dalang (2007:8-9).

Di dalam pertunjukan wayang *Osing* perabot fisik *kothak* yang digunakan masih sama seperti *kothak* wayang pada umumnya, perbedaannya hanya ukuran yang diperkecil dengan panjang 180 cm dan lebar 80 cm. Bahan yang digunakan dari kayu nangka dan diukir sedemikian rupa. Pada perangkat *keprak*, dan *cempala* yang digunakan pada pertunjukan wayang *Osing* hampir sama seperti wayang gaya Surakarta pada umumnya. Akan tetapi *Keprak* yang digunakan di dalam pertunjukan wayang *Osing* terbuat dari bahan besi berjumlah 5 bilah, yang ditata berjejer dan saling bersentuhan.



**Gambar 9.** Dari kiri gantungan mix, *cempala*, dan *keprak* wayang *Osing*  
(Foto: Galih Kidung Wibowo, 2018)

#### d. Wayang

Wayang di dalam pertunjukan wayang kulit memiliki kedudukan sebagai visualisasi pemeran watak tokoh. Oleh karena pertunjukan wayang kulit menggunakan benda mati, yaitu wayang, sebagai pemeran

watak tokoh, maka dibantu oleh dalang untuk menghidupkan peran tersebut. Wayang dibuat dari bahan dasar kulit kerbau dengan ciri: pertama, pahatan (*tatahan*) dibuat sangat rumit dan menarik; kedua, pewarnaan (*sunggingan*) sangat dipentingkan; ketiga, *kapangan* (*wanda*) diperlukan untuk menunjukkan gambaran watak tokoh wayang; dan keempat, *gapitan* untuk memberikan kekuatan wayang agar dapat digerakkan dengan leluasa ( Soetarno, 2007:63).

Wayang yang digunakan dalam pertunjukan wayang *Osing* tidak seperti pertunjukan wayang pada umumnya, dimana dalam pertunjukan wayang *Osing* tidak menggunakan *simpingan*. Bentuk wayang *Osing* mempresentasikan manusia yang digambar miring dan diberi pegangan *gapit* seperti layaknya wayang kulit *Purwa*. bentuk boneka wayang *Osing* hampir seperti bentuk wayang *Suluh* dan wayang *Kampung Sebelah*.



**Gambar 10.** Tokoh pendekar Blambangan dalam pertunjukan wayang *Osing* Banyuwangi  
(Foto: Galih Kidung Wibowo, 2018)

Tokoh-tokoh wayang yang ada di dalam pertunjukan wayang *Osing* di atas dari kiri ke kanan, Pangeran Jagapati, Adipati Jaksa Negara, Raden Jagalara, Sayu Gringsing, Sayu Wiwit, Raden Ugoh, Bekhel Uthun, wong Agung Wilis, dan prajurit lainnya. Rupa dan karakter wayang tersebut menurut penuturan Ilham Laili Mursidi didapat dari gambar sketsa dalam buku *Pangeran Jagapati Wong Agung Wilis Sayu Wiwit Tiga Pejuang dari Blambangan* (2006) editor Hasan Basri. Kemudian Ilham dengan bantuan pelukis di daerahnya merepro bentuk rupa wayang seperti pada (gambar 10) (Ilham Laili Mursidi, wawancara 25 November 2018).



**Gambar 11.** Tokoh wayang Belanda/VOC dalam wayang *Osing*  
(Foto: Galih Kidung Wibowo, 2018)

Gambar 11 di atas adalah tokoh wayang pasukan VOC/Belanda, dari sebelah kiri depan berurutan ke belakang adalah tokoh Komandan Colmond, Kapten Hounold, Kapiten Herbrouner. Pada gambar sebelah kanan adalah semua pasukan Belanda. Di dalam pembuatan wayang tokoh pasukan VOC/Belanda tidak ada buku atau gambar yang dijadikan

acuan. Ilham hanya menitik beratkan bahwa orang Belanda memiliki kulit putih, hidung mancung dan berambut coklat, maka dari itu ia merepro wayang pasukan Belanda seperti *bule* (orang asing).



**Gambar 12.** Wayang *gamanan* pada wayang *Osing* Banyuwangi  
(Foto: Galih Kidung Wibowo, 2018)

Gambar 12 di atas adalah bentuk wayang *gamanan* pada pertunjukan wayang *Osing*. Wayang *gamanan* sebagaimana telah dijelaskan oleh Sumanto dalam Suyanto termasuk dalam golongan wayang *ricikan*. Wayang *ricikan* adalah wayang-wayang yang berbentuk bukan tokoh manusia, melainkan binatang, kereta, barisan (*rompogan*), *gamanan* dan *property* lain-lainnya (2007:9).

Wayang *gamanan* pada pertunjukan wayang *Osing* lakon *Perang Puputan Bayu* meliputi *gaman* golok, keris, celurit, pedang, senapan, dan potongan kepala pasukan Belanda. Wayang potongan kepala pasukan Belanda di atas digunakan untuk menggambarkan adegan pasukan Belanda yang disembelih oleh laskar pejuang Blambangan dan kepalanya

diangkat untuk dipertunjukkan kepada khalayak umum sebagai penggambaran rasa bangga seorang pejuang Blambangan karena bisa membunuh pasukan Belanda.



**Gambar 13.** Wayang pohon sebagai latar tempat di dalam Hutan  
(Foto: Galih Kidung Wibowo, 2018)

Gambar 13 adalah bentuk wayang pepohonan lebat yang digunakan untuk menggambarkan *setting* tempat di tengah hutan. Di dalam pertunjukan wayang *Osing* wayang pohon tersebut biasanya ditancapkan pada sisi kanan dan kiri *gawangan kelir* pada saat adegan di tengah hutan sedang berlangsung.

Selain wayang pepohonan, dalam pertunjukan wayang *Osing* lakon *Perang Puputan Bayu* juga menggunakan tiga buah *kayon/gunungan*. *Kayon* tersebut digunakan sebagai sekat adegan dengan ditancapkan pada kanan dan kiri *gawangan kelir*. Selain itu menurut hasil pengamatan, fungsi *kayon* pada pertunjukan wayang *Osing* dapat dijadikan sebagai penggambaran

pergantian adegan satu ke adegan lainnya. Bentuk kayon wayang Osing sebai berikut.



**Gambar 14.** *Kayon/gunungan* pada wayang *Osing* Banyuwangi  
(Foto: Galih Kidung Wibowo, 2018)

## 2. Perabot Nonfisik

Perabot nonfisik ini diartikan sebagai perabot pendukung yang disebut unsur *garap*. Unsur *garap* tersebut terdiri dari beberapa aspek di antaranya (a) unsur *catur*, (b) unsur *sabet*, (c) unsur musik *pakeliran* dan termasuk di dalamnya unsur *sulukan* dan bangunan lakonya (Suyanto, 2007:10). Suyanto menjelaskan bahwa:

Perabot non fisik adalah unsur-unsur yang berupa ide atau gagasan yang diekspresikan melalui pengolahan medium yang sesuai dengan kebutuhan pementasan. Misalnya ekspresi berupa: suara, lagu, wacana, gerak dan sebagainya (2007:10)

### a. *Catur* wayang *Osing* Banyuwangi

Bahasa sebagai salah satu medium pokok dalam *pakeliran* yang tercakup dalam unsur *garap catur*. *Catur* adalah susunan atau rangkaian

bahasa yang diucapkan dalang diwaktu mendalang, baik yang berisi pelukisan sesuatu maupun berupa percakapan tokoh wayang (Murtoyoso, 1982:8). *Catur* disebut juga cerita (Najawirangka, 1960:12). *Catur* dalam pertunjukan wayang kulit meliputi pemilihan dan pemakaian kosa kata sesuai konvensi bahasa dan sastra pedalangan, serta tehnik pengucapannya yang dinamakan *antawecana* (Soetarno, 2007:55). Ditinjau dari aspek penggunaannya, *catur* dapat digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu: *janturan*, *pocapan*, dan *Ginem* (Suyanto, 2007:10).

*Catur* yang digunakan dalam pertunjukan wayang *Osing* adalah bahasa *Banyuwangen* yaitu bahasa khusus asli masyarakat Banyuwangi yang juga disebut dengan Bahasa *Osing*. Bahasa *Osing* adalah bahasa egiliter yang digunakan sebagai bahasa percakapan sehari-hari dalam masyarakat itu (Irwanto, 1999:26).

### 1) *Janturan*

*Janturan* biasanya berisi pendeskripsian tentang suasana adegan *setting* tempat, dan aktu, kebesaran, kesaktian, dan jasa tokoh *dasanama* tokoh dan artinya (Soetarno, 2007:55-56). *Janturan* adalah wacana dalang berupa deskripsi suatu adegan yang sedang berlangsung, mencakup suasana tempat (negara), tokoh, dan peristiwa dengan diiringi *sirepan* gending (Suyanto, 2007:10).

Contoh *janturan jejer Alas Bayu* dalam pertunjukan wayang *Osing*:

*Sinigeg cerita ana ring tengahe alas gedhe, wera, dawa sing ana jalma menungsa hang wani mara. Dipercaya derese angin ring alas iku bisa ngresep nong kulit hang jeru, sapa baen keterak angin iku dadi njeluh hingga alas iku kejuluk alas angin hang artine Alas Bayu. Alas Bayu dadi bukti nyata pejuang Blambangan mbela negara, tohtohane raga uga nyawa. Sing kedep tapake laskar Blambangan mbela negara,nyangga pangestune negara bisa merdika, sing kira mundur kadhung hing tetese getih pungkasan durung*

*mbanjiri nusantara. Gedhene songgoan utawa abote mikul tugas hang mulya iku hingga wilayah iku diceluki Songgon, penake lambene wong Banyuwangi dadi aran Songgon hang artine mikul utawa nyowon harkat martabate bangsa lan negara. Ring tengahe jaman iku salah sijine buyute Prabu Tawang Alun, anake Mas Bagus Dalem Wiraguna yaiku Raden Rempeg hang kejuluk Pangeran Pesida wilis, hang lebih dikenal maning ya iku Pangeran Jagapati, duwe karep gedhi yaiku ngusir penjajah teka bumi Blambangan. Urube semangate Pengeran Jagapati nyentor nong pejuang-pejuang liyane, hingga sak byajek rakyat Blambangan nyongsong nong Alas Bayu, ngelompok melu barisane Pangeran Jagapati, gawe benteng kekuatan Blambangan. Salah sijine Pangeran Jagapati nglumpukaken tuwek-tuweke, tokoh-tokohe pejuang Blambangan antarane Raden Jagalara, Mas Ayu utawa Sayu Wiwit, Raden Bekel Uthun, Raden Ugoh, Raden Rentek lan sesepuh yaiku Kyai Bejong. Nglompok dadi siji ngrembug nata strategi Blambangan, kanggo nglabuhi kanggo ndepani lan kanggo mbelani ibu pertiwi Blambangan ( Ki Ilham Laili Mursidi, Perang Puputan Bayu, VCD 01, track 00:18:23-00:21: 30).*

(singkat cerita, yang berada di tengah Hutan besar, luas nan panjang tiada manusia yang berani disitu. Dipercaya derasnya angin di Hutan itu bisa menembuh kulit hingga dalam, siapa saja yang terkena hembusan angin itu menjadi kedinginan, hingga Hutan itu mendapat julukan Hutan angin, yang artinya Hutan bayu. Hutan Bayu menjadi bukti nyata pejuang Blambangan membela negara, bertaruh raga dan nyawa, tak akan goyah langkah laskar Blambangan membela negara, menyangga restu negara hingga bisa merdeka. Tidak akan mundur hingga tetes darah terakhir belum mbanjiri nusantara. Besarnya beban atau pikulan tugas yang mulia itu, hingga wilayah itu dijuluki Songgon, enak kata orang Banuwangi menjadi Songgon yang berarti memilik atau membawa harkat martabat bangsa dan negara. Di tengah jaman itu salah satu dari cicit Prabu Tawang Alun, anak dari Mas Bagus Dalem Wiraguna, yaitu Raden Rempeg Yang memiliki julukan Pangeran Pesida Wilis, yang lebih dikenal lagi dengan nama Pangeran Jagapati. Memiliki tekad yang besar untuk mengusir para penjajah dari bumi Blambangan. Besarnya semangat Pangeran Jagapati hingga menyentor ke pejuang-pejuang lainnya, hingga banyak sekali orang Blambangan menyusul ke Hutan Bayu. Bergabung ikut dalam barisan Pangeran Jagapati, membuat benteng kekuatan Blambangan. Salah satunya Pangeran Jagapati mengumpulkan para sesepuh, tokoh-tokoh pejuang Blambangan, di antaranya Rden Jagalara, Mas Ayu atau Sayu Wiwit, Raden Bekel Uthun, Raden Rentek dan sesepuh yaitu Kyai Bejong, berkumpul menjadi satuk berdiskusi menyusun strategi Blambangan, untuk memperjuangkan, berada di depan dan membela ibu pertiwi Blambangan.

## 2) *Pocapan*

*Pocapan* adalah wacana dalang berupa narasi yang pada umumnya menceritakan peristiwa yang sudah, sedang, dan akan berlangsung tanpa iringan gending *sirepan*. Apabila dilihat dari ungkapannya, *pocapan* sangat berbeda dengan *janturan*. Perbedaan itu terletak pada penggunaan bahasanya lebih sederhana dibanding *janturan* (prosa). Tidak banyak menggunakan leksikal arkhais atau bahasa kawi yang rumit-rumit, dan penyampaiannya tanpa diiringi *sirepan gending* (Suyanto, 2007: 14).

Terdapat dua macam *pocapan*, yaitu *pocapan baku* dan *pocapan blangkon*. Akan tetapi, pada pertunjukan wayang *Osing* tidak ada bentuk *pocapan blangkon*, tapi lebih banyak menggunakan pola *pocapan baku*. *Pocapan baku* ialah narasi yang menceritakan suatu peristiwa berkaitan langsung dengan konteks lakon. Seperti; *pocapan* peralihan adegan, *pocapan* suasana tokoh (marah, sedih, *emeng*) dan sebagainya (Suyanto, 2007:15). Berikut contoh *pocapan* pada wayang *Osing Banyuwangi*:

*Ring kono Landa ngetokaken pasukan hang gawa senjata lengkap, hingga wong Banyuwangi Blambangan hang ring kono dipimpin pangeran Rempeg Jagapati uga sing ketinggalan kabeh milu barisane Pangeran Jagapati, lan ring konolah hang dadi perang puputan Bayu yaiku ring tanggal 18 Desember 1771. Tahun iku hang dadi tahun bersejarah kanggone wong Blambangan, sebab ring tahun iku kabeh wong Blambangan milu perang, milu perang (Ki Ilham Laili Mursidi, Perang Puputan Bayu, VCD 03, track 00:24:19-00:25:22).*

(Di situ Belanda mengeluarkan pasukan yang membawa senjata lengkap, hingga orang Banyuwangi Blambangan yang ada di situ yang dipimpin Pangeran Rempeg Jagapati, juga tidak ketinggalan semua ikut barisan Pangeran Jagapati, dan di situlah terjadi Perang Puputan Bayu di tanggal 18 Desember 1771. Tahun itu yang menjadi tahun bersejarah bagi orang Blambangan, karena di tahun itu orang Blambangan ikut berperang, berperang).

### 3) *Ginem*

*Ginem* berasal dari bahasa *ngoko gunem* (Jawa) artinya berbicara, di dalam pedalangan istilah *ginem* mempunyai pengertian khusus yaitu ucapan dalang yang mengekspresikan wacana tokoh wayang, baik dalam bentuk monolog, maupun dialog (Suyanto, 2007:16). Berikut *ginem* pada sebuah adegan dalam pertunjukan wayang *Osing lakon Perang Puputan Bayu*:

**Raden Rempeg** : *Sun sawang-sawang iki kaya Adipati Jaksanegara. Apuwo wong Blambangan iki arepe berjuang mbela Blambangan ngusir Landa kok sira malah milu barisan Landa.*

**Adipati** : *Isun iki jane kepingin raden, kadhung wong Blambangan iki myakne bangunane iki tambah akeh, sebab wong Landa iki teko ana ring Blambangan iki wis gawe bangunan-bangunan akeh delengen dalane ya wis apik bangunane wis akeh apuwa wong Blambangan arepe merangi Landa kau? Bangunan Landa iki mbangun akeh.*

**Bekel Uthun** : *Mbangun-mbangun pathak hira atos iku! Adipati celeng iku adipati. Sira iki adipati Blambangan kudune sira iki mbela Blambangan apuwa sira melok Landa? Wong Landa wis weruh, mata hira iku paling sing weruh rakyat Blambangan diseksa, diseksa rakyat Blambangan iki! Kabeh asil bumine dirampas, banda dunyane akeh hang dicolongi wong Landa, di idek-idek wong Blambangan, sira tetep mbela Landa.*

**Adipati** : *Kadhung gedhigu sira arepe ngelawan Landa?*

**Bekel Uthun** : *Sapa hang wedi, sapa hang wedi? Ayo tokna kabeh Landa, tokna sing arepe mundur sitik blokon isun.*

**Pasukan Belanda** : *Adipati, saya ingin segera orang Blambangan ini dihabiskan. Kalau orang seperti ini semakin banyak di Blambangan, Belondo e apa Belanda sampek kleru belondo, Belanda bisa hancur adipati! Ayo segera diperangi orang-orang seperti ini ayo,( Ki Ilham Laili Mursidi, Perang Puputan Bayu, VCD 03, track 00:04:56-00:08:02).*

- (Raden Rempeg** : Saya lihat ini seperti Adipati Jaksanegara. Kenapa orang Blambangan akan berjuang membela Blambangan mengusir Belanda kok kamu malah ikut barisan Belanda
- Adipati** : Saya sebenarnya ingin raden, kalau orang Blambangan supaya bangunannya tambah banyak, karena Belanda datang ke Blambangan sudah membuat bangunan-bangunan banyak. Lihatlah jalan sudah bagus, bangunan pun sudah banyak, kenapa orang Blambangan mau memerangi Belanda? Bangunan, Belanda ini membangun banyak.
- Bekel uthun** : Membangun- membangun kepalamu keras itu! Adipati babi kamu, kamu itu Adipati Blambangan seharusnya kamu itu membela Blambangan. Kenapa kamu ikut Belanda? Orang Belanda sudah tahu matamu, matamu itu mungkin tidak melihat rakyat Blambangan disiksa, disiksa rakyat Blambangan ini! Semua hasil bumi dirapas, hartanya banyak yang dicuri orang Belanda, diinjak-injak orang Blambangan, kamu tetap membela Belanda?
- Adipati** : Kalau begitu kamu akan melawan Belanda?
- Bekel uthun** : Siapa yang takut, siapa yang takut? Ayo kelurkan semua Belanda, tidak akan mundur sedikit saja aku.
- Pasukan Belanda** : Adipati , Saya ingin orang Blambangan ini segera dihabiskan, kalau orang seperti ini semakin banyak di Blambangan, Belanda e.. sampai salah, Belanda bisa hancur Adipati! Ayo segera diperangi orang-orang seperti ini ayo!)

#### b. *Sabet*

*Sabet* adalah salah satu unsur *pakeliran* yang meliputi semua gerak dan penampilan boneka wayang di atas panggungan atau layar yang disajikan oleh dalang (Murtiyoso, 1982:13).

*Sabet* adalah semua bentuk penampilan wayang di dalam *pakeliran*, termasuk di dalamnya cara memegang wayang, *tanceban*, *bedholan*, *solah*, dan *entas-entasan* (Sutrisno dalam Suyanto, 2007:22). *Sabet* dalam *pakeliran* tradisi secara umum dibagi menjadi tiga substansi yaitu: (1) unsur-unsur tehnik, (2) ragam *sabet*, (3) vokabuler *sabet* (Suyanto, 2007:22). Adapun unsur tehnik *sabet* terdiri atas: *cepegan*, *tancepan*, *solah*, *bedholan*, dan *entas-entasan* (Suyanto, 2007:22)

### 1. **Cepengan**

*Cepengan* berasal dari bahasa Jawa *krama cepeng*, dalam bahasa *ngoko cekel* kata kerjanya menjadi *nyepeng* atau *nyekel* “memegang”. Dalam konvensi pedalangan *cepegan* menjadi suatu istilah yang bertalian (Suyanto, 2007:22).

Menurut ukuran wayang, pada pertunjukan wayang *Osing* lakon *Perang Puputan Bayu* hanya menggunakan dua pola *cepegan*. (1) *cepegan nglengkeh* untuk tokoh wayang berbentuk manusia dan (2) *cepegan njagal* untuk wayang *kewanan*. Hal itu disebabkan karena bentuk serta ukuran boneka wayang kulit *Osing* tidak terlalu besar.

Berdasarkan bentuk dan suasana adegan dalam wayang *Osing* lakon *Perang Puputan Bayu* di antaranya terdapat pola tehnik *cepegan* sebagai berikut; *cepegan bedhol kayon*, *cepegan wayang mlaku*, *cepegan wayang perang*, *cepegan gamanan*, dan *cepegan kewanan*. Di dalam wayang *Osing* tidak menggunakan tehnik *cepegan wayang beksan* dan tehnik *cepegan wayang mabur* karena dalam wayang *Osing* Banyuwangi tidak ada tokoh wayang yang menari dan tidak ada tokoh wayang yang memiliki kekuatan untuk bisa terbang seperti tokoh *Gathutkaca* pada wayang *Purwa*.

## 2. *Tancepan*

*Tancepan* adalah bentuk penataan wayang yang dicacakkan pada batang pisang (*debog*) pada suatu adegan, dalam posisi sesuai dengan karakter dan suasana masing-masing tokoh. Dilihat dari pola adegan dalam *pakeliran*, *tancepan* memiliki ragam sebagai berikut; *tancepan jejer* atau adegan, *tancepan adhepan* atau *perang*, *tancepan tunggal* (Suyanto, 2007:29). Berikut bentuk *tancepan* pada pertunjukan wayang *Osing* lakon *Perang Puputan Bayu*.



**Gambar 15.** Posisi *tancepan jejer Alas Bayu*  
(Repro: VCD lakon *Perang Puputan Bayu*)

Gambar 15 adalah bentuk *tancepan jejer Alas Bayu* dalam pertunjukan wayang *Osing* lakon *Perang Puputan Bayu*. *Tancepan jejer* atau adegan adalah bentuk *tancepan* wayang yang ditampilkan dalam suasana adegan kerajaan, *kahyangan*, *pertapan*, *pesanggrahan* dan sebagainya (Suyanto, 2007:29). Di dalam *tancepan jejer Alas Bayu* tokoh yang tampil *tancep* pada *gawangan kiri* depan Raden Rempeg Jagapati, pada sisi kiri belakang Kyai Bejong. Tokoh yang *tancep* pada *gawangan kanan* berturut-turut dari

sebelah kiri yaitu tokoh Bekel Uthun, Sayu Wiwit, Raden Jagalara, Raden Ugoh.

*Tancepan adhepan* atau *perang* yaitu bentuk *tancepan* wayang yang ditampilkan dalam suasana peperangan. Pada umumnya ditampilkan dua tokoh atau lebih saling berhadapan (Suyanto, 2007:30). Berikut bentuk-bentuk *tancepan adhepan* atau *perang* pada pertunjukan wayang *Osing*.



**Gambar 16.** Posisi *tancepan adhepan* dalam pertunjukan wayang *Osing* lakon *Perang Puputan Bayu* (Repro: VCD lakon *Perang Puputan Bayu*)

Gambar 16 merupakan bentuk *tancepan adhepan* dalam pertunjukan wayang *Osing* lakon *Perang Puputan Bayu*. Pada sebelah kiri terdiri dari para tokoh pejuang laskar Blambangan yang dipimpin oleh Raden Rempeg Jagapati. pada sebelah kanan adalah tokoh pasukan VOC/Belanda yang dipimpin oleh Adipati Jaksanegara dan Kapten Hounold bertemu di Hutan Bayu.

### 3. *Solah*

*Solah* adalah sebuah kata kerja berasal dari Bahasa Jawa yang artinya bergerak, dengan gerak wayang di dalam pakeliran (Suyanto,2007:32). Dapat diartikan bahwa *Solah* adalah segala macam bentuk gerak wayang pada *kelir* saat pertunjukan wayang berlangsung.

Pada pertunjukan wayang *Osing* pola bentuk *solah* yang sering dimunculkan adalah *solah* gerak manusia yang dihadirkan dari gerakan-gerakan yang terdapat pada kehidupan sehari-hari. Seperti gerak prajurit berperang, *njunjung*, *mancat*, *ndugang*, melompat, berjalan, bahkan berlari.

### 4. *Bedholan*

Pengertian *bedholan* sebagaimana yang telah di kemukakan Suyanto sebagai berikut.

*Bedholan* berasal dari kosa kata *bedhol* (Jawa) artinya cabut. *Mbedhol* sama dengan mencabut, *dibedhol* sama dengan dicabut. Di dalam *pakeliran* yang dimaksud dengan *bedholan* adalah peristiwa pencabutan tokoh-tokoh wayang yang tampil dalam *pakeliran*. Terdapat dua jenis macam *bedolan* yaitu, *bedholan* wayang hidup dan *bedholan* wayang mati. *Bedholan* wayang hidup adalah *bedholan* tokoh-tokoh dalam adegan yang disertai ekspresi gerak sesuai dengan karakter tokoh yang tampil. *Bedholan* wayang mati adalah *bedholan* tokoh-tokoh dalam suatu adegan yang tidak disertai ekspresi gerak (2007:35)

Di dalam pertunjukan wayang *Osing* dua jenis *bedholan* ini sama-sama digunakan, *bedholan* wayang hidup di gunakan ketika peraga tokoh *dibedhol* lalu menyembah atau bersalaman dengan menggambarkan karakter tokoh yang santun. *Bedholan* wayang mati digunakan ketika adegan tergesa-gesa dibubarkan seperti pada adegan candakan biasanya dalang hanya sekedar *membedhol* wayang agar lebih cepat.

## 5. *Entas-entasan*

*Entas-entasan* di dalam pedalangan merupakan manipulasi boneka wayang keluar dari pakeliran. Dengan kata lain *entas-entasan* adalah gerak wayang dalam mengakhiri penampilannya pada *pakeliran (of stage)* (Suyanto, 2007: 36). Terdapat dua jenis *entas-entasan* yaitu *entas-entasan* wayang hidup dan *entas-entasan* wayang mati.

*Entas-entasan* wayang hidup yaitu *entas-entasan* wayang yang disertai gerak-gerak sebagai tandahidup sesuai dengan bentuk dan karakter tokoh yang sedang ditampilkan (Suyanto, 2007:36). Pada *pakeliran* wayang *Osing Entas-entasan* wayang hidup di gunakan ketika peraga tokoh *dibedhol* lalu menyembah atau bersalaman dengan *dientas* menggambarkan karakter tokoh yang santun dan berjalan agak mendak. Menurut Suyanto,

*Entas-entasan* wayang mati yakni pengambilan wayang dari *pakeliran* tanpa disertai ekspresi gerak sebagai tanda hidup. *Entas-entasan* ini biasanya diterapkan untuk suasana wayang tertentu, misalnya tokoh wayang semedi, tokoh mati, dan juga dilakukan dalang pada saat menjelang akhir sajian, dalang sudah nampak capek dan tergesa-gesa; sehingga wayang-wayang yang ditampilkan hanya dicabut begitu saja tanpa ekspresi gerak (2007: 37).

Di dalam pertunjukan wayang *Osing* pola *entas-entasan* tersebut banyak digunakan ketika ada tokoh wayang yang berperan mati atau gugur dalam peperangan.

### c. *Iringan / Musik Pakeliran*

Musik di dalam *pakeliran* adalah semua bentuk sajian nada ataupun suara, baik yang berasal dari instrumen *gamelan*, vokal *wiraswara*, dan *swarawati*, maupun bunyi kotak (*dodogan*) dan *keprak*, guna mendukung suasana *pakeliran* (Suyanto, 2007: 39).

### 1). Iringan wayang *Osing*

Musik *pakeliran* atau iringan yang digunakan dalam pertunjukan wayang *Osing* berbeda jauh dengan iringan pada pertunjukan wayang *Purwa* pada umumnya. Iringan wayang *Osing* Banyuwangi tidak memperhitungkan *pathet* bahkan di Banyuwangi sistem *pathet* seperti pada karawitan gaya Surakarta tidak ada. Gending yang banyak digunakan adalah gending-gending *Banyuwangian* yang sering dipakai untuk pertunjukan *gandrung* Banyuwangi, di antaranya ada *gending gurit mangir*, *gending embat-embat*, *gending tari jaran goyang*, *tembang amit-amit* selain itu ada juga istilah *gending rantak*, *si'iran*/pujian shalawat Nabi, *gending playon*, *bistak* dan *gending Sayu Wiwit*. Dari nama-nama gending tersebut kebanyakan adalah istilah lokal asli Banyuwangi.

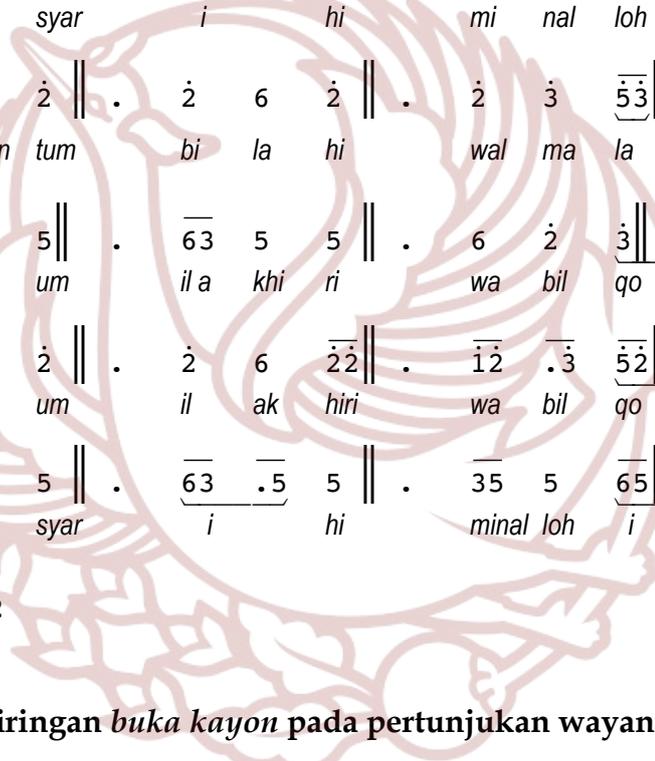
Cara belajar memainkan *gamelan angklung daerah* di Banyuwangi tidak menggunakan sistem notasi seperti pada *karawitan* Surakarta ini menurut penjelasan Pak Slamet penata iringan wayang *Osing*, sekaligus pemain instrumen *pantus*. “Gak pakek notasi mas, langsung hapalan, jadi gak pakek not angka maupun not balok” (Slamet, Wawancara 12 November 2018). (Tidak memakai notasi, langsung hapalan, jadi tidak memakai not angka maupun not balok).

Hal ini menyulitkan dalam mengkaji iringan *pakeliran* wayang *Osing*, sehingga perlu dibuat notasi supaya lebih mudah dalam mendeskripsikan iringan yang digunakan dalam pertunjukan wayang *Osing* pada lakon *Perang Puputan Bayu*. Berikut beberapa notasi gending yang digunakan dalam mendukung pertunjukan wayang *Osing*.

a. Iringan pembukaan pada pertunjukan wayang *Osing*

*Gending Rantak Si'iran*

. . 6  $\overline{2.2}$   $\overline{22}$   $\dot{2}$  6  $\overline{3.3}$   $\overline{33}$   $\dot{3}$  6  $\overline{5.3}$   $\overline{21}$   $\overline{6.535}$  6  
 . . 5  $\overline{11}$   $\overline{11}$   $\dot{1}$  6  $\overline{2.2}$   $\overline{22}$   $\dot{2}$  6  $\overline{2.6}$   $\overline{53}$   $\overline{2.235}$  5  
 . . 6  $\overline{2.2}$   $\overline{22}$   $\dot{2}$  6  $\overline{3.3}$   $\overline{33}$   $\dot{3}$  6  $\overline{5.3}$   $\overline{21}$   $\overline{6.535}$  6  
 . . 5  $\overline{11}$   $\overline{11}$   $\dot{1}$  6  $\dot{2}$   
 .  $\overline{2.222}$   $\overline{2.2}$   $\overline{2.22.222}$  (6) .  $\overline{2.5352.5}$   $\overline{352.5}$   $\overline{35}$  (6)  
 .  $\overline{6.535}$  6 .  $\overline{6.212}$  6 . 6 5 2 5 6 5 (2)  
 .  $\overline{2.222}$   $\overline{2.2}$   $\overline{2.22.222}$  (6) .  $\overline{2.5352.5}$   $\overline{352.5}$   $\overline{35}$  (6)  
 .  $\overline{6.535}$  6 .  $\overline{6.212}$  6 . 6 5 2 5 1 5 (2)  
 .  $\overline{61}$   $\overline{23}$  2  
 || .  $\overline{23}$   $\overline{56}$   $\overline{5}$  ||  $\overline{.3}$   $\overline{23}$   $\overline{56}$  5 || . .  $\overline{35}$  6 || .  $\overline{53}$   $\overline{53}$  3 ||  
 Sub ha nal lah allo hil adzim  
 || .  $\overline{5}$   $\overline{3}$   $\overline{2}$  ||  $\overline{.3}$   $\overline{5}$   $\overline{6}$  5 || . .  $\overline{35}$   $\overline{65}$  ||  $\overline{32}$  1  $\overline{23}$  2 ||  
 Sub ha nal lah wabi ham di hi  
 || .  $\overline{23}$   $\overline{56}$   $\overline{5}$  ||  $\overline{.3}$   $\overline{23}$   $\overline{56}$  5 || .  $\overline{56}$   $\overline{12}$   $\overline{21}$  ||  $\overline{.6}$   $\overline{35}$   $\overline{65}$  3 ||  
 li mul go l bi wa sya ha da ti  
 || . 5 3  $\overline{2}$  ||  $\overline{.3}$  5 6 5 ||  $\overline{.3}$  5 6 5 ||  $\overline{.3}$   $\overline{21}$   $\overline{23}$  2 ||  
 Wa yu na bi u kum bi ma kun tum tak ma nu na  
 . 3  $\overline{66}$  6 . 3  $\overline{66}$  6 . 3 6  $\dot{2}$   $\dot{1}$  6 5 6  
 . 2  $\overline{55}$  5 . 2  $\overline{55}$  5 . 2 5  $\dot{1}$  6 5 2 5  
 . 3  $\overline{66}$  6 . 3  $\overline{66}$  6 . 3 6  $\dot{2}$   $\dot{1}$  6 5 6  
 . 6  $\overline{22}$   $\dot{2}$  . 6  $\overline{22}$   $\dot{2}$  . 6  $\dot{2}$   $\dot{5}$   $\dot{3}$   $\dot{2}$   $\dot{1}$   $\dot{2}$   
 .  $\overline{61}$   $\overline{23}$   $\dot{2}$



$\parallel \cdot \dot{2} \underline{\dot{5}} \dot{2} \parallel \cdot \dot{2} \ 6 \ \dot{2} \parallel \cdot \dot{2} \ \dot{3} \ \underline{\dot{5}\dot{3}} \parallel \dot{2} \ \underline{\dot{1}6} \ \underline{\dot{6}} \ 6 \parallel$   
*man tum bi la hi wal ma la i ka ti hi*

$\parallel \cdot \ 2 \ 3 \ 5 \parallel \cdot \ \overline{63} \ 5 \ 5 \parallel \cdot \ 6 \ \dot{2} \ \underline{\dot{3}} \parallel \cdot \ \underline{\dot{2}} \ 6 \ 6 \parallel$   
*Wal ya um il a khi ri wa bil qo dri*

$\parallel \cdot \ \dot{2} \ \underline{\dot{5}} \ \dot{2} \parallel \cdot \ \dot{2} \ 6 \ \underline{\dot{2}\dot{2}} \parallel \cdot \ \overline{\dot{1}\dot{2}} \ \underline{\dot{3}} \ \underline{\dot{5}\dot{2}} \parallel \dot{2} \cdot \ 6 \ 6 \parallel$   
*Wal ya um il ak hiri wa bil qo dri qol bi*

$\parallel \cdot \ \underline{2} \ 3 \ 5 \parallel \cdot \ \underline{\overline{63}} \ \underline{\dot{5}} \ 5 \parallel \cdot \ \overline{35} \ 5 \ \underline{\overline{65}} \ \underline{3} \ 2 \ 1 \ 2 \parallel$   
*Wa syar i hi mi nal loh i ta a la*

$\parallel \cdot \ \dot{2} \ \underline{\dot{5}} \ \dot{2} \parallel \cdot \ \dot{2} \ 6 \ \dot{2} \parallel \cdot \ \dot{2} \ \dot{3} \ \underline{\dot{5}\dot{3}} \parallel \dot{2} \ \underline{\dot{1}6} \ \underline{\dot{6}} \ 6 \parallel$   
*man tum bi la hi wal ma la i ka ti hi*

$\parallel \cdot \ 2 \ 3 \ 5 \parallel \cdot \ \overline{63} \ 5 \ 5 \parallel \cdot \ 6 \ \dot{2} \ \underline{\dot{3}} \parallel \cdot \ \underline{\dot{2}} \ 6 \ 6 \parallel$   
*Wal ya um il a khi ri wa bil qo dri*

$\parallel \cdot \ \dot{2} \ \underline{\dot{5}} \ \dot{2} \parallel \cdot \ \dot{2} \ 6 \ \underline{\dot{2}\dot{2}} \parallel \cdot \ \overline{\dot{1}\dot{2}} \ \underline{\dot{3}} \ \underline{\dot{5}\dot{2}} \parallel \dot{2} \cdot \ 6 \ 6 \parallel$   
*Wal ya um il ak hiri wa bil qo dri qol bi*

$\parallel \cdot \ \underline{2} \ 3 \ 5 \parallel \cdot \ \underline{\overline{63}} \ \underline{\dot{5}} \ 5 \parallel \cdot \ \overline{35} \ 5 \ \underline{\overline{65}} \ \underline{3} \ 2 \ 1 \ 2 \parallel$   
*Wa syar i hi minal loh i ta a la*

$2 \ \underline{22} \ 2$

b. Notasi iringan *buka kayon* pada pertunjukan wayang *Osing*.

*Amit-amit*

Buka:

2

$\cdot \ 3 \ 5 \ 2 \ \cdot \ 3 \ 5 \ \cdot \ 2 \ \cdot \ 2 \ \cdot \ 2 \ 3 \ 5 \ 6$   
 $\cdot \ \dot{1} \ \cdot \ 6 \ \cdot \ \dot{1} \ \cdot \ \dot{2} \ \cdot \ \dot{1} \ \cdot \ \dot{2} \ \cdot \ \dot{1} \ \cdot \ 6$   
 $\cdot \ 5 \ \cdot \ 3 \ \cdot \ 6 \ \cdot \ 5 \ \cdot \ 6 \ \cdot \ 5 \ \cdot \ 3 \ \cdot \ (2)$

. 6 . 6 . 2̇ . 2̇ . 6 . 5 6 2 3 5  
 . . . . 5 6 1̇ 2̇ . . 3̇ 5̇ 3̇ 2̇ 1̇ 6  
 . . . . . . . . . 5̇ . 6̇ 3̇ 1̇ 2̇ 3̇  
 . . . . 2̇ 2̇ 3̇ 5̇ . . 3̇ 2̇ . 1̇ . 2̇  
 . . . . . . . . . 5̇ 3̇ 5̇ 3̇ 2̇ 1̇ 6  
 . . . . . 3 5 6 . . 3̇ 5̇ 2̇ 6 3 5  
 . . . . . . . . . 3 6 1̇ 2̇ 6 5 3  
 . . . . 3 3 5 5 . . 3 6 5 3 1 2

c. Notasi gending *jejer Alas Bayu* pada pertunjukan wayang *Osing*

*Gending playon*

Buka:

. . . . . 5 5 3 2 1  
 . 3 2 1 . 3 2 1 . 3 2 1 6 6 6 (6)  
 . 1̇ . 6̇ . 1̇ . 2̇ . 3̇ . 2̇ . 1̇ . (6)  
 . 1̇ . 6̇ . 1̇ . 2̇ . 3̇ . 2̇ . 1̇ . (6)  
 [ . 2̇ . 1̇ . 6̇ . 5̇ . 6̇ . 3̇ . 5̇ . (6)  
 . 2̇ . 1̇ . 6̇ . 5̇ . 6̇ . 3̇ . 5̇ . (6)  
 . 1̇ . 2̇ . 3̇ . 2̇ . 3̇ . 2̇ . 1̇ . (6)  
 . 1̇ . 2̇ . 3̇ . 2̇ . 3̇ . 2̇ . 1̇ . (6) :]

## d. Notasi gending adegan VOC Belanda.

*Kebyar Bestak*

6 3 6 3 6 3 6 3 6 3 6 3 6 3  
 5  $\overline{65}$  3 5  $\overline{65}$  3 . 6 3 . 6 (3)

Alat music tiup:

. . . . .  $\overline{36}$  6  $\overline{36}$   $\overline{36}$  3  $\overline{36}$  6  $\overline{36}$   $\overline{36}$  3

[: 3 6  $\dot{1}$   $\dot{2}$   $\dot{1}$  6 5 3 5 6  $\dot{2}$   $\dot{1}$   $\overline{65}$  3 .  $\dot{2}$   
 $\overline{11}$   $\dot{1}$  .  $\dot{2}$   $\overline{66}$  6 .  $\dot{3}$  .  $\dot{3}$   $\overline{53}$   $\dot{2}$   $\overline{62}$   $\dot{1}$  . . .:]

e. Notasi gending untuk adegan *perangan* pada pertunjukan wayang *Osing*.*Playon gatutkaca wetan*

[: 6  $\dot{1}$  6 3 6  $\dot{1}$  5 3  $\dot{1}$   $\overline{65}$  3  $\overline{12}$  3  $\overline{12}$  3  $\dot{1}$   
 $\overline{56}$  3  $\overline{65}$  (3) :]

*Amun-amun*

Buka:  $\overline{23}$  5 6 .  $\dot{2}$  .  $\dot{1}$  5 . 5 (5)

[: . 6 . 5 . 3 . 2 . 3 . 5 . 3 . (2)

. 3 . 2 . 3 . 5 .  $\dot{1}$  . 6 . 5 . (3)

. 5 . 5 . 5 . 6 .  $\dot{2}$  .  $\dot{1}$  . 6 . (5) :]

## 2). *Sulukan*

*Sulukan* adalah lagu vokal yang dibawakan oleh dalang untuk mendukung suasana tertentu di dalam *pakeliran* (Murtiyoso, 2004:125). *Sulukan* pada wayang *Osing* murni buatan dari seniman dalang wayang *Osing* yaitu Ilham Laili Mursidi dalam wawancara dia menjelaskan sebagai berikut.

*Sulukan murni Osing, nggeh ndamel piyambak nggeh ndamel alat musik niku, dadi menciptakan sendiri pun, cengkoke banyuwangenan semacam bowo umbul-umbul blambangan, tiyang mriki ngarani laeg-laeg gandrungan, memang angel lek karaktere nyanyi kulonan rodok angel* (Ilham, wawancara 2 September 2018).

*Sulukan murni Osing, ya membuat sendiri menggunakan alat musik itu (gamelan angklung darah) , jadi menciptakan sendiri, cengkok Banyuwangian semacam bowo umbul-umbul Blambangan, orang sini menamakan laeg-laeg gandrungan, memang sulit jika karakternya menyanyi kulonan (Jawa) agak sulit.*

Berikut *cakepan sulukan* atau syair yang ada dalam pertunjukan wayang *Osing lakon Perang Puputan Bayu*.

### a) *Sulukan Kembang Mawar*

6 6 6 2̇6535 2̇ 2̇ 2̇3̇ 6.56  
Se brung a rum u rub i ra

5̇ 6̇5̇3̇2̇ 2̇.6 5653 5, 2 3 653 5 i 2̇165 6  
Sun jun jung du lur pun jer i ra Blam ba ngan

6 2̇ 6 53, 3 5 6 3  
Mu byal mu byal dha dha ni ra

3 3 3 5 3 3 5 6 i i i2̇6 2 2 2 12  
Ga dhang pu pus sing gar sing gur ta tag e a ti ni ra

b). *Sulukan* pertemuan Laskar Blambangan dengan Belanda

2 2 2 2 23 21.6  
Leng leng ra mya ning kang

2 3 5 5 65 5, 2̇3̇2̇1̇,5652  
Sa sang ka ku me nyar Ong

6 6 6 6 i 53 12  
Mang reng ga rum ing pu ri

2 2 2 3 1 2  
Mang kin tan pa si ring

5 56 3 3 35 12  
Ha lep ni kang u mah

2.35 2.3535 2 2 2 21 6  
Mas lir mu rub ing la ngit

626535 i i 2̇1̇6 56, 5̇ 6̇5̇3̇ 2̇ 2̇ 1̇2̇  
Wis wis wa yah e wa yah e ta ngi

6 6 5 6 56 i i i 1̇2̇6 56  
Si thik o mong an a keh a tan dang

5̇ 5̇ 5̇ 5̇6̇5̇3̇ 2̇, 6 6 6 1̇6 56  
Sre nge nge we tan wis ka ton pa dhang

i i i 2̇ 6̇1̇ 2̇ 2̇ 2̇ 3̇ 1̇2̇  
Gan cang ta ngi a gan cang ta ngi a

6 65 3 12 3 5 6 6 2 12  
La buh a na ke ka rep a ni ra

c). *Sulukan Raden Rempeg Jagapati gugur*

6    i2    235216    6    56    235 5    5    i2    i    56  
 Na    ngis    ta    ngis    e    ta    ngis    e    wong    na    ngis

2    i6    356 53    3    5    6    6    356 6  
 Wis    me    neng    a    ja    ke    lan    tur    lan    tur

6    i26 5    53    3    5    6 6    563 2    1    2  
 Myak    ne    a    yem    myak    ne    a    yem    ya    hang    mu    leh

3. **Penyaji**

Penyaji yang dimaksud adalah seniman atau penyaji sebuah pertunjukan, dalam tulisannya Sumanto mengemukakan bahwa dalam pertunjukan wayang ada dua penyaji yaitu, (a) dalang, (b) seniman pendukung (2007:50).

a) **Dalang**



Gambar 17. Ki Ilham Laili Mursidi  
 (Foto: Ilham, 2018)

Dalang mempunyai peran menyajiakan lakon melalui penyajian *catur, sabet*, dan sebagian *karawitan (suluk, dodogan/keprakan, dan tembang)* (Sumanto, 2007:50). Di dalam pertunjukan wayang *Osing* Banyuwangi, Ilham Laili Mursidi berperan sebagai dalang dalam setiap pergelaran wayang *Osing*. Pria kelahiran Banyuwangi 24 September 1980 ini lahir dan dibesarkan pada lingkungan asli Suku *Osing* Banyuwangi. Ia mulai merintis karier di bidang kesenian daerah sebagai pelaku dan pendiri grup *angklung daerah* di Kemiren pada tahun 2001, selain itu ia juga ikut dalam grup *hadrah kuntulan* dan kesenian *patrol* Banyuwangi.

Pengetahuan pedalangannya ia dapat dari sering mengikuti setiap pergelaran Ki Sentot dan Ki Sucipta yang merupakan dalang lokal dari Kecamatan Songgon, Banyuwangi. Ketertarikannya terhadap dunia pewayangan menghantarkan Ilham Laili Mursidi untuk *nyantrik* pada salah satu dalang tersohor di Kecamatan Songgon yaitu Ki Sentot. Pada Ki sentot ia banyak mendapat pengetahuan tentang pedalangan, hingga akhirnya bisa mendalang gaya Surakarta.

Terlahir sebagai masyarakat asli Suku *Osing* yang berpiendidikan sebagai lulusan Sarjan Hukum lulusan UNTAG Banyuwangi, sebagai penyuluh keagamaan di Kecamatan Songgon, dan pengalaman berkeseniannya di Banyuwangi menghantarkan ia untuk menciptakan pertunjukan wayang *Osing*.

#### **b) Seniman Pendukung**

Seniman pendukung terdiri atas *pengrawit, swarawati, pelawak, pemusik* dan penyanyi mempunyai peran menyajikan, *karawitan (gending, tembang, dan/atau lagu sulukan, nyanyian dan humor)* (Sumanto, 2007:50).

Berikut adalah daftar *pengrawit/panjak* yang berperan dalam setiap pertunjukan wayang *Osing* Banyuwangi:

**Tabel 2.** Daftar pengrawit/panjak dalam pertunjukan wayang *Osing*

No	Nama <i>pengrawit/panjak</i>	Pemain Instrumen
1	Rian	Kendang daerah
2	Slamet	Pantus
3	Kasturo	Calung
4	Abdul Arifin	Kluncing
5	Surip	Bonang
6	Munacor	Gambang
7	Satroni	Seruling
8	Anton	Saron
9	Miswan	Saron
10	Totok	peking
11	Winar	Peking dan biola
12	Heri	Gong
13	Sulastri	Sinden
14	Dewi	sinden

#### 4. Perabot Pendukung

Perabot fisik pendukung ini berkaitan dengan teknologi mutakhir yang sering digunakan guna mendukung dalam setiap pertunjukan wayang. Di antaranya adalah *sound system* dan *lighting effect* atau tata cahaya.

Perabot pendukung pertunjukan wayang *Osing* Banyuwangi juga menggunakan *sound system* untuk mendukung suara dalang dan suara instrumen *gamelan*. Penambahan tata cahaya/*lighting effect* dengan *blencong halogen* didukung dengan lampu *disco* berwarna merah dan biru sebagai penggambaran suasana dalam setiap adegan yang dimunculkan.



### BAB III

## STRUKTUR DRAMATIK LAKON *PERANG PUPUTAN BAYU SAJIAN* KI ILHAM LAILI MURSIDI

Risis K. Sarumpaet, dalam bukunya, *Istilah Drama dan Teater*, yang dikutip kembali oleh Sudiro Satoto memberikan definisi lakon adalah: kisah yang didramatisasi dan ditulis untuk dipertunjukkan di atas pentas oleh sejumlah pemain (Satoto, 1985: 13).

Menurut tulisan Panuti Sudjiman, dalam buku suntingannya, *Kamus Istilah Sastra*, yang telah dikutip Sudiro Satoto, memberi definisi *lakon* (Play I, piece de theatre P): Karangan berbentuk *drama* yang ditulis dengan maksud untuk dipentaskan (Satoto, 1985:13). Dari definisi kedua ahli di atas dapat disimpulkan bahwa lakon merupakan nama lain dari drama atau lakon sama dengan drama.

Drama merupakan salah satu cipta sastra bentuk lakon dalam pengertian bukan cipta sastra murni atau *non-pure literature* (Satoto, 1985:14). Di dalam drama ada dua aspek yang harus dicermati yaitu aspek struktur dan tekstur.

Struktur menurut Langer dalam bukunya yang dikutip kembali oleh Salim, menjelaskan bahwa bentuk dalam pengertian yang paling abstrak adalah struktur, artikulasi dari sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan sebagai faktor yang saling bergayutan, atau lebih tepatnya suatu cara dimana keseluruhan aspek bisa dirakit (Salim, 2010: 15-16).

Menurut Paul M. Levitt dalam bukunya yang berjudul “A Structural Approach To The Analysis of Drama” yang telah dikutip oleh Sudiro Satoto menjelaskan bahwa struktur adegan-adegan di dalam lakon

merupakan bangunan unsur-unsur yang tersusun kedalam satu kesatuan (Satoto, 1989:41).

Struktur merupakan komponen paling utama, dan merupakan prinsip kesatuan lakuan (unity of action) dalam drama (Satoto, 1985:14).

Mengkaji dan menganalisis sebuah struktur lakon, dimulai dari unit dasar dari struktur lakon tersebut yaitu adegan. Berikut struktur adegan lakon *Perang Puputan Bayu* dalam pertunjukan wayang *Osing* sajian Ki Ilham Laili Mursidi.

### A. Deskripsi Sajian Lakon *Perang Puputan Bayu*

#### 1. Adegan Jejer Alas Bayu

Tokoh : Raden Rempeg Jagapati, Kyai Bejong, Raden Jagalara, Sayu Wiwit, Raden Bekel Uthun, dan para laskar pejuang Blambangan.

Iringan : *playon slendro* Banyuwangi.

Raden Rempeg Jagapati mengundang sesepuh dan tokoh-tokoh yang berpengaruh di Blambangan di antaranya Kyai Bejong, Raden Jagalara, Sayu Wiwit, Bekel Uthun dan para pejuang lainnya. Semua berkumpul di Hutan Bayu untuk melawan penjajahan VOC Belanda yang berada di Blambangan. Raden Rempeg menjelaskan bahwa Belanda sudah keterlaluan dalam menjajah bumi Blambangan, maka dari itu perlu untuk membentuk kekuatan melawan Belanda. Hal serupa juga di utarakan oleh Raden Jagalara yang sudah memendam dendam kepada pihak Belanda. Akhirnya para pejuang laskar Blambangan bersepakat untuk bersatu

memerangi dan akan mengusir Belanda dari bumi Blambangan hingga titik darah penghabisan.

## 2. Adegan Wejangan Kyai Bejong

Tokoh : Kyai Bejong, Raden Rempeg

Iringan : *gending giro Banyuwangian, slendro Banyuwangi.*

Raden Rempeg Jagapati meminta Kyai Bejong untuk memberikan petuah kepada para pejuang Blambangan. Kyai Bejong memberikan semangat perjuangan kepada siapa saja yang berkumpul di Hutan Bayu dan bergabung bersama Laskar pejuang Blambangan. Untuk jangan berkecil hati, perjuangan ini sebagai dasar untuk merubah Banyuwangi yang lebih baik kedepan. Ia juga menambahkan bahwa mati berjuang dalam agama adalah mati syahid.

## 3. Adegan VOC Belanda

Tokoh : Komandan Colmond, Kapten Hounold, Adipati Jaksanegara, dan para prajurit Belanda.

Iringan : *Kebyar diteruskan gending Bestak, slendro Banyuwangi.*

Belanda yang dipimpin oleh Komandan Colmond dan Kapten Hounold diam-diam sudah mencium gerak gerik rakyat Blambangan yang akan membangkang kepada pihak Belanda. Berdasarkan penjelasan dari Adipati Jaksanegra bahwa rakyat Blambangan sudah berkumpul di Hutan Bayu untuk menyusun kekuatan memerangi Belanda yang dipimpin oleh Raden Rempeg

Jagapati. Komandan Colmond lalu memerintahkan Adipati Jaksanegara dan 70 pasukan Belanda untuk menuju Hutan Bayu. Jika memang ada gerak gerik mencurigakan dari rakyat Blambangan, Komandan Colmond memerintahkan untuk menyerang orang-orang Blambangan yang berkumpul di Hutan Bayu.

#### 4. Adegan Paseban Hutan Bayu

Tokoh : Raden Rempeg, Raden Jagalara, Kyai Bojong, Sayu Wiwit.

Iringan : *Gending selamat datang, slendro Banyuwangi.*

Raden Rempeg Jagapati, Raden Jagalara, Kyai Bejong, dan Sayu Wiwit berkumpul dipinggir Hutan Bayu. Raden Jagalara memberikan informasi bahwa ia mendengar pada tanggal 13 Agustus Belanda akan menuju Hutan Bayu membawa senjata lengkap. Ia menghimbau supaya para laskar Blambangan bersiap-siap karena diperkirakan Belanda akan menyerang terlebih dahulu. Raden Rempeg Jagapati setelah mendengar laporan tersebut langsung memerintahkan Raden Jagalara, dan Sayu Wiwit untuk menyiapkan para laskar Blambangan untuk mencegah gerak Belanda menuju benteng Blambangan.

#### 5. Adegan Persiapan Laskar Blambangan

Tokoh : Raden Jagalara, Raden Rempeg Jagapati, Sayu Wiwit, Bekel Uthun dan para laskar pejuang Blambangan.

Iringan : *Gending selamat datang, slendro Banyuwangi.*

Raden Jagalara telah selesai menyiapkan para laskar Blambangan. Ia melapor kepada Raden Rempeg Jagapati bahwa semua orang Blambangan sudah siap menerima kedatangan pasukan Belanda, di depan pintu Hutana Bayu.

#### **6. Adegan Pertemuan Laskar Blambangan dengan Pasukan Belanda**

Tokoh : Raden Rempeg Jagapati, Raden Jagalara, Sayu Wiwit, Bekel Uthun, para pejuang laskar Blambangan dan 70 pasukan utusan Belanda.

Iringan : *Gending selamat datang, slendro Banyuwangi.*

Terjadi perdebatan singit antara Raden Rempeg Jagapati, Bekel Uthun dengan Adipati Jaksanegara. Adipati Jaksanegara memilih memihak kepada Belanda, terjadi debat kusir di antara kedua pihak. Sehingga menyulut pasukan Belanda untuk menyerang orang Blambangan yang memberontak kepada Belanda di Hutan Bayu.

#### **7. Adegan Perang Pertama**

Tokoh : Pejuang laskar Blambangan dengan 70 pasukan utusan Belanda.

Iringan : *Gending playon gathutkaca wetan , slendro Banyuwangi.*

Peperangan pecah antara laskar Blambangan melawan 70 pasukan utusan Belanda. Pihak Belanda kalah dan lari terbirit-birit. Banyak senjata mereka yang dijarah oleh para laskar Blambangan. Pasukan Belanda mundur untuk lapor kepada pimpinan mereka.

## 8. Adegan Laporan Belanda

Tokoh : Adipati Jaksanegara, Komandan Colmond, Kapten Hounold, dan para pasukan belanda.

Iringan : *Gending playon gathutkaca wetan , slendro Banyuwangi.*

Adipati Jaksanegara dan para pasukan utusan Belanda yang berhasil lari dari peperangan. Mereka menghadap kepada Komandan Colmond melaporkan bahwa di Hutan Bayu sudah banyak sekali rakyat Blambangan yang ingin melawan dan mengusir Belanda dari bumi Blambangan. Adipati Jaksanegara meminta Komandan Colmond turun langsung untuk memimpin pasukan menyerang para laskar Blambangan yang semakin banyak. Ia juga menyarankan untuk segera membumi hanguskan orang-orang Blambangan yang ada di Hutan Bayu. Mendengar laporan tersebut Komandan Colmond lantas marah, dengan sigap para pasukan Belanda yang ada sebanyak-banyaknya disiapkan untuk berangkatkan menuju Hutan Bayu menyerang para laskar Blambangan.

## 9. Adegan sebelum *Perang Puputan Bayu*

Tokoh : Raden Rempeg Jagapati, bekel Uthun, Sayu wiwit, Raden Jagalara, dan para laskar Blambangan.

Irgan : *Gending amun-amun, slendro Banyuwangi.*

Para tokoh laskar Blambangan tancep, dalang melakukan *pocapan* yang menggambarkan pejuang Blambangan sedang membangun benteng di area Hutan Bayu. Diceritakan rakyat

Blambangan bahu membahu turun untuk berjuang mengusir belanda. Belanda melakukan penyerangan kembali ke Hutan Bayu berturut-turut pada tanggal 22 september 1771. Pada penyerangan tersebut pihak Belanda kalah sedangkan semakin banyak para pribumi yang ikut dalam perjuangan laskar Blambangan. Selanjutnya Belanda menyerang kembali pada tanggal 13 Desember 1771. Pasukan Belanda juga berhasil dipukul mundur dan puncaknya Belanda melakukan penyerangan kembali pada tanggal 18 Desember 1771. Penyerangan ini sebagai puncak pertarungan antara laskar pejuang Blambangan melawan VOC Belanda yang bertempat di Hutan Bayu.

#### **10. Adegan Perang Puputan Bayu**

Tokoh : Raden Rempeg Jagapati, bekel Uthun, Sayu wiwit, Raden Jagalara, Komandan Colmond, Kapten Hounold, Adipati Jaksanegara dan pasukan Belanda.

Iringan : *Gending amun-amun, slendro Banyuwangen.*

Di dalam adegan ini para pejuang laskar Blambangan bertemu dengan para pasukan Belanda. Dalang menceritakan bahwa pasukan Belanda bersenjata lengkap menyerang Hutan Bayu. Pada tanggal 18 Desember 1771 pecah *perang puputan Bayu* atau perang penghabisan.

#### **11. Adegan Raden Rempeg Jagapati Gugur**

Tokoh : Kyai bojong, Raden Rempeg Jagapati, Sayu Wiwit, Raden Uthun.

Iringan : *Gending emas-emas, slendro Banyuwangi, beralih ke Gending Sayu Wiwit, Slendro Banyuwangen.*

Raden Rempeg Jagapati terbaring lemas di hadapan Kyai Bejong, Bekel Uthun, Sayu Wiwit, dan Raden Ugoh. Ia berpesan yang terakhir bahwa kepemimpinan pejuang Blambangan diserahkan kepada Sayu Wiwit. Pada *perang puputan Bayu* tersebut pihak Blambangan menang, namun disisi lain Raden Rempeg Jagapati harus gugur.

## **B. Struktur Dramatik Lakon *Perang Puputan Bayu***

Struktur dramatik lakon *Perang Puputan Bayu* sajian Ki Ilham Laili Mursidi dianalisis menggunakan teori unsur-unsur lakon. Unsur-unsur lakon menurut Sudiro Satoto sebagai berikut meliputi (1) tema dan amanat, (2) alut (*plot*), (3) penokohan (karakterisasi atau perwatakan), (4) latar (*setting*) (1985:15).

### **1. Tema dan amanat**

Tema (*theme*) adalah gagasan, ide, atau pikiran utama di dalam karya sastra yang terungkap ataupun tidak (Satoto, 1985:15). Tema dapat disimpulkan dari hasil pengamatan lakon secara utuh, mulai awal hingga akhir pertunjukan. Tema pada pertunjukan wayang *Osing* lakon *Perang Puputan Bayu* sajian Ki Ilham Laili Mursidi adalah perjuangan yang gigih dan ikhlas akan membuahkan kesuksesan di kemudian hari. Tema ini tergambar dari struktur lakon *Perang Puputan Bayu* mulai awal hingga akhir cerita. Para laskar Blambangan yang dipimpin oleh Raden Rempeg Jagapati dengan gigih dan ikhlas berjuang mengusir Belanda dari bumi

Blambangan dan pada akhirnya membuahkan hasil Belanda kalah pada *perang puputan Bayu* tahun 1771 di Banyuwangi.

Amanat (*message*) dalam lakon adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada publiknya (Satoto,1985:15). Yang dimaksud kepada publik di sini adalah khalayak penonton yang menikmati suatu sajian pertunjukan drama atau lakon.

Tehnik penyampaian pesan tersebut dapat secara langsung maupun tidak langsung. Secara tersurat (*melok*, Jawa), tersirat (samar-samar, *mendhang miring*, Jawa) atau secara simbolis (pelambangan) (Satoto,1985:15). Amanat secara langsung dapat dilihat dalam salah satu *ginem* dalam lakon *Perang Puputan Bayu* yang diutarakan oleh tokoh Kyai Bejong sebagai berikut.

**Kyai Bejong :** *Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh Anak-anak isun putu-putu kabeh hang wis teka ring Blambangan kene. Alas Bayu ayo didadekaken wong Blambangan bisa kumpul ring kene lan dadia panggonan iki panggonan hang bisa ndadekaken Blambangan ring dina mburi diregani bangsa-bangsa liyane. Dulur-dulur isun pejuang-pejuang kabeh hang wis teka ring kene sira aja cilik ati lek, nduk kabeh, bener paran hang disampekaken Raden Rempeg mau kadhung wong Landa iki ring Blambangan sing malah mbangun, ngomonge mbangun akeh, tapi nyatane gawe kemungkaran ngawe kebatilan ring bumi Blambangan. Mula sapa maning kadhung sing sira kabeh iki hang arepe ngerubah Blambangan bisa tambah makmur, sing ana maning lek, sing ana maning. Mula isun warah kadhung sira gelem ngerubah mangka pengeran ngersani berubah Blambangan, sesuai ambi firmane pengeran ring kitab suci Al Qur'an: hang isinen A`udzu billahi minassyaitanirrajim bismillahirroqmanirroqim innallaha layugayyiru ma biqaumin hatta yugayyiru ma bi anfusihim. Iku wis pancen Qur'ane. Mula isun ngelengake sira lek, aja cilik ati, sira berjuang ngusir ngusir kemungkaran, sira iku berjuang ngusir kebatilan nong bumi Blambangan. Mula paran hang dadi keyakinan isun lan rika sapa baen hang gelem ngusir kemungkaran kadhung*

*sampek mati ring kono, mati sahid, mati melebu nong suargane Allah SWT. Mula aja cilik ati sira, seteruse isun nguweni pesen maning mung siji, sira kudu seneng diwei kesempatan bisa milu berjuang negakaken kebeneran ring Blambangan kene, sira kudu seneng, sebab angel, angel jaman-jaman gedhigi iki duwekaken nang pengeran lan kabeh kaum, angel. Mula iki kesempatan isun lan rika kabeh milu berjuang, insyaallah kadhung niate bener diterima amal baktinira kabeh lan melebu nong Suwargane Allah SWT. Sakmono baen wejangan isun assalmmualikum waroqmatullahi wabarokatu (Ki Ilham Laili Mursidi, Perang Puputan Bayu, VCD 02, track 00:05:38-00:10:08).*

**(Kyai Bejong :** Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, anak anaku dan cucu-cucuku yang telah datang di Hutan Bayu. Hutan Bayu ini mari kita jadikan tempat berkumpul semoga tempat ini menjadi tempat yang menjadikan Blambangan pada kemudian hari bisa dihargai oleh bangsa-bangsa lain. Saudaraku semua para pejuang-pejuang yang telah hadir di sini, kamu jangan berkecil hati nak, benar apa yang dikatakan Raden Rempeg tadi, bahwa orang Belanda itu di Banyuwangi malah tidak membangun, katanya membangun banyak, tapi keyataannya malah membuat kemungkaran membuat kebatilan di bumi Blambangan. Maka dari itu siapa lagi kalau bukan kalian semua yang akan merubah Blambangan bisa tambah makmur, tidak ada lagi mas, tidak ada lagi. Maka dari itu saya memberi tahu kalau kamu mau merubah maka Tuhan akan merubah Blambangan. Seperti pada firman Tuhan dalam kitab suci Al-Quran: yang isinya Audzubillahiminassyaitanirrajim bismillahirroqmanirroqim innallaha layugayyiru ma biqaumin hatta yugayyiru ma bi anfusihim. Itu yang tercantum pada Al Quran. Maka dari itu saya mengingatkan mas jangan berkecil hati, kamu berjuang mengusir kemungkaran, kamu itu berjuang mengusir kebatin di bumi Blambangan. Maka apa yang sudah menjadi keyakinan saya dan kamu, siapa saja yang mau berjuang mengusir kemungkaran kalu sampai mati disitu maka mati sahid, mati masuk surganya Allah SWT. Hanya itu petuah saya assalmmualikum waroqmatullahi wabarokatu.)

Di dalam *ginem* Kyai Bejong di atas dapat disimpulkan ada beberapa amanat yang terkandung di dalamnya di antaranya sebagai berikut.

- a) Sebagai manusia janganlah berkecil hati dalam setiap perjuangan.
- b) Tuhan tidak akan merubah nasib seseorang kalau dirinya tidak mau merubahnya. Dalam arti lain perubahan menuju kebaikan perlu adanya usaha dari diri seseorang pribadi.
- c) Jangan ragu dalam membela kebenaran dan mengusir kemungkaran serta kebatilan.

## 2. Alur (*plot*)

Alur (*plot*) adalah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan seksama, yang menggerakkan jalan cerita melalui perumitan (penggawatan atau komplikasi, pen.) ke arah klimaks dan selesaian (Satoto,1985:16). Pernyataan Henry Hudson yang dikutip dalam Satoto membagi struktur drama ke dalam enam tahap yaitu: eksposisi, konflik, komplikasi, krisis, resolusi dan keputusan (Satoto, 1985:21).

### a. Eksposisi

Eksposisi merupakan tahap pengenalan cerita supaya penonton mendapat gambaran sepintas mengenai drama yang akan ditonton, supaya mereka merasa terlibat dalam setiap peristiwa cerita (Satoto, 1985:21-22). Tahap eksposisi pada pertunjukan wayang *Osing* Banyuwangi lakon *Perang Puputan Bayu* sajian Ki Ilham Laili Mursidi ditunjukkan pada pembukaan yang di utarakan dalang saat pementasan akan dimulai. Pembukaan yang diucapkan menjelaskan tentang apa yang dimaksud dengan *Perang Puputan Bayu* dan kapan perang itu terjadi, serta pihak mana saja yang terlibat dalam peperangan tersebut hingga jumlah orang

yang menjadi korban. Berikut teks pembukaan eksposisi dalam lakon *Perang Puputan Bayu* sajian Ki Ilham Laili Mursidi.

*Kanggo mengeti dina lahire Banyuwangi, yoiku tanggal 18 Desember 1771, hang wis dadi bukti kadhung wong Banyuwangi gedhe nyali, sebab ring dina iku kabeh sakanane wong Blambangan milu berjuan lan ngutuk penjajah. Myakne sejarah pejuangan nenek moyang wong Banyuwangi iki tetep tumancep ring ati, mula isun sak koncoan terus muputi madahi lan sun suguhaken lewat seni iki. Wayang Osing hang bengi iki gawa cerita Perang Puputan Bayu. Ngawiti bengi iki isun ngejak rika kabeh dulur, noleh memburi mbukak sejarah maning, myakne bisa dadi tali rasa batin lan pengiling-iling, hingga bisa ngurupaken isun lan rika seneng dadi lare osing, uga bisa mbarakaken semangat isun lan rika kabeh milu bareng-bereng ndandani lan mbangung Banyuwangi hang lebih apik maning.*

*Sejarah Puputan Bayu iki wong Landa ngarani oorlog Bayu of coks. Oorlog artine perang, Bayu ana ring alas Bayu, lan of coks artine puput artine entek jare wong Songgon, kadhung jere wong Rogojampi gemet, kadhung jare wong mbyalak paran? ludes, kadhung jare wong Singojuruh mahmut. Kejuluk perang Puputan Bayu, yaiku artine perang entek-entekan, perang gemet-gemetan, sebab ring perang iku ketulis sejarah sangang puluh ewu utwong mati, teka pihak Landa lan Blambangan.*

*Sejarah iki ditulis sejarahwan Landa yaiku Lekkerkerker, arane angel, hang judul bukune Blambangan. Ring kono ketulis Perang Puputan Bayu dadi perang hang paling nggegirisi, medeni, negangaken. Wong Landa ngarani wreed zijn, hang\_bahasa Indonesiane kejam dan menakutkan. Sebab ring perang iku wong Blambangan ngamuk keliwat seru kadhung wong Landa ketemu ditugel endase, ditancepaken ring pucuke tombak, uga wong landa milu pisan sak jege iku, kadhung wong Blambangan kecekel ditugel endase. Hingga sakdawane dalan alas Bayu sak pirang-pirang endas di gantung-gantungaken ring witwitan, lan ditancepaken ring tombak-tombak. Pasukan teka Batavia, Semarang, Yogyakarta, Surakarta, Surabaya, Medura kabeh diunjali kanggo ngadepi barisan Blambangan nong Alas Bayu, suwidak ewu rakyat Blambangan lanang, wadon, tuwek, enom, lancing, perawan, randa lan duda, kabeh pokoke milu berjuang nong Perang Puputan Bayu iki. Padahal jumlah penduduk Blambangan kala iku mung suwidak lima ewu, hang milu perang suwidak ewu. Dadi kari limang ewu wong kang sing milu perang yaiku lare cilik-cilik lan wong hang wis tuwek-tuwek seru.*

*Hing sithik Landa ngetokaken banda kanggo peang iki, ngentekaken peces sak rego wolong ton emas. Wolong ton emas dulur wong Landa arep kepingin ngalahaken Blambangan, tapi sing gampang ngalahaken Laskar Jagapati, sebab wong Blambangan nyaline gedhi emong kalah, lan kudu menang. Lebih genahe lungguha hang enak dulur gatekna hang temenan liwat pergelaran wayang Osing iki, hang sing ana liyane kejaba nong Songgon. Myakne sejarah lahire Banyuwangi iki Perang Puputan Bayu bisa dadi kacane, bisa dadi contone dadi tuladhane kabeh, hingga myakne lebih murup semangate isun lan rika, sing*

*bupatine thok hang semangat, tapi kepala dinas, camat, lurah, lan khususse kabeh rakyat Banyuwangi milu bareng-bareng ndandani Banyuwangi (Ki Ilham Laili Mursidi, Perang Puputan Bayu, VCD 01 track 00:11:00-00:16:30).*

(Untuk memperingati hari lahirnya banyuwangi, yaitu pada tanggal 18 Desember 1771, yang sudah menjadi bukti bahwa orang Banyuwangi besar kebenarannya, karena di hari itu semua rakyat Blambangan ikut berjuang mengutuk penjajah. Supaya perjuangan nenek moyang orang Banyuwangi ini tetap menancap di hati maka dari itu saya bersama teman-teman mengumpulkan literatur sejarah itu dan kami suguhkan lewat seni ini wayang osing, yang pada malam hari ini membawakan cerita perang puputan Bayu. Untuk mengawali cerita, saya mengajak anda semua untuk menoleh kebelakang, membuka sejarah, supaya menjadi tali rasa batin, dan sekaligus pengingat, sehingga bisa menjadikan kita senang menjadi orang *Osing*, dan juga bisa membarakan semangat saya dan anda semua untuk ikut bersama-sama membangun Banyuwangi menjadi lebih baik lagi.

Sejarah Puputan Bayu ini orang belanda mengatakan bahwa *oorlog Bayu of coks*, *Oorlog* artinya perang, Bayu terjadi di Hutan Bayu, dan *of coks* artinya habis artinya habis kata orang Songgon, bila kata orang Rogojampi tidak tersisa, kalau menurut orang Balak apa? Habis bersih, kalau kata orang Singajuruh habis-habisan. Disebut perang puputan Bayu yang artinya perang bahis-habisan, perang tanpa sisa, karena pada perang tersebut tertulis dalam sejarah 90.000 orang mati, dari pihak Belanda maupun Blambangan.

Sejarah ini ditulis oleh sejarahwan Belanda yaitu Lekkerkerker, namanya sulit, yang berjudul buku Blambangan. Dalam buku tersebut tertulis bahwa perang puputan Bayu menjadi perang yang menakutkan, menegangkan orang Belanda mengatakan *wreed zijn* yang Bahasa Indonesianya kejam dan menakutkan. Sebab dalam perang itu orang Blambangan mengamuk secara berlebihan bila bertemu orang Belanda dipenggalah kepalanya, dan ditancapkan di ujung tombak. Belanda juga ikut berlaku seperti itu, bila orang Blambangan tertangkap dipenggal kepalanya, hingga di sepanjang jalan Hutan Bayu banyak kepala di gantungkan di pepohonan dan ditancapkan pada tombak-tombak. Pasukan dari Batavia, Semarang, Yogyakarta, Surakarta, Surabaya, Medura semua diangkut untuk menghadapi barisan Blambangan di Hutan Bayu. 60.000 rakyat Blambangan laki-laki, perempuan, tua, muda, jejak, perawan, janda, dan duda, semua ikut berjuang dalam perang puputan Bayu ini. Padahal jumlah penduduk Blambangan waktu itu hanya 65.000, yang ikut berperang 60.000, jadi masih ada 5000 orang yang tidak ikut berperang, yaitu anak-anak kecil dan orang-orang jompo.

Tidak sedikit Belanda mengeluarkan biaya untuk perang ini, yaitu mengeluarkan uang seharga 8 ton emas, 8 ton emas saudara orang Belanda ingin mengalahkan Blambangan, tapi tidak gampang mengalahkan Jagapati, sebab orang Blambangan bernyali besar tidak mau mengalah, dan harus menang. Untuk lebih jelasnya silahkan duduk yang enak saudara, perhatikan betul lewat pertunjukan wayang Osing ini tidak ada duanya hanya di Songgon, supaya sejarah lahirnya Banyuwangi ini bisa menjadi cermin, bisa menjadi contoh utama untuk semuanya, agar lebih menghidupkan semangat saya dan anda, tidak hanya bupati saja yang bersemangat, tapi kepala dinas, camat, lurah, dan khususnya semua rakyat Banyuwangi ikut bersama-sama membenahi Banyuwangi).

Tahapan eksposisi juga tergambar dari *ginem* salah satu tokoh Raden Rempeg Jagapati. dalam dialog/*ginem* Raden Rempeg Jagapati mengemukakan pengenalan masalah atau konflik yang sedang dihadapi orang-orang Blambangan semenjak kedatangan VOC Belanda.

**Raden Rempeg :** *Assalamualikum waroqmatullah hiwabarrokatu, hang isun toati sesepuh lan para pengarep pejuang Blambangan, khusus mbah kyai Bejong, Raden Jaga lara, Sayu wiwit, Raden mundung, Raden Runtuk, sapa maneng, Raden Bekel Uthun, lan kabeh dulur-dulur hang wis teka ring Alas Bayu kene hang sun unjuk demen, ngawiti ayo puji syukur di sanjungaken nong ngarsane gusti Allah SWT hang wis nguweni kesempatan nang isun lan rika kabeh yaiku diwenei kesempatan mbela negara, bangsa Blambangan iki. Dina iki isun singaja ngumpulaken rika kabeh ring Alas Bayu kene, sebab wis pirang-pirang dina iki sing raina bengi isun kepikiran, gelibegan sing bisa turu, dudu kerana akeh rengite, dudu, tapi kepikiran sak porak ngebegi ring pikir, mangan sing kerasa sega, ngombe sing kerasa banyu, sebab wong Landa tingkahe sing karuan dulur. Dulur-dulur Blambangan wis sak byajeg hang mati sebab di paksa di kongkon megawe, gawe bangunan Landa. Hasil bumine wong Blambangan dijuluk paksa dirampas wong Landa. Ingon-ingonan raja kaya, sapi, kebo, wedus, kabeh di rampok wong Landa. Hang lebih bejat maning dulur, wong wadon-wadon sing weruh duwe rabi, perawan, randa paran maning, dicolong digawa nong markas Landa, dienggo nglampiasaken nafsu birahine wong Landa, mula celeng wong Landa iku. Sebab ikulah isun*

*bengi iki ngejak rika kabeh mbundelaken karep, nalekaken tekad kanggo ngusir Landa teka bumi Blambangan. Kelendi menurut rika Raden Jagalara (Ki Ilham Laili Mursidi, Perang Puputan Bayu, VCD 01, track 00:27:35-00:31:31).*

(Raden Rempeg : Assalammualikum waroqmatullah hiwabarrokatu, yang saya taati para sesepuh dan para pemimpin pejuang Blambangan, khususnya Kyai Bejong Raden Jaga lara, Sayu wiwit, Raden mundung, Raden Runtuk, siapa lagi? Raden Bekel Uthun, dan semua saudara-saudara sekalian yang telah datang di Hutan Bayu ini yang saya cintai. Pertama-tama mari memanjatkan puji syukur dihadapan gusti Allah SWT, yang telah memberikan kesempatan kepada kita semua yaitu kesempatan membela negara, bangsa Blambangan ini. Hari ini saya singaja mengumpulkan anda semua di Hutan Bayu ini, sebab sudah beberapa hari ini, siang malam saya terfikir, tidak nyenyak tidur bukan karena banyak nyamuk, tetapi banyak perkara yang ada dalam pikiran, makan tidak terasa nasi, minum tidak terasa air, sebab orang Belanda bertingkah tidak karuan. Saudara kita di Blambangan ini sudah banyak yang mati sebab dipaksa, disuruh untuk bekerja membuat bangunan Belanda. Hasil buminya diminta paksa , dirampas orang Belanda. Hasil ternak sapi, kerbau, kambing semua dirampok orang Belanda, yang lebih bejat lagi para perempuan bersuami, perawan, janda, apa lagi? Diculik dibawa ke markas Belanda untuk melampiaskan nafsu birahi orang Belanda, memang babi orang Belanda itu. Maka dari itulah malam ini saya mengajak anda semua untuk membesarkan tekad, mengikat tekad untuk mengusir Belanda dari bumi Blambangan. Bagaimana menurut anda Raden Jagalara?)

## **b. Konflik**

Di dalam tahap ini pelaku dalam cerita terlibat suatu pokok persoalan. Di sini sebenarnya mula pertama terjadinya insiden (kejadian atau peristiwa) akibat timbulnya konflik (tikaian) (Satoto, 1985:22).

Konflik pada lakon *Perang Puputan Bayu* sajian Ki Ilham Laili Mursidi terletak dalam adegan VOC Belanda yang mendengar bahwa akan ada pemberontakan dari rakyat Blambangan di Hutan Bayu. Setelah itu Komandan Colmond mengutus Adipati Jaksanegara dan 70 pasukan Belanda untuk memastikan hal tersebut, bila benar ada pemberontakan maka semua rakyat Blambangan yang ada di Hutan Bayu harus segera diserang. Berikut kutipan dialog pada adegan VOC Belanda tersebut.

**Kapten Hounold :** *Maksudnya begini, Komandan Colmond secara meneng-meneng, paran bahase meneng-meneng iku? Secara diam-diam mencium kalau di alas bayu itu ada kelompok-kelompok orang Blambangan yang menyusun kekuatan. Ini bahaya, ini bahaya maksudnya seperti itu adipati.*

**Adipati Jaksanegara :** *Kadhung gedhigu maksude Komandan iku persis pada ambi isun. Isun mula krungu kadhung wong Blambangan iki wis ngelumpuk nyusun kekuatan ring Alas Bayu kana. Hang aran pimpinane Rempeg utawa Jagapati, mula mumpung durung, Rempeg iki wong sakti komandan, Rempeg iki turunane Tawangalun. Kadhung rika meneng Jagapati arep ngalahna Landa, bisa ilang rika teka Blambangan kene. Mula mumpung durung, sakdurunge durung anane pira ring Alas Bayu kana, Blambangan kudu diserang.*

**Komandan Colmond :** *Oke, oke. Kalau begitu besok saya lihat Bayu diserang, jangan banyak-banyak tujuh puluh orang saja dulu, serang Bayu dan lihat kekuatan di Bayu, apa Bayu ini betul betul kuat atau hanya sekedar kumpul-kumpul saja. Ike mau riks Blambangan in Bayu bij slecthen.*

**Adipati Jaksanegara :** *Paran maning iku komandan?*

**Kapten Holmond :** *Komandan ngomong laskar Bayu kudu cepet diserang, harus segera diperangi, biar tidak semakin kuat benteng Bayu.*

**Adipati Jaksanegara :** *Ya wis kadhung gedhigu isun milu ring barisan pitung puluh pasukan, isun siap ngawal, coba isun arepe ngomong nyang wong Blambangan. Ya wis kesok tanggal 13 desember 1771 berangkat perang, ayo diperangi wong Blambangan ring Alas Bayu yo!* (Ki Ilham Laili Mursidi, *Perang Puputan Bayu*, VCD 02 track 00:21:08-00:24:45).

**(Kapten Hounold :** Maksudnya begini, komandan secara diam-diam mencium kalau di Hutan Bayu ada kelompok-kelompok orang Blambangan yang menyusun kekuatan, ini berbahaya, maksudnya seperti itu.

**Adipati Jaksanegara :** Kalau begitu maksudnya Komandan, itu sama seperti maksud saya. Memang saya sudah mendengar bahwa orang Blambangan sudah berkumpul menyusun kekuatan di Hutan Bayu sana, yang nama pemimpinnya Rempeg atau Jagapati, maka sebelumnya Rempeg itu orang sakti komandan, Rempeg ini keturunan dari Tawangalun. Kalau anda diam Jagapati akan mengalahkan Belanda, hingga bisa hilang dari Blambangan ini. Maka sebelum itu maka Blambangan harus diserang.

**Komandan Colmond :** Oke, oke. Kalau begitu besok saya harus melihat Bayu Harus diserang, jangan telalu banyak 70 orang saja dulu. Serang Bayu dan lihat kekuatan di Bayu, apakah Bayu betul-betul kuat, atau sekedar kumpul-kumpul saja.

**Adipati Jaksanegara :** Apa lagi itu komandan?

**Kapten Holmond :** Komandan memerintahkan agar Bayu segera diserang, harus segera diperangi, biar tidak semakin kuat benteng Bayu.

**Adipati Jaksanegara :** Ya sudah kalau begitu saya akan ikut dalam barisan 70 pasukan, saya siap mengawal, coba saya akan berkomunikasi dengan orang Blambangan. Ya sudah besok tanggal 13 Desember 1771 berangkat perang. Ayo diperangi orang Blambangan di Hutan Bayu.)

Konflik juga tergambar pada dialog dalam adegan pertemuan para laskar Blambangan bertemu 70 pasukan utusan Belanda di Hutan Bayu. Berikut konflik yang tergambar pada dialog tersebut.

**Raden Rempeg** : *Sun sawang-sawang iki kaya Adipati Jaksanegara. Apuwo wong Blambangan iki arepe berjuang mbela Blambangan ngusir Landa kok sira malah milu barisan Landa?*

**Adipati Jaksanegara** : *Isun iki jane kepingin raden, kadhung wong Blambangan iki myakne bangunane iki tambah akeh, sebab wong Landa iki teka ana ring Blambangan iki wis gawe bangunan-bangunan akeh delengen dalane ya wis apik bangunane wis akeh. Apuwa wong Blambangan arepe merangi Landa kau? Bangunan Landa iki mbangun akeh.*

**Bekel Uthun** : *Mbangun-mbangun patak hira atos iku! Adipati celeng iku adipati. Sira iki adipati Blambangan kudune sira iki mbela Blambangan apuwa sira melok Landa? Wong Landa wis weruh, mata hira iku paling sing weruh rakyat Blambangan diseksa, diseksa rakyat Blambangan iki! Kabeh asil bumine dirampas, banda dunyane akeh hang dicolongi wong Landa, di idek-idek wong Blambangan, sira tetep mbela Landa.*

**Adipati Jaksanegara** : *Kadhung gedhigu sira arepe ngelawan Landa?*

**Bekel Uthun** : *Sapa hang wedi, sapa hang wedi? Ayo tokna kabeh Landa, tokna sing arepe mundur sitik blokon isun.*

**Pasukan Belanda** : *Adipati, saya ingin segera orang Blambangan ini dihabiskan. Kalau orang seperti ini semakin banyak di Blambangan, Belondo e apa Belanda sampek kleru belondo, Belanda bisa hancur adipati! Ayo segera diperangi orang-orang seperti ini ayo!(Ki Ilham Laili Mursidi, Perang Puputan Bayu, VCD 03, track 00:04:56-00:08:02).*

**(Raden Rempeg** : *Saya perhatikan ini seperti Adipati Jaksanegara. Kenapa orang Blambangan akan berjuang membela Blambangan mengusir Belanda, kok anda ikut barisan Belanda.*

**Adipati Jaksanegara** : Saya ini sebenarnya menginginkan Raden, kalau orang Blambangan supaya bangunannya tambah banyak, karena orang Belanda ini datang di Blambangan sudah membuat bangunan-bangunan banyak, lihatlah jalannya juga sudah bagus, bangunan juga banyak, kenapa orang Blambangan mau memerangi Belanda? Bangunan, Belanda sudah banyak membangun.

**Bekel Uthun** : Membangun-membangun kepalamu itu! Adipati babi, kamu itu adipati Blambangan seharusnya ikut membela Blambangan, kenapa kamu ikut Belanda? Sudah tahu orang Belanda, matamu itu mungkin tidak melihat rakyat Blambangan disiksa, rakyat Blambangan ini! Semua hasil buminya dirapas, hartanya banyak yang dicuri orang Belanda, orang Blambangan diinjak-injak, kamu tetap membela Belanda.

**Adipati Jaksanegara** : Kalau begitu kamu akan melawan Belanda?

**Bekel Uthun** : Siapa yang takut? Siapa yang takut? Ayo keluarkan semua Belanda, aku sekalipun tidak akan mundur.

**Pasukan Belanda** : Adipati, saya ingin segera orang Blambangan ini dihabiskan. Kalau orang seperti ini semakin banyak di Blambangan, Belanda e apa Belanda sampek kleru belondo, Belanda bisa hancur adipati! Ayo segera diperangi orang-orang seperti ini ayo!)

Kutipan pada kedua dialog/*ginem* di atas memberikan informasi mengenai konflik yang terjadi pada lakon *Perang Puputan Bayu*. Pokok persoalan di atas pada akhirnya merujuk menjadi konflik fisik antara para pejuang laskar Blambangan melawan 70 pasukan Belanda utusan Kapten Colmond, sehingga terjadi peperangan pertama pada tanggal 13 Agustus 1771 dalam lakon *Perang Puputan Bayu*.

### c. Komplikasi

Terjadi persoalan baru dalam cerita atau disebut juga *rising action* di sini persoalan mulai merumit dan gawat. Maka tahap ini sering disebut perumitan atau penggawatan (Satoto, 1985:22). Tahap perumitan ataupun penggawatan konflik pada lakon *Perang Puputan Bayu* terdapat pada diaolog Adipati Jaksanegara yang melapor kepada Komandan Colmond, berikut dialog tersebut.

**Adipati Jaksanegara** : *Komandan, wong Blambangan nong Bayu temune sak byajek komandan, ewonan ring Alas Bayu, sing katon uwong sing katon alas, tapi ring kono uwong sak byajek. Mula pitung puluh uwong pasukan kang teka Medura, teka Surabaya mau sing bisa ngalahaken laskar Blambangan, tapi malah akeh hang mbelot melok ring pasukane Jagapati. Iki bahaya iki komandan. Mula sak marine perang iki isun njaluk komandan milu dewek lan mudun dewek, hingga kabeh laskar Blambangan bisa dikalahaken, lan saiki isun njaluk rika komandan nyiapaken pasukan kabeh wong Landa milu perang nong Alas Bayu, sebab tambah dina tambah akeh, tambah dina tambah akeh wong Blambangan ngumpul ana ring Alas Bayu milu barisane Pangeran Jagapati. Mula ayo siapno komandan, siapno komandan kabeh wong Landa gawaen senjatane, ayo dientekaken laskar Bayu, dientekaken wong Blambangan ring Alas Bayu.*

**Komandan Colmond** : *Ayo semua pasukan Belanda, ikut tanpa terkecuali ayo, ikut ke Bayu kita hancurkan Bayu, kita hancurkan laskar Blambangan, ayo. ayo! (Ki Ilham Laili Mursidi, *Perang Puputan Bayu*, VCD 03, track 00:13:32-00:16:14).*

**(Adipati Jaksanegara** : *Komandan, orang Blambangan di Hutan Bayu ternyata banyak sekali komandan. Ribuan di Hutan Bayu, tidak terlihat Hutan, tetapi orang banyak sekali. Sehingga 70 orang pasukan dari Madura, dari Surabaya tidak bisa mengalahkan*

laskar Blambangan, tapi malah banyak yang membelot ke pasukan Jagapati. Ini berbahaya komandan. Setelah peperangan ini saya minta komandan ikut dan turun sendiri, supaya laskar Blambangan bisa di kalahkan, dan saya minta komandan menyiapkan semua pasukan Belanda untuk ikut perang ke Hutan Bayu, sebab semakin hari semakin banyak orang Blambangan yang berkumpul di Hutan Bayu ikut dalam barisan Pangeran Jagapati. Maka dari itu siapkan komandan, siapkan orang Belanda bawalah senjata lengkap, ayo dihabiskan laskar Bayu, di habiskan orang Blambangan di Hutan Bayu.

**Komandan Colmond :** Ayo semua pasukan Belanda, ikut tanpa terkecuali ayo, ikut ke Bayu kita hancurkan Bayu, kita hancurkan laskar Blambangan, ayo-ayo!)

Dialog laporan di atas memicu kemarahan Komandan Colmond. Setelah mendengar laporan Adipati Jaksanegara ternyata ada kekuatan besar di Hutan Bayu. Hal ini menjadikan konflik semakin rumit, karena Belanda semakin terancam di Blambangan oleh adanya pemberontak. Kemudian pihak Belanda menyiapkan pasukan yang lebih besar untuk menyerang para pemberontak Blambangan yang berada di Hutan Bayu.

#### **d. Krisis**

Pada tahap ini, persoalan telah mencapai puncaknya (klimaksnya). Pertikaian (konflik) harus diimbangi dengan upaya mencari jalan keluar (Satoto,1985:22). Dalam lakon *Perang Puputan Bayu* tahapan krisis atau puncak konflik adalah terjadinya peperangan besar antara pihak laskar Blambangan yang dipimpin oleh Raden Rempeg Jagapati melawan VOC Belanda yang dipimpin langsung oleh Kapten Colmond. Jalan keluar dari

puncak konflik ini tidak ada lagi selain melakukan pertempuran habis-habisan di Hutan Bayu. Sehingga perang tersebut terkenal disebut *Perang Puputan Bayu* yang artinya perang habis-habisan atau besar-besaran di Hutan Bayu. Tahap krisis pada lakon *Perang Puputan Bayu* tergambar pada *pocapan* dalang sebagai berikut.

*Ring kono Landa ngetokaken pasukan hang gawa senjata lengkap, hingga wong Banyuwangi Blambangan hang ring kono dipimpin pangeran Rempeg Jagapati uga sing ketinggalan kabeh milu barisane Pangeran Jagapati, lan ring konolah hang dadi perang puputan Bayu, yaiku ring tanggal 18 Desember 1771. Tahun iku hang dadi tahun bersejarah kanggone wong Blambangan, sebab ring tahun iku kabeh wong Blambangan milu perang, milu perang!(Ki Ilham Laili Mursidi, Perang Puputan Bayu, VCD 03, track 00:24:20-00:25:22).*

(Di sana Belanda mengeluarkan pasukan yang membawa persenjataan lengkap, sehingga orang Banyuwangi Blambangan yang di pimpin oleh Pangeran Rempeg Jagapati, juga tidak ketinggalan ikut dalam barisan Jagapati, dan di situlah terjadi perang puputan Bayu di tanggal 18 Desember 1771. Tahun itu menjadi tahun bersejarah untuk orang Blambangan, karena di tahun itu semua orang Blambangan ikut berperang.)

#### e. Resolusi

Tahap resolusi persoalan telah memperoleh peleraian. Tegangan akibat terjadinya tikaian (konflik) telah mulai menurun; maka dalam tahap ini disebut juga '*falling action*' (Satoto,1985:22). Tahap resolusi/peleraian pada lakon *Perang Puputan Bayu* adalah berakhirnya perang yang terjadi di Hutan Bayu. Belanda berhasil di pukul mundur akan tetapi Raden Rempeg Jagapati gugur akibat terkena peluru dari senapan pasukan Belanda dalam peperangan di Hutan Bayu tersebut. Tahap resolusi ini Raden Rempeg Jagapati memberikan mandat kepada Sayu Wiwit untuk meneruskan perjuangan rakyat Blambangan dengan

memberikan pusaka yang berupa keris *junjung drajat*. Berikut tahap resolusi yang tergambar pada dialog Raden Rempeg Jagapati.

**Raden Rempeg** : *Kyai kula kriyen ajenge nitipaken pimpinan pejuang Blambangan niki teng Sayu Wiwit. Sayu Wiwit sun serahaken sakteruse dapuk kepemimpinan perjuangan Blambangan iki nang sira Sayu wiwit, terusna, terusna perjuangan Blambangan, supaya kemungkaran ring Blambangan iki bisa ilang selawase. Sayu Wiwit trimanen iki pusaka junjung drajat, cekelan lan iki bisa dadi njunjung derajate wong Blambangan, ayo dicekel Sayu Wiwit (Ki Ilham Laili Mursidi, Perang Puputan Bayu, VCD 04, track 00:05:45-00:06:53).*

**(Raden Rempeg** : Kyai tunggu sebentar, saya akan menitipkan pimpinan pejuang Blambangan ini ke pada Sayu Wiwit. Sayu Wiwit saya serahkan kepemimpinan perjuangan Blambangan kepada kamu Sayu Wiwit. Teruskan, teruskan perjuangan Blambangan, supaya kemungkaran di Blambangan bisa hilang selamanya. Sayu Wiwit terimalah pusak junjung drajat peganglah, dan ini bisa menjunjung derajat orang Blambangan, ayo peganglah Sayu Wiwit.)

#### f. Keputusan

Di dalam tahap ini persoalan telah memperoleh penyelesaiannya. Tikaiian (konflik) sudah dapat diakhiri (Satoto,1985:22). Penyelesaian tikain pada lakon *Perang Puputan Bayu* adalah terusirnya pasukan VOC Belanda dan adanya mandat dari Pangeran Rempeg Jagapati kepada Sayu Wiwit untuk memimpin perjuangan selanjutnya dalam melawan Beland. Hal tersebut tergambar pada narasi *pocapan* dalang pada akhir pertunjukan sebagai berikut.

*Raden Rempeg Jagapati gugur mbela bumi Blambangan. Langit lan mega katon mbesingut, ulan lan lintang sing ana unyike, tlatah Blambangan sak lir sumup, udan tangis, udan tangis sing ana watese. Lanang, wadon, tuwek, enom pada sereh-sereh iluh ngiringi gugure pahlawan*

*Blambangan, Pangeran Jagapati. Blambangan menang tapping uga wong Blambangan kudu lega nerima mbayar larang, sebab panglima perang Blambangan Pangeran Jagapati gugur mbela ibu pertiwi (Ki Ilham Laili Mursidi, Perang Puputan Bayu, VCD 04, track 00:08:33-00:10:32).*

(Raden Rempeg gugur membela bumi Blambangan. Langit dan mega terlihat sedih, bulan dan bintang tiada tawanya, tanah Blambangan seakan menangis, hujan tangis yang tidak ada batasnya. Laki-laki, perempuan, tua, muda tersungkuk meneteskan air mata mengiringi gugurnya pahlawan Blambangan, Pangeran Jagapati Blambangan menang, tetapi juga orang Blambangan harus ikhlas menerima untuk membayar mahal, karena panglima perang Blambangan Pangeran Jagapati gugur membela ibu pertiwi.)

Berdasar pada tahapan-tahapan alur yang dipaparkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dilihat dari mutunya (kualitatif) alur pada lakon *Perang Puputan Bayu* sajian Ki Ilham Laili Mursidi menggunakan alur erat. Menurut penjelasan Sudiro Satoto, alur erat (ketat) adalah jalinan peristiwa yang sangat padu di dalam karya sastra. Kalau salah satu peristiwa atau kejadian dihilangkan (ditiadakan), keutuhan cerita akan terganggu (Satoto, 1985:19).

Setiap adegan yang dimunculkan dalam lakon *Perang Puputan Bayu* sangat memiliki peran penting dalam membangun cerita di dalamnya, hilang satu adegan saja dapat merusak jalannya cerita. Dilihat dari segi lain lakon *Perang Puputan Bayu* juga menggunakan alur maju. Berikut pemaparan Sudiro Satoto.

Alur maju (*progressive plot*), yaitu jalinan peristiwa dalam suatu karya sastra yang berurutan dan berkesinambungan secara kronologis dari tahap awal sampai tahap akhir cerita (melalui tahap-tahap; pemaparan atau pengenalan, penggawatan atau perumitan, klimaks atau puncak, peleraian, dan kemudian penyelesaian) (1985: 20-21).

Penjelasan Satoto tersebut sangat cocok dengan lakon *Perang Puputan Bayu* sajian Ki Ilham Laili Mursidi. Di dalam lakon tersebut juga terdapat tahapan-tahapan yang dijelaskan pada pengertian di atas.

### 3. Penokohan

Penokohan menurut penjelasan dari Sudiro Satoto adalah sebagai berikut.

Yang dimaksud penokohan disini adalah proses penampilan tokoh sebagai pembawa peran watak dalam suatu pementasan lakon. penokohan harus mampu menciptakan citra tokoh, karenanya, tokoh-tokoh harus dihidupkan. Watak tokoh dapat terungkap lewat: (a) tindakan; (b) ujaran atau ucapannya; (c) pikiran, perasaan dan kehendaknya; (d) penampilan fisiknya; (e) apa yang dipikirkan, dirasakan, atau dikehendaki tentang dirinya atau diri orang lain (1985: 24).

Dunia drama tidak lepas dari empat jenis penokohan yang merupakan anasir keharusan kejiwaan yaitu: tokoh protagonis, tokoh antagonis, tokoh tritagonis, dan tokoh peran pembantu (Satoto, 1985:23).

#### a. Tokoh Protagonis

Tokoh Protagonis adalah peran utama, merupakan pusat atau sentral cerita (Satoto, 1985:25). Tokoh protagonis atau peran utama dalam lakon *Perang Puputan Bayu* sajian Ki Ilham Laili Mursidi adalah tokoh Pangeran Rempeg Jagapati, karena di setiap adegan mulai awal hingga akhir nama tokoh ini terus muncul dan menjadi pokok pembahasan. Selain itu tokoh ini juga berperan penting dalam perjuangan rakyat Blambangan sebagai *pioner* dan pemimpin pejuang Blambangan dalam melawan Belanda dalam lakon *Perang Puputan Bayu*.

## b. Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis adalah peran lawan, ia suka menjadi musuh atau penghalang tokoh protagonis yang menyebabkan timbulnya tikaian/konflik (Satoto, 1985:25). Tokoh antagonis dalam lakon *Perang Puputan Bayu* sajian Ki Ilham Laili Mursidi adalah para pasukan Belanda di antaranya, Komandan Colmond, Kapten Hounold, dan Adipati Jaksanegara. Tokoh-tokoh ini sangat bertentangan dengan para laskar Blambangan terutama dengan Raden Rempeg Jagapati. Perilaku kejahatan Belanda tegambar juga pada *ginem* Raden Rempeg Jagapati sebagai berikut.

**Raden Rempeg** : *Assalammualikum waroqmatullah hiwabarrokatu, hang isun toati sesepuh lan para pengarep pejuang Blambangan, khusus mbah kyai Bejong, Raden Jaga lara, Sayu wiwit, Raden mundung, Raden Runtuk, sapa maneng, Raden Bekel Uthun, lan kabeh dulur-dulur hang wis teka ring Alas Bayu kene hang sun unjuk demen, ngawiti ayo puji syukur di sanjungaken nong ngarsane gusti Allah SWT hang wis nguweni kesempatan nang isun lan rika kabeh yaiku diwenei kesempatan mbela negara, bangsa Blambangan iki. Dina iki isun singaja ngumpulaken rika kabeh ring Alas Bayu kene, sebab wis pirang-pirang dina iki sing raina bengi isun kepikiran, gelibegan sing bisa turu, dudu kerana akeh rengite, dudu, tapi kepikiran sak porak ngebegi ring pikir, mangan sing kerasa sega, ngombe sing kerasa banyu, sebab wong Landa tingkahe sing karuan dulur. Dulur-dulur Blambangan wis sak byajeg hang mati sebab di paksa di kongkon megawe, gawe bangunan Landa. Hasil bumine wong Blambangan dijuluk paksa dirampas wong Landa. Ingon-ingonan raja kaya, sapi, kebo, wedus, kabeh di rampok wong Landa. Hang lebih bejat maning dulur, wong wadon-wadon sing weruh duwe rabi, perawan, randa paran maning, dicolong*

*digawa nong markas Landa, dienggo nglampiasaken nafsu birahine wong Landa, mula celeng wong Landa iku. Sebab ikulah isun bengi iki ngejak rika kabeh mbundelaken karep, nalekaken tekad kanggo ngusir Landa teka bumi Blambangan. Kelendi menurut rika Raden Jagalara. (Ki Ilham Laili Mursidi, Perang Puputan Bayu, VCD 01, track 00:27:35-00:31:31).*

**(Raden Rempeg** : Assalammualikum waroqmatullah hiwabarrokatu, yang saya taati para sesepuh dan para pemimpin pejuang Blambangan, khususnya Kyai Bejong Raden Jaga lara, Sayu wiwit, Raden mundung, Raden Runtuk, siapa lagi? Raden Bekel Uthun, dan semua saudara-saudara sekalian yang telah datang di Hutan Bayu ini yang saya cintai. Pertama-tama mari memanjatkan puji syukur kehadapan gusti Allah SWT, yang telah memberikan kesempatan kepada kita semua yaitu kesempatan membela negara, bangsa Blambangan ini. Hari ini saya sengaja mengumpulkan anda semua di Hutan Bayu ini, sebab sudah beberapa hari ini, siang malam saya terfikir, tidak nyenyak tidur bukan karena banyak nyamuk, tetapi banyak perkara yang ada dalam pikiran, makan tidak terasa nasi, minum tidak terasa air, sebab orang Belanda bertingkah tidak karuan. Saudara kita di Blambangan ini sudah banyak yang mati sebab dipaksa, disuruh untuk bekerja membuat bangunan Belanda. Hasil buminya diminta paksa , dirampas orang Belanda. Hasil ternak sapi, kerbau, kambing semua dirampok orang Belanda, yang lebih bejat lagi para perempuan bersuami, perawan, janda, apa lagi? Diculik dibawa ke markas Belanda untuk melampiasakan nafsu birahi orang Belanda, memang babi orang Belanda itu. Maka dari itulah malam ini saya mengajak anda semua untuk membesarkan tekad, mengikat tekad untuk mengusir Belanda dari bumi Blambangan. Bagaimana menurut anda Raden Jagalara?)

Dialog di atas memberikan gambaran sifat-sifat tokoh antagonis Belanda di antaranya suka menjarah, memaksa, dan bernafsu bejat.

**c. Tokoh Tritagonis**

Tokoh tritagonis adalah peran penengah, bertugas menjadi pelera, pendamai atau pengantar protagonis dan antagonis (Satoto, 1985:25). Pada pertunjukan wayang *Osing* Banyuwangi tokoh yang berperan sebagai tritagonis sama sekali tidak ada.

**d. Tokoh Peran Pembantu**

Tokoh peran pembantu adalah peran yang tidak secara langsung terlibat dalam konflik (tikaian) yang terjadi, tetapi ia diperlukan untuk membantu menyelesaikan cerita (Satoto, 1985:25). Peran pembantu dalam pertunjukan wayang *Osing* Banyuwangi lakon *Perang Puputan Bayu* sajian Ki Ilham Laili Mursidi ada beberapa tokoh yaitu, Kyai Bejong, Bekel Uthun, Raden Jagalara, Sayu Wiwit. Di dalam setiap adegan tokoh ini berperan membantu jalannya cerita. Pada *jejer Alas Bayu*, Raden Jagalara, Bekel Uthun dan Sayu Wiwit hadir dalam adegan tersebut dan memberikan argumentasi atau pendapatnya, selain itu pada adegan tantangan, persiapan barisan dan perang tokoh-tokoh ini juga ada membantu jalannya peperangan melawan Belanda. Hingga akhir Raden Rempeg Jagapati gugur tokoh tersebut juga ada, dan pada akhirnya kepemimpinan pejuang Blambangan di serahkan kepada Sayu Wiwit.

#### 4. Latar (setting)

Pengertian latar (*setting*) biasanya berkaitan dengan tata letak atau tempat, waktu dan suasana yang ada pada setiap adegan yang dihadirkan dalam suatu pertunjukan drama atau lakon. menurut penjelasan Sudiro Satoto adalah sebagai berikut.

Latar (*setting*) dalam lakon tidak sama dengan panggung (*stage*). Tetapi panggung merupakan perwujudan (visualisasi) dari setting. Setting mencakup tiga aspek yaitu: (a) aspek ruang, dan (b) aspek waktu, selain itu juga ada (c) aspek suasana (1985:27).

##### a. Aspek Ruang

Aspek ruang menggambarkan tempat terjadinya peristiwa dalam lakon. Lokasi atau tempat terjadinya peristiwa dalam lakon dapat di istana, rumah biasa, Hutan, gunung, langit, laut, pantai, tempat peperangan, dan sebagainya. Dapat terjadi di dunia (*madyapada*) atau di *khayangan* (Satoto,1985:27).

Aspek ruang dalam pertunjukan wayang *Osing* Banyuwangi lakon *Perang Puputan Bayu* sajian Ki Ilham Laili Mursidi terjadi di Hutan Bayu, Songgon, Blambangan atau Banyuwangi. Hal ini tergambar pada kutipan *pocapan* awal dalang sebagai berikut:

*"....Sejarah Puputan Bayu iki wong Landa ngarani orlog Bayu ofcoop. Orlog artine perang, Bayu ana ring alas Bayu, lan ofcoop artine puput artine entek jare wong Songgon, kadhung jere wong Rogojampi gemet, kadhung jare wong mbyalak paran? ludes, kadhung jare wong Singojuruh mahmod."*

(sejarah puputan Baju ini orang Belanda mengatakan orlog Bayu ofcoop. Orlog artinya perang, Bayu di Hutan Bayu, dan

ofcoop artinya habis kata orang Songgon, kalau orang Rogojampi gemet (habis), bila kata orang Byalak apa? Ludes (habis), bila kata orang Singojuruh mahmod (habis)).

Kutipan di atas memberikan penjelasan mengenai keterangan *setting* aspek ruang yaitu di Hutan Bayu. Di dalam lakon *Perang Puputan Bayu* juga terdapat *setting* ruang di antaranya tempat markas VOC Belanda yaitu di pinggir Pantai Ulupangpang, Bayualit, Kecamatan Rogojampi. Hal ini tergambar pada salah satu kutipan *pocapan* adegan VOC Belanda sebagai berikut.

*"...Tugele cerita ana ring markas Landa yaiku ing Ulupangpang, Banyualit, hang saiki masuk Kecamatan Rogojampi, ring pinggir pesisir yaiku ring kono pimpinan VOC Landa, Komandan Colmond ngumpulaken penggede-penggede Landa lan adipati hang diangkat Landa, sebab kerungu kadhung ring Alas Bayu wong Blambangan gawe benteng kekuatan perang."*

(putus cerita ada di makas Belanda yaitu di Ulupangpang, Bayualit yang sekarang masuk Kecamatan Rogojampi, di pinggir pantai di situ pimpinan VOC Belanda, Komandan Colmond mengumpulkan pembesar-pembesar Belanda dan adipati yang diangkat Belanda, karena mendengar bahwa di Hutan Bayu orang Blambangan membuat benteng kekuatan perang).

## b. Aspek Waktu

Aspek waktu meliputi dua model, yaitu (1) waktu cerita (*fable-time*) dan (2) waktu penceritaan (*narrative-time*) (Satoto, 1985:27-28).

### 1). Waktu cerita (*fable-time*)

Satoto menerangkan bahwa yang dimaksud waktu cerita adalah waktu yang terjadi dalam seluruh cerita atau satu

episode dalam lakon (1985:27). Di dalam pertunjukan wayang *Osing* lakon *Perang Puputan Bayu* sajian Ki Ilham Laili Mursidi hanya menunjuk waktu cerita malam hari di dalam ceritanya, seperti pada kutipan dialog/ *ginem* Raden Jagalara di bawah ini.

*....mula celeng wong Landa iku. Sebab ikulah isun bengi iki ngejak rika kabeh mbundelaken karep, nalekaken tekad kanggo ngusir Landa teka bumi Blambangan. Kelendi menurut rika Raden Jagalara?*

(...memang babi orang Belanda itu. Maka dari itulah malam ini saya mengajak anda semua untuk membesarkan tekad, mengikat tekad untuk mengusir Belanda dari bumi Blambangan. Bagaimana menurut anda Raden Jagalara?)

Dialog/ *ginem* Raden Rempeg di atas menunjukkan keterangan waktu pada *jejer* Hutan Bayu yang terjadi pada malam hari. Selain itu penunjukan waktu terungkap pada tanggal terjadinya peristiwa *Perang Puputan Bayu*, seperti pada *pocapan* di bawah ini.

*Ring kono Landa ngetokaken pasukan hang gawa senjata lengkap, hingga wong Banyuwangi Blambangan hang ring kono dipimpin pangeran Rempeg Jagapati uga sing ketinggalan kabeh milu barisane Pangeran Jagapati, lan ring konolah hang dadi perang puputan Bayu yaiku ring tanggal 18 Desember 1771. Tahun iku hang dadi tahun bersejarah kanggone wong Blambangan, sebab ring tahun iku kabeh wong Blambangan milu perang, milu perang!(Ki Ilham Laili Mursidi, *Perang Puputan Bayu*, VCD 03, track 00:24:20-00:25:22).*

(Di sana Belanda mengeluarkan pasukan yang membawa persenjataan lengkap, sehingga orang Banyuwangi Blambangan yang di pimpin oleh Pangeran Rempeg Jagapati, juga tidak ketinggalan ikut dalam barisan Jagapati, dan di situlah terjadi perang puputan Bayu di tanggal 18 Desember 1771. Tahun itu menjadi tahun bersejarah untuk

orang Blambangan, karena di tahun itu semua orang Blambangan ikut berperang.)

*Pocapan* di atas menjelaskan waktu terjadinya peristiwa *Perang Puputan Bayu* yaitu pada tanggal 18 Desember 1771. Selain itu aspek waktu cerita dalam lakon *Perang Puputan Bayu* sajian Ki Ilham Laili Mursidi juga tergambar pada kutipan *pocapan* di bawah ini.

*Lah ing kana tah wau Raden Jagalara lan Renteg nyumbari benteng Bayu arep diserang Landa, sak nalika iku laskar Blambangan gawe benteng ring cracaban lawang mlebu Alas Bayu. Renteng-rentengan wong Blambangan mudun mlaku sak juru-juru. Saking akehe wong Blambangan katon kaya semut langkrang ngunjal-ngunjal panganan, kaya bebek metu teka kandang, kaya barisan kuntol miber ring awang-awang. Jangkahe ajejeg ngadek, karep gedhe tumancep, sumbar laskar Blambangan bisa ngidek mengkureb Landa hingga bisa ngusir Landa entek gemet. Tanggal 13 Agustus tahun 1771 pasukan VOC Landa nyerang benteng Bayu, 70 wong pasukan hang gawa senjata lengkap, tapi ring kono Landa sing bisa menang, tapi malah 70 uwong milu nong barisane Jagapati kerana akeh wong pribumi ring kono.*

*Tanggal 22 September 1771 Landa nyerang maning nong Alas Bayu lan kerana kuate pertahanan benteng Bayu Landa VOC bisa dikalahaken, lan tanggal 13 Desember 1771 Landa sing terima atine nyerang maning nong Alas Bayu, taping pasukan VOC Landa cilik atine kerana weruh Alas Bayu padang jinggang sing katon wit-witan, hang katon mung akehe laskar Blambangan, hingga maning-maning pasukan VOC Landa hang asli pribumi mbalik mbelot milu barisan Jagapati. Nyerang bolak-balik wong Landa sing ana asile, pungkasane serangane Landa yaiku tanggal 18 Desember 1771 hang di pimpin langsung Komandan pasukan VOC Landa, Komandan Colmond Kapiten Van schaar lan Kapiten Reygers.*

(Nah disanalah Raden Jagalara dan Raden Renteg memperkuat benteng Bayu yang akan diserang Belanda, sekejab itu laskar Blambangan membuat benteng di depan pintu masuk Hutan Bayu. Berrenteng-renteng orang Blambangan berjalan turun dari berbagai penjuru, karena banyaknya orang Blambangan terlihat seperti semut angkrang yang mengangkut makanan, seperti bebek keluar dari kandang, seperti barisan

burung kuntul yang terbang di langit. Langkahnya tegap berdiri, dengan niat besar yang tertancap. Laskar Blambangan menantang akan menginjak tengkurab Belanda hingga bisa mengusir Belanda hingga habis-habisan. Tanggal 13 Agustus tahun 1771 pasukan VOC Belanda menyerang benteng Bayu, 70 orang pasukan yang membawa persenjataan lengka, tetapi saat itu Belanda tidak bisa menang, tetapi 70 orang ikut ke dalam barisan Jagapati, karena banyak orang pribumi dibarisan itu.

Tanggal 22 September 1771 Belanda menyerang lagi ke Hutan Bayu, karena kuatnya pertahanan benteng Bayu Belanda VOC bisa dikalahkan. Dan tanggal 13 Desember 1771 Belanda tidak terima hatinya lalu menyerang kembali di Hutan Bayu, tetapi orang Belanda berkecil hati melihat Hutan Bayu yang terang benderang tidak terlihat pepohonan, yang terlihat hanya banyaknya laskar Blambangan, sehingga lagi-lagi pasukan VOC Belanda yang asli pribumi membelot ikut barisan Jagapati. Menyerang bertubi-tubi orang Belanda tidak ada hasilnya, akhir serangan Belanda yaitu tanggal 18 Desember 1771 yang dipimpin langsung Komandan pasukan VOC Belanda, Komandan Colmond, Kapiten Van schaar dan Kapiten Reygers.)

Di dalam *pocapan* di atas dapat dilihat secara jelas penunjukkan waktu cerita melalui tanggal penyerangan pasukan Belanda yang dilakukan pada tanggal 13 Agustus 1771, 22 September 1771, 13 Desember 1771, dan 18 Desember 1771. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa waktu cerita berlangsung sejak bulan Agustus sampai dengan bulan Desember tahun 1771, selama kurun waktu 4 bulan.

## 2). Waktu Penceritaan (*narrative-time*)

Waktu penceritaan dapat dikatakan sebagai masa putar (*running-time*), hal ini dianalogikan dengan lakon jenis film yang penyajiannya dengan “memutar” *roll film* yang direkamnya (Satoto, 1985:28). Satoto juga menjelaskan cara lain untuk menghitung waktu penceritaan jenis lakon adalah dengan menghitung berapa

babak, berapa adegan, dan berapa *movement* dalam keseluruhan lakon (1985:29).

Waktu penceritaan pada pertunjukan wayang *Osing* lakon *Perang Puputan Bayu* sajian Ki Ilham Laili Mursidi dilakukan pada malam hari dimulai pada pukul 20.00 WIB, dengan rincian waktu sebagai berikut.

Pembukaan gending giro-giroan	30 menit
Doa sebelum buka kayon	4 menit
Pembuka	13 menit
Jejer Alas Bayu	21 menit
Adegan Wejangan	10 menit
Jejer VOC Belanda	17 menit
Adegan Paseban Alas Bayu	6 menit
Adegan persiapan Laskar Blambangan	3 menit
Adegan kedatangan pasukan Belanda	8 menit
Adegan Perang Pertama	5 menit
Adegan Lapor Belanda	6 menit
Adegan sebelum Perang Bayu	9 menit
Perang Puputan Bayu	7 menit
Adegan Raden Rempeg Gugur	15 menit

Dapat ditarik kesimpulan bahwa Pertunjukan wayang *Osing* lakon *Perang Puputan Bayu* sajian Ki Ilham Laili Musidi membutuhkan waktu 154 menit, bila dihitung dari mulai awal gending *giro-giroan* sampai *tancep kayon* sekitar dua jam setengah.

### c. Aspek Suasana

Aspek suasana adalah situasi yang melatari suatu adegan, peristiwa lakon atau suasana hati tokoh yang berpengaruh dalam membangun kemantaban peristiwa dan perwatakan para tokoh dalam lakon (Sumanto,2011:115).

Ada beberapa aspek suasana yang terdapat dalam pertunjukan wayang *Osing* lakon *Perang Puputan Bayu* sajian Ki Ilham Laili Mursidi. Meliputi suasana *wingit*/menyeramkan, suasana berapi-api/penuh semangat, suasana religius, suasana genting, suasana menegangkan, dan suasana sedih.

#### 1) Suasana *wingit*/menyeramkan

*“Sinigeg cerita ana ring tengah alas gedhe, wera, dawa sing ana jalma menungsa hang wani mara. Dipercaya derese angin ring alas iku bisa ngresep nong kulit hang jeru, sapa byaen keterak angin iku dadi njeluh hingga alas iku kejuluk alas angin hang artine alas bayu. Alas Bayu dadi bukti nyata pejuang Blambangan mbela negara, tohtohane raga uga nyawa...”*

(singkat cerita yang berada di tengah Hutan besar, luas, panjang, tidak ada manusia yang berani kesana. Dipercaya besarnya angin di Hutan itu bisa meresap masuk ke dalam kulit yang dalam, siapa saja yang terkena hembusan angin itu akan berteriak mengeluh kedinginan, hingga Hutan itu memiliki julukan Hutan angin yang artinya Hutan Bayu. Hutan Bayu menjadi bukti nyata pejuang Blambangan membela negara, taruhannya raga dan nyawa....)

*Pocapan Alas Bayu* di atas menggambarkan suasana *wingit* atau menyeramkan di Hutan Bayu kata-kata *“sing ana jalma menunga hang wani mara, dipercaya derese angin ring alas iku bisa ngresep nong kulit hang jeru, sapa byaen keterak angin iku dadi njeluh”* (tidak ada manusia yang berani datang, menurut kepercayaan besarnya angin

di Hutan itu bisa meresap ke dalam kulit yang paling dalam, siapa saja yang terkena hembusan angin itu akan berteriak mengeluh kedinginan). Dapat disimpulkan bahwa suasana yang ada dalam Hutan Bayu tersebut sangat menakutkan, dingin dan tidak ada manusia yang berani masuk ke dalam Hutan Bayu.

#### 2) Suasana berapi-api/penuh semangat

Suasana berapi-api/penuh semangat terdapat pada adegan *jejer Alas Bayu*. Pada adegan tersebut pejuang Blambangan sangat bersemangat ingin mengusir Belanda dari bumi Blambangan. Semangat para pejuang Blambangan ini menjadikan suasana adegan *jejer Alas Bayu* menjadi berapi-api dan penuh semangat.

#### 3) Suasana religius

Suasana religius ini tergambar pada dialog wejangan Kyai Bejong kepada para laskar pejuang Blambangan yang berada di Hutan Bayu. Petuah agama yang di sampaikan membawa suasana terasa religius.

#### 4) Suasana genting

Suasana genting terjadi ketika Raden Jagalara mengetahui bahwa pada tanggal 13 Agustus akan ada serangan Belanda dengan senjata lengkap ke Hutan Bayu. Raden Rempeg dengan segera menyiapkan barisan para laskar pejuang Blambangan untuk mencegah jangan sampai Belanda masuk ke dalam benteng Blambangan.

5) Suasana menegangkan

Suasana menegangkan terjadi ketika para pasukan Belanda sampai di Hutan Bayu dan bertemu dengan para laskar pejuang Blambangan yang dipimpin oleh Raden Rempeg Jagapati. Suasana menjadi tegang ketika terjadi perdebatan antara Adipati Jaksanegara dengan para pejuang Blambangan.

Suasana tegang juga terdapat pada adegan peperangan antara pejuang Blambangan melawan Belanda. Pada perang pertama tanggal 13 Agustus dan *perang puputan Bayu* pada tanggal 18 Desember 1771.

6) Suasana sedih dan haru

Suasana sedih dan haru ini terjadi ketika pejuang Blambangan berhasil memenangkan *perang puputan Bayu* melawan Belanda. Akan tetapi Raden Rempeg Jagapati gugur dalam medan laga. Hal ini yang menjadikan suasana di adegan tersebut haru bercampur sedih karena rakyat Blambangan kehilangan sosok pemimpinnya.

## **BAB IV**

### **PROSES KREATIF DAN GARAP**

#### **ILHAM LAILI MURSIDI**

Kreativitas dalam pertunjukan seni tradisi dapat dikatakan sebagai *garap*, yaitu implementasi dari *sanggit* dalang ke dalam petunjukan yang akan disajikan. *Sanggit* berasal dari kata *anggit*, yang berarti karang, gubah, atau reka. *Sanggit* juga dapat berarti interpretasi seseorang (dalang) terhadap sebuah karya (pedalangan) yang muncul sebelumnya (Nugroho, 2012b:99).

*Garap* merupakan suatu sistem atau rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh dalang bersama kerabat kerjanya (*pengrawit*, *wiraswara*, dan *swarawati*) dalam semua unsur ekspresi *pakeliran*, meliputi: *catur*, *sabet*, *gending*, dan *sulukan*. Masing-masing unsur ekspresi tersebut memiliki cara kerja tersendiri yang bersifat mandiri tetapi saling terkait, saling berinteraksi, saling mendukung, dan saling mengisi, sehingga menghasilkan kualitas karya pedalangan yang sesuai dengan visi, misi, dan sasaran yang hendak dituju oleh dalang (Nugroho, 2012b:245).

#### **A. Latar Belakang Dalang**

Ilham Laili Mursidi sebagai pemimpin, sutradara, sekaligus aktor pertunjukan wayang *Osing*. Pria kelahiran 24 September 1980 ini lahir di Desa Songgon, Kecamatan Songgon, Kabupaten Banyuwangi. Terlahir dan besar di kalangan Suku *Osing*, dapat dikatakan sebagai *Laros* atau *Lare Osing* tulen. Pendidikan formal yang pernah ia tempuh di antaranya lulus pendidikan dasar MI Negeri Songgon pada tahun 1992, melanjutkan

pendidikan menengah pertama di MTs Islamiyah Songgon lulus pada tahun 1996, melanjutkan pendidikan menengah atas di MA Negeri 1 Jember lulus pada 1999, dan melanjutkan studi hukum pada Universitas Tujuh Belas Agustus 45 Banyuwangi, berhasil menyangang gelar Sarjana Hukum pada tahun 2004.

Ilham tidak terlahir dari *trah*/keluarga seniman *karawitan*, maupun pedalangan. Pengetahuan pedalangannya ia dapatkan dari sering mengikuti Ki Sucipto salah satu dalang lokal di Kecamatan Songgon, selain itu ia *nyantrik* dan belajar mendalang gaya Surakarta selama dua tahun kepada Ki Sentot yang merupakan salah satu dalang tersohor di Desa Sragi, Kecamatan Songgon, Banyuwangi. Di samping sebagai seorang dalang, ia juga berkecimpung dalam kesenian *angklung daerah* di Desa Kemiren, kesenian *patrol* Banyuwangi, dan sebagai pencipta lagu religi *Osing*. Lagu ciptaan Ilham Laili Mursidi di antaranya berjudul *Marhaban, Yarosullah, Untung Dunia Akhirat, Perjalanan, Astaghfirrullah, Rukun Islam dan Sangang Sasi Sepuluh Dina*. Lagu tersebut dikemas dalam album Konvis vol.1 dan 2, yang lulus sensor dan diedarkan pada tahun 2006 dan 2008.

Berdasarkan uraian di atas, faktor internal *penggarap* yaitu Ilham Laili Mursidi memiliki korelasi antara pendidikan non-formalnya dengan unsur budaya, tempat, lingkungan ia lahir dan dibesarkan. Lingkungan itu memicu seorang Ilham Laili Mursidi berfikir kreatif untuk membuat pertunjukan wayang yang bisa dinikmati dan diterima masyarakat di lingkungannya, yaitu masyarakat Suku *Osing*. Hal ini, sesuai dengan pernyataan Supanggah bahwa *penggarap*/seniman dalam menciptakan karya, salah satunya dipengaruhi oleh faktor lingkungan/tempat dan

pendidikan yang pernah diperoleh. Latar belakang budaya *Osing* yang sangat kental pada lingkungan Ilham Laili Mursidi, ditambah pengalamannya yang pernah mendalang gaya Surakarta menginspirasi Ilham Laili Mursidi untuk menciptakan bentuk pertunjukan wayang baru di Banyuwangi yang dinamakan wayang *Osing*.

Faktor eksternal yang mendasari penciptaan wayang *Osing* juga didasarkan kepada penentu *garap* dan pertimbangan *garap*. Sebagaimana telah diungkapkan oleh Sugeng Nugroho bahwa pertunjukan wayang hampir tidak pernah hadir dalam bentuk pertunjukan murni akan tetapi selalu dikaitkan dengan fungsi atau keperluan tertentu. Dalam hal ini pertunjukan wayang *Osing* berfungsi sebagai salah satu sarana pelestarian Bahasa *Osing* dan pengenalan sejarah perjuangan Banyuwangi, sehingga lakon dan bahasa yang digunakan di ambil dari latar budaya *Osing* Banyuwangi. Di samping itu menurut pendapat Sugeng Nugroho terdapat hal yang mendasari pertimbangan *garap*, yaitu faktor sosial budaya masyarakat penonton. Ide pembuatan wayang *Osing* oleh Ilham ini disesuaikan dan ditujukan untuk sasaran penonton kalangan masyarakat *Osing*, sehingga *sanggit* dan unsur *garap* yang disajikan dalam pertunjukan wayang *Osing* memasukkan semua unsur budaya *Osing* yang ada di Banyuwangi. Unsur budaya tersebut di antaranya: Bahasa *Osing*, cerita yang bersumber dari sejarah Banyuwangi, alat musik berupa *gamelan angklung daerah*, iringan berupa gending-gending *Banyuwangian* dan tata panggung yang sesuai dengan budaya *Osing*.

## B. Ilham Laili Mursidi dalam Penyusunan Wayang *Osing*

Berdasarkan wawancara dengan Ilham Laili Mursidi pada tanggal 21 Desember 2018, diperoleh keterangan bahwa ide dasar Ilham Laili Mursidi menciptakan wayang *Osing* didapat ketika membentuk grup musik *angklung daerah* di Kemiren pada tahun 2001. Latar belakang Ilham yang pernah belajar *ndalang* gaya Surakarta dan sudah berhasil mementaskan satu lakon yaitu Dewa Ruci, membuat ia berkeinginan untuk memasukan musik *angklung daerah* sebagai pengganti iringan wayang. Ide tersebut masih terbatas dalam bayangan benak Ilham.

Puncaknya pada tahun 2010, Ilham Laili Mursidi mulai mengumpulkan sejumlah orang seniman *panjak angklung daerah* untuk membantu dan memberikan sumbangsih pemikiran dalam merumuskan pertunjukan wayang yang akan dibuat. Antara lain pak Tohan dan Pak Slamet sebagai pakar serta pelaku *angklung caruk* Banyuwangi. Para *yaga/penabuh angklung*, berdiskusi dengan Ilham Laili Mursidi. Diskusi yang dilakukan menghasilkan kesepakatan yaitu memasukkan semua unsur seni budaya *Osing* ke dalam pertunjukan wayang yang akan dibuat, di antaranya: unsur instrumen *angklung daerah*, gending *Banyuwangian*, Bahasa *Osing*, cerita sejarah Banyuwangi, dan pembuatan tokoh wayang baru yang sesuai dengan sejarah Banyuwangi.

Tahap selanjutnya, Ilham memesan seperangkat *gamelan angklung daerah* dengan spesifikasi pelarasan C#. Pelarasan ini dipilih karena lebih mempermudah saat pengambilan suara, dengan kata lain pelarasanya tidak terlalu tinggi. Bentuk *rancak/pangkon gamelan* singaja dipesan seperti bentuk *rancak/pangkon gamelan* Jawa, karena *gamelan angklung daerah* yang dipesan khusus digunakan untuk mendukung pertunjukan wayang.

Penggunaan *rancak* seperti *gamelan angklung daerah* pada umumnya tentu akan mengganggu pandangan pertunjukan wayang pada *kelir*. Selain itu, ada penambahan instrumen yang sengaja dipesan di antaranya: *gambang*, *calung*, dan penambahan *gong gedhe* (Ilham Laili Mursidi, wawancara 2 September 2018).

Tahap selanjutnya setelah *gamelan* siap, Ilham mengumpulkan para *yaga/penabuh gamelan* untuk mencoba dan mulai menyusun gending-gending yang akan dibawakan pada pertunjukan wayang yang dibuatnya. Penyusunan gending ini dipimpin oleh Pak Tohan selaku pembuat iringan. Menurut wawancara dengan Pak Tohan, gending-gending yang dibawakan bukan merupakan gending baru, namun sudah ada pada zaman dahulu. Repertoar gending ini diperoleh dari memori ingatannya. Dalam penyusunan gending, Pak Tohan tidak menggunakan sistem notasi, karena di daerah Banyuwangi tidak ada sistem notasi pada *gamelan angklung daerah*. Kebanyakan seniman penabuh *angklung* belajar dengan metode *kupingan* dan langsung dihapalkan. Dari berbagai latihan ini menghasilkan gending di antaranya, *playon*, gending *bestak*, *playon gatokkaca wetan*, gending *rantak*, gending *Sayu Wiwit*, dan *si'iran* (Tohan, wawancara 30 November 2018).

Menentukan tokoh yang akan digarap adalah tahap selanjutnya yang dilakukan Ilham Laili Mursidi. Ada dua buku yang menjadi acuan Ilham dalam membuat figur tokoh wayang, yaitu buku *Tiga Pejuang Dari Blambangan*, editor Hasan Basri, terbitan pemerintah Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2006, dan Buku *Babad Blambangan*, Winarsih Partaningrat Arifin, terbitan Yayasan Bentang Budaya, pada tahun 1995. Dari kedua buku tersebut, ia mendapat wawasan secara jelas mengenai

lakon *Perang Puputan Bayu* beserta nama-nama tokoh serta sketsa lukisan wajahnya (Ilham Laili Mursidi, wawancara 25 November 2018)

Pembuatan tokoh wayang dibantu oleh seorang pelukis dari Songgon yang juga teman dari Ilham. Tokoh Pangeran Jagapati, Sayu Wiwit, dan Wong Agung Wilis ia dapat dari sketsa wajah pada buku *Tiga Pahlawan Dari Blambangan*, sedangkan untuk tokoh-tokoh wayang Belanda dibuat asal-asalan yang penting mirip seperti Bule. Hal ini disebabkan tidak ada sketsa wajah bahkan foto yang menjadi acuan. Selain itu, Ilham juga memesan *tobong/pilar* mini sebagai penghias tata panggung pada wayang *Osing*.

Langkah terakhir adalah mengumpulkan literatur cerita dan membuat rancangan adegan. Cerita yang akan Ilham garap adalah cerita perjuangan yaitu *Perang Puputan Bayu*. Sumber tertulis didapat dari buku *Tiga Pahlawan Dari Banyuwangi*, dan buku *Babad Blambangan*, namun ia lebih banyak menyusun adegan dengan acuan buku *Tiga Pahlawan Dari Banyuwangi*. Selain sumber tertulis, Ilham ternyata juga sudah mengetahui cerita tentang kepahlawanan Raden Rempeg Jagapati dari leluhurnya dan masyarakat sekitar di Songgon sewaktu masa kecil. Cerita sejarah *Perang Puputan Bayu* ini terjadi di kawasan Hutan Bayu di Kecamatan Songgon yang letaknya berdekatan dengan tempat tinggal Ilham. Jadi cerita tentang *Perang Puputan Bayu* sudah dikenal masyarakat secara turun-temurun di kawasan Desa Songgon, hingga ada beberapa tempat yang namanya mengambil dari cerita tersebut, contohnya daerah Perangan di Songgon, nama daerah tersebut dinamakan Perangan karena pada zaman dahulu di daerah itu tempat terjadinya peperangan (Ilham Laili Mursidi, 2 September 2018).

Penggarapan cerita disesuaikan dengan pengalaman yang pernah Ilham dapat dari wayang gaya Surakarta. Istilah-istilah yang digunakan masih menggunakan istilah Jawa *kulonan* di antaranya, *suluk*, *Janturan*, *Jejer*, *kocap/pocapan*, dan *sabet*. Pembuatan adegan didasarkan pada tempat dan tanggal-tanggal terjadinya peristiwa *Perang Puputan Bayu* yang tertera di buku *Tiga Pahlawan Banyuwangi*.

Ilham Laili Mursidi dalam menciptakan pertunjukan wayang *Osing* didahului dengan: (1) mengumpulkan personil; (2) melakukan diskusi untuk menyusun langkah selanjutnya; (3) membuat perangkat *gamelan*; (4) diadakan latihan dan menyusun gending-gending; (5) membuat wayang dan perlengkapan lainnya; (6) mengumpulkan literatur cerita dan menyusun adegan. Enam tahap ini merupakan proses Ilham Laili Mursidi dalam membuat pertunjukan wayang *Osing* lakon *Perang Puputan Bayu*.

### C. *Garap dalam Lakon Perang Puputan Bayu*

*Garap pakeliran* meliputi semua unsur ekspresi *pakeliran*, yang terdiri atas: *catur*, *sabet*, *gending*, *sulukan*, *dhodhogan*, dan *keprakan*. Keenam unsur ekspresi ini berkaitan langsung dengan *sanggit lakon*, yakni *catur*, *sabet*, *gending*, dan *sulukan*. *Garap pakeliran* disini masuk dalam materi *garap* meliputi, *catur*, *sabet*, *gending*, dan *sulukan* (Nugroho, 2012b:246-247).

#### 1. *Garap Catur*

*Catur* berfungsi menerjemahkan *sanggit lakon* ke dalam bahasa verbal pedalangan, sebagaimana telah disinggung pada bab sebelumnya *catur* meliputi, *janturan*, *pocapan*, dan *ginem* (Nugroho, 2012b:247).

### a. *Janturan*

*Janturan* adalah wacana dalang berupa deskripsi suatu adegan yang sedang berlangsung, mencakup suasana tempat (negara), tokoh, dan peristiwa dengan diiringi *sirepan gending* (Suyanto, 2007:10).

Sugeng Nugroho membedakan *janturan* menjadi tiga jenis: *janturan* yang digunakan untuk menyertai sebuah *jejer* (disebut *janturan jejer*), untuk menyertai sebuah adegan (disebut *janturan adegan*), untuk melukiskan peristiwa yang sedang terjadi dalam *pakeliran* (disebut *janturan peristiwa*) (2012a:429-430).

Di dalam pertunjukan wayang *Osing* lakon *Perang Puputan Bayu* hanya terdapat satu *janturan jejer* yaitu pada *jejer Alas Bayu*, dan diiringi oleh *gending sirepan*, untuk menambah kesan suasana dalam penyampaian *janturan*.

#### 1) *Janturan Jejer Alas Bayu*

*Sinigeg cerita ana ring tengahe alas gedhe, wera, dawa sing ana jalma menungsa hang wani mara. Dipercaya derese angin ring alas iku bisa ngresep nong kulit hang jeru, sapa byaen keterak angin iku dadi njeluh hingga alas iku kejuluk alas angin hang artine alas bayu. Alas Bayu dadi bukti nyata pejuang Blambangan mbela negara, tohtohane raga uga nyawa. Sing kedep tapake laskar Blambangan mbela negara,nyangga pangestune negara bisa merdika, sing kira mundur kadhung hing tetese getih pungkasan durung mbanjiri nusantara.*

*Gedhene songgoan utawa abote mikul tugas hang mulya iku hingga wilayah iku diceluki Songgon, penake lambene wong Banyuwangi dadi aran Songgon hang artine mikul utawa nyowon harkat martabate bangsa lan negara. Ring tengahe jaman iku salah sijine buyute Prabu Tawang Alun, anake Mas Bagus Dalem Wiraguna yaiku Raden Rempeg hang kejuluk Pangeran Pesida wilis, hang lebih dikenal maning ya iku Pangeran Jagapati, duwe karep gedhi yaiku ngusir penjajah teka bumi Blambangan. Urube semangate Pengeran Jagapati nyentor nong pejuang-pejuang liyane, hingga sak byajek rakyat Blambangan nyongsong nong Alas Bayu, ngelompok melu barisane Pangeran Jagapati, gawe benteng*

*kekuatan Blambangan. Salah sijine Pangeran Jagapati nglumpukaken tuwek-tuweke, tokoh-tokohe pejuang Blambangan antarane Raden Jagalara, Mas Ayu utawa Sayu Wiwit, Raden Bekel Uthun, Raden Ugoh, Raden Rentek lan sesepuh yaiku Kyai Bejong. Nglompok dadi siji ngrembug nata strategi Blambangan, kanggo nglabuhi kanggo ndepani lan kanggo mbelani ibu pertiwi Blambangan (Ki Ilham Laili Mursidi, Perang Puputan Bayu, VCD 01, track 00:18:23-00:21: 30).*

(singkat cerita, yang berada di tengah Hutan besar, luas nan panjang tiada manusia yang berani disitu. Dipercaya derasnya angin di Hutan itu bisa menembuh kulit hingga dalam, siapa saja yang terkena hembusan angin itu menjadi kedinginan, hingga Hutan itu mendapat julukan Hutan angin, yang artinya Hutan bayu. Hutan Bayu menjadi bukti nyata pejuang Blambangan membela negara, bertaruh raga dan nyawa, tak akan goyah langkah laskar Blambangan membela negara, menyangga restu negara hingga bisa merdeka. Tidak akan mundur hingga tetes darah terakhir belum membanjiri nusantara.

Besarnya beban atau pikulan tugas yang mulia itu, hingga wilayah itu dijuluki Songgon, enak kata orang Banyuwangi menjadi Songgon yang berarti memilik atau membawa harkat martabat bangsa dan negara. Di tengah jaman itu salah satu dari cicit Prabu Tawang Alun, anak dari Mas Bagus Dalem Wiraguna, yaitu Raden Rempeg Yang memiliki julukan Pangeran Pesida Wilis, yang lebih dikenal lagi dengan nama Pangeran Jagapati. Memiliki tekad yang besar untuk mengusir para penjajah dari bumi Blambangan. Besarnya semangat Pangeran Jagapati hingga menyentor ke pejuang-pejuang lainnya, hingga banyak sekali orang Blambangan menyusul ke Hutan Bayu. Bergabung ikut di dalam barisan Pangeran Jagapati, membuat benteng kekuatan Blambangan. Salah satunya Pangeran Jagapati mengumpulkan para sesepuh, tokoh-tokoh pejuang Blambangan, di antaranya Rden Jagalara, Mas Ayu atau Sayu Wiwit, Raden Bekel Uthun, Raden Rentek dan sesepuh yaitu Kyai Bejong, bekumpul menjadi satu berdiskusi menyusun strategi Blambangan, untuk memperjuangkan, berada di depan dan membela ibu pertiwi Blambangan.)

*Jantaran jejer* pada pertunjukan wayang *Osing* lakon *Perang Puputan Bayu* masih menyerupai *jantaran jejer* konvensional/tradisi pada pertunjukan wayang gaya Surakarta. Penyampainnya diiringi *sirepan*

gending dan terdapat deskripsi tentang tempat, deskripsi tentang tokoh, serta deskripsi tentang situasi. Bahasa *janturan jejer* pada lakon *Perang Puputan Bayu* di atas menggunakan Bahasa *Osing* yang dicampur dengan Bahasa Indonesia. Hal ini, dimaksudkan agar para *audince*/penonton lebih mudah dalam menangkap maksud dari isi *janturan jejer* tersebut. Pemilihan kata pada *janturan jejer* lakon *Perang Puputan Bayu* memang disingaja tidak menggunakan bahasa sastra pedalangan yang bersifat estetis, karena pada keseharian masyarakat *Osing* bahasa tersebut tidak pernah digunakan. kebanyakan masyarakat *Osing* tidak mengetahui arti dari bahasa pedalangan, meskipun demikian hal ini justru menjadi ciri khas *janturan* pada pertunjukan wayang *Osing* yang menggunakan bahasa dan dialek *Osing* secara *gamblang* atau mudah dimengerti.

**b. Pocapan**

*Pocapan* adalah wacana dalang berupa narasi yang pada umumnya menceritakan peristiwa yang sudah, sedang, dan akan berlangsung tanpa iringan gending *sirepan* (Suyanto, 2007:14). Di dalam pertunjukan wayang *Osing* lakon *perang Puputan Bayu* terdapat tiga jenis *pocapan* sebagaimana yang telah di ungkapkan oleh Sugeng Nugroho (1) *pocapan* situasi, berfungsi untuk menggambarkan situasi adegan; (2) *pocapan* peristiwa, untuk menggambarkan peristiwa yang sedang atau telah terjadi dalam *pakeliran*; (3) *pocapan* peralihan, untuk mengalihkan perhatian dari adegan satu keadegan berikutnya (Nugroho,2012a:430).

Terdapat aturan yang tidak berlaku pada pertunjukan wayang *Osing* lakon *Perang Puputan Bayu*, yakni penyuaran *pocapan* tetap diiringi dengan *sirepan* gending oleh instrumen *gambang*, *pantus*, *seruling*, *kempul*,

*gong* dan *keyboard*. Hal ini, dilakukan untuk menambah suasana dalam *pocapan* pertunjukan wayang *Osing* lakon *Perang Puputan Bayu*.

*Pocapan* pada pertunjukan wayang *Osing* lakon *Perang Puputan Bayu* terhitung dilakukan sebanyak enam kali dengan berbentuk *pocapan baku*, yaitu *pocapan* yang menceritakan suatu peristiwa berkaitan langsung dengan konteks lakon.

### 1) *Pocapan Situasi*

*Raden Rempeg Jagapati gugur mbela bumi Blambangan. Langit lan mega katon mbesingut, ulan lan lintang sing ana unyike, tlatah Blambangan sak lir sumup, udan tangis, udan tangis sing ana watase. Lanang, wadon, tuwek, enom pada sereh-sereh iluh ngiringi gugure pahlawan Blambangan, Pangeran Jagapati. Blambangan menang tapping uga wong Blambangan kudu lega nerima mbayar larang, sebab panglima perang Blambangan Pangeran Jagapati gugur mbela ibu pertiwi (Ki Ilham Laili Mursidi, Perang Puputan Bayu, VCD 04, track 00:08:37-00:10:32).*

(Raden Rempeg Jagapati gugur membela bumi pertiwi. Langit dan awan terlihat muram, bulan dan bintang tidak ada senyumnya, daerah Blambangan seketika hujan tangis, hujan tangis tiada batasnya. Laki-laki, perempuan, tua, muda meneteskan air mata mengiringi gugurnya pahlawan Blambangan, Pangeran Jagapati. Blambangan menang tetapi orang Blambangan juga harus berlapang dada menerima membayar mahal, sebab panglima perang Blambangan Pangeran Jagapati gugur membela Ibu Pertiwi).

Kutipan *Pocapan* di atas merupakan penggambaran situasi yang disajikan oleh Ki Ilham Laili Mursidi melalui *pocapan* pada lakon *Perang Puputan Bayu*. Situasi yang tergambar pada *pocapan* tersebut menerangkan ketika Raden Rempeg Jagapati gugur terjadi kesedihan yang teramat mendalam dengan menggunakan pemilihan kata perumpamaan, “*Langit lan mega katon mbesingut, ulan lan lintang sing ana unyike, tlatah*

*Blambangan sak lir sumup, udan tangis, udan tangis sing ana watese*”, (langit dan awan terlihat muram, bulan dan bintang tidak tersenyum, daerah Blambangan seketika hujan tangis, hujan tangis yang tiada batasnya). Pemilahan kata tersebut digunakan untuk menggambarkan situasi pada adegan Raden Rempeg Jagapati gugur. Kesan yang digambarkan sedih seakan-akan alam juga ikut menangis merasakan kesedihan yang mendalam pada adegan gugurnya Raden Rempeg Jagapati.

## 2) *Pocapan Peristiwa*

*Pocapan* peristiwa pada pertunjukan wayang *Osing* lakon *Perang Puputan Bayu* terungkap sebanyak tiga kali yakni sebagai berikut.

*Ring telatah Alas Bayu, Pangeran Jagapati lan para pejuang terus gawe persiapan kekuatan benteng Blambangan* (Ki Ilham Laili Mursidi, *Perang Puputan Bayu*, VCD 02, track 00:27:25-00:27:37).

(di daerah Hutan Bayu, Pangeran Jagapati dan para pejuang terus membuat persiapan kekuatan benteng Blambangan).

*Pocapan* di atas memberikan keterangan peristiwa pejuang Blambangan saat membuat benteng kekuatan Blambangn. Bahasa yang digunakan singkat, terkesan lugu dan sama sekali tidak ada pengungkapan *arkhais* atau penggunaan bahasa pedalangan. Di dalam *pocapan* ini masih terlihat jelas ciri khas *catur* wayang *Osing* yang menggunakan Bahasa *Osing* yang *gamblang* dan mudah diterima.

*Pocapan* peristiwa pada lakon *Perang Puputan Bayu* sebagai pendeskripsian peristiwa dan kilas balik peristiwa penyerangan Belanda yang digunakan untuk menyingkat cerita tergambar pada *pocapan* sebelum *Perang Puputan Bayu* sebagi berikut.

*Lah ring kana tah mau Raden Jagalara lan Renteg nyumbari benteng Bayu arep diserang Landa, sak nalika iku laskar Blambangan gawe benteng ring cracaban lawang mlebu Alas Bayu. Renteng-rentengan wong Blambangan mudun mlaku sak juru-juru. Saking akehe wong Blambangan katon kaya semut langkrang ngunjal-ngunjal panganan, kaya bebek metu teko kandang, kaya barisan kuntol miber ring awang-awang. Jangkahe hang jejek ngadek, karep gedhe tumancep, sumbar laskar Blambangan bisa ngidek mengkurep Landa hingga bisa ngusir Landa entek gemet.*

*Tanggal 13 Agustus tahun 1771 pasukan VOC Landa nyerang benteng Bayu, 70 wong pasukan hang gawa senjata lengkap, tapi ring kono Landa sing bisa menang, tapi malah pitung puluh uwong milu nong barisane Jagapati kerana akeh wong pribumi ring kono. Tanggal 22 September 1771 Landa nyerang maning nong Alas Bayu lan kerana kuate pertahanan benteng Bayu Landa VOC bisa dikalahaken, lan tanggal 13 Desember 1771 Landa sing terima atine nyerang maning nong Alas Bayu, tapping pasukan VOC Landa cilik atine kerana weruh Alas Bayu padang jinggang sing katon wit-witan, hang katon mung akehe laskar Blambangan, hingga maning-maning pasukan VOC Landa hang asli pribumi mbalik mbelot milu barisan Jagapati. Nyerang bolak-balik wong Landa sing ana asile, pungkasane serangane Landa yaiku tanggal 18 Desember 1771 hang di pimpin langsung Komandan pasukan VOC Landa, Komandan Colmond Kapiten Van schaar lan Kapiten Reygers. Wong Landa ngarani orlog Bayu afcoop, hang artine perang penghabisan utawa perang puputan Bayu.*

*Landa nyerang Bayu ngawa pasukan ewonan nganggo senjata lengkap, uga ring Alas Bayu Raden Rempeg krungu kadhung tanggal 18 Desember Landa arepe nyerang gedhen-gedhen. Kabeh wong Blambangan sing ana hang ketinggalan lanang, wadon, tuwek, enom, lanceng, perawan kumpul dadi siji suwidak ewu wong Blambangan gawa gaman sak anane, keris, pedang, tombak, tulup, arit lan uga ana bedil hasile rampasan. Raden Rempeg Jagapati katon gagah lan sagah nong ngarep dewek nguwehi tuladha ring pejuang Blambangan liyane, pejuang Blambangan maju bareng ambi nerit-njerit lan maca takbir nantang Landa (Ki Ilham Laili Mursidi, Perang Puputan Bayu, VCD 03, track 00:18:38-00:22:44).*

(Di situlah tadi Raden Jagalara dan Raden Renteg berkata bahwa benteng Bayu akan diserang Belanda, seketika itu laskar Blambangan lantas membuat benteng di depan pintu masuk Hutan Bayu, berenteng-renteng orang Blambangan turun berjalan dengan ditata. Sampai banyaknya orang Blambangan terlihat seperti semut langkrang menggotong makanan, seperti bebek yang keluar dari kandang, seperti barisan burung kuntul yang terbang di langit. Langkahnya yang berdiri tegap, tekak yang tertancap besar,

berteriak laskar Blambangan bisa menginjak tengkurab Belanda hingga bisa mengusir sampai habis.

Tanggal 13 Agustus tahun 1771 pasukan VOC Belanda menyerang benteng Bayu. Tujuh puluh orang pasukan yang membawa senjata lengkap, tapi di situ Belanda tidak bisa menang, tetapi tujuh puluh orang ikut dalam barisan Jagapati karena banyak orang pribumi di situ. Tanggal 22 September Belanda menyerang kembali ke Hutan Bayu, dan karena kuatnya pertahanan benteng Bayu Belanda VOC bisa dikalahkan. Dan tanggal 13 Desember 1771 Belanda tidak terima hatinya dan menyerang kembali ke Hutan Bayu. Tetapi pasukan Belanda berkecil hati karena meliha Hutan Bayu yang terang benderang tidak terlihat pepohonan, yang terlihat hanya banyaknya laskar Blambangan, dan lagi-lagi pasukan Belanda yang asli pribumi membalik, membelot ikut dalam barisan Jagapati. Penyerangan Belanda berkali-kali tidak membuahkan hasil. Akhirnya Belanda menyerang yaitu tanggal 18 Desember 1771 yang dipimpin langsung oleh Komandan pasukan VOC Belanda Kapten Colmond, Kapiten Van schaar dan Kapiten Reygers. Orang Belanda mengatakan ini adalah perang penghabisan atau Perang Puputan Bayu.

Belanda menyerang Bayu membawa pasukan ribuan memakai senjata lengkap. Lalu di Hutan Bayu Raden Rempeg mendengar kalau pada tanggal 18 Desember 1771 Belanda akan menyerang besar-besaran. Semua orang Blambangan tidak ada yang ketinggalan laki-laki, perempuan, tua, muda, perjaka, perawan kumpul menjadi satu enam puluh ribu orang Blambangan bersenjata seadanya, keris, pedang, tombak, tulup dan senapan hasil rampasan. Raden Jagapati terlihat gagah, dan berani berada di depan memberi contoh kepada pejuang Blambangan lainnya. Pejuang Blambangan maju bersama sambil berteriak-teriak takbir menantang Belanda).

*Pocapan* peristiwa di atas memuat lima peristiwa penting pada rangkaian lakon *Perang Puputan Bayu* sebagai berikut.

1. Peristiwa penggambaran rakyat Blambangan yang membangun benteng di Hutan Bayu.
2. Peristiwa penyerangan Belanda ke Hutan Bayu pada tanggal 13 Agustus 1771 yang berakhir kekalahan pada pihak Belanda.

3. Peristiwa penyerangan Belanda yang kedua kalinya pada tanggal 22 September 1771. Pada peperangan ini pihak Belanda kalah.
4. Peristiwa penyerangan Belanda yang ke tiga pada tanggal 13 Desember 1771, pihak Belanda juga kalah pada penyerangan ini.
5. Terjadinya penyerangan secara besar-besaran ke Hutan Bayu pada tanggal 18 Desember 1771.

Di dalam *pocapan* peristiwa tersebut ada hal yang perlu dicermati yaitu ada beberapa kata yang terinspirasi dari bahasa pedalangan seperti kata “*lah ing kana ta wau*” yang diubah menggunakan Bahasa Osing “*lah ring kana tah mau*”. Selain itu, pada *pocapan* peristiwa di atas juga terdapat gaya bahasa perumpamaan seperti “*Renteng-rentengan wong Blambangan mudun mlaku sak juru-juru. Saking akehe wong Blambangan katon kaya semut langkrang ngunjal-ngunjal panganan, kaya bebek metu teko kandang, kaya barisan kuntol miber ring awang-awang*”, (berenteng-renteng orang Blambangan turun berjalan dengan ditata. Sampai banyaknya orang Blambangan terlihat seperti semut langkrang menggotong makanan, seperti bebek yang keluar dari kandang, seperti barisan burung kuntul yang terbang di langit). Perumpamaan ini untuk menggambarkan banyaknya orang Blambangan yang ikut serta berjuang membangun benteng pertahanan di depan pintu Hutan Bayu.

Pada *pocapan* peristiwa di atas juga terapat pola bahasa *Purwakanthi*. Hal tersebut dapat dilihat pada penggalan kalimat *pocapan* peristiwa berikut. “*Jangkahe hang jejek ngadek, karep gedhe tumancep, sumbar laskar Blambangan bisa ngidek mengkurep Landa hingga bisa ngusir Landa entek*

*gemet*”, (Langkahnya yang berdiri tegap, tekat yang tertancap besar, berteriak laskar Blambangan bisa menginjak tengkurab Belanda hingga bisa mengusir sampai habis). *Purwakanthi* dengan akhiran ek, ep dan et sangat terasa pada penggalan *pocapan* peristiwa tersebut. Pemilihan kata yang digunakan banyak menggunakan bahasa *Osing* yang merupakan ciri khas dari unsur *catur* wayang *Osing*. Dapat di analisis bahwa gaya bahasa *pocapan* peristiwa yang ada dalam wayang *Osing* secara garis besar mengikuti pola *pocapan* wayang *Purwa* gaya Surakarta, hanya saja diungkapkan dengan Bahasa *Osing*.

*Pocapan* peristiwa juga terungkap pada adegan *perang Bayu* sebagai berikut.

*Ring kono Landa ngetokaken pasukan hang gawa senjata lengkap, hingga wong Banyuwangi Blambangan hang ring kono dipimpin pangeran Rempeg Jagapati uga sing ketinggalan kabeh milu barisane Pangeran Jagapati, lan ring konolah hang dadi perang puputan Bayu yaiku ring tanggal 18 Desember 1771. Tahun iku hang dadi tahun bersejarah kanggone wong Blambangan, sebab ring tahun iku kabeh wong Blambangan milu perang, milu perang!(Ki Ilham Laili Mursidi, Perang Puputan Bayu, VCD 03, track 00:24:19-00:25:22).*

(Di situ Belanda mengeluarkan pasukan yang membawa senjata lengkap, hingga orang Banyuwangi Blambangan yang ada di situ yang dipimpin Pangeran Rempeg Jagapati, juga tidak ketinggalan semua ikut barisan Pangeran Jagapati, dan di situlah terjadi Perang Puputan Bayu di tanggal 18 Desember 1771. Tahun itu yang menjadi tahun bersejarah bagi orang Blambangan, karena di tahun itu orang Blambangan ikut berperang, berperang).

*Pocapan* di atas menggambarkan terjadinya *Perang Puputan Bayu* pada tanggal 18 Desember 1771. Pihak Belanda mengeluarkan pasukan yang bersenjata lengkap, dan pada pihak Blambangan dipimpin Raden Rempeg Jagapati melakukan peperangan yang disebut *Perang Puputan Bayu*. Jika dianalisis gaya bahasa yang digunakan tidak terlalu rumit, dan

masih menggunakan Bahasa *Osing*. Pola bahasa *pocapan* ini berlaku juga pada *pocapan* ketika adegan rakyat Blambangan membangun benteng pertahanan di Hutan Bayu. Dapat disimpulkan bahwa pola bahasa yang digunakan sama pada *pocapan* yang bersifat penggambaran peristiwa secara singkat.

### 3) *Pocapan* Peralihan

*Pocapan* peralihan pada pertunjukan wayang *Osing* lakon *Perang Puputan Bayu* tergambar pada *pocapan* adegan Belanda sebagai berikut.

*Beda panggonan sakjege VOC Landa bisa nguwasai Banyualit, Ulupangpang Lateng ring tahun 1767, mulai saya ndadi wong Landa ngidek-ngidek harkat martabate wong Blambangan, dipimpin komandan pasukan Landa hang dikenal wateke keras yaiku komandan Colmond hang saben dina raina bengi sing ana pedote keliling nong rakyat cilik, patroli lan ngrampas asil kringete wong Blambangan. Ingon-ingonan sapi, wedus, kebo lan petek, paran maning? Banyak, menthok kabeh, lan hasil bumine wong Blambangan beras, woh-wohan, pala bongkel, rempah-rempah kabeh dirampok wong Landa. Pemimpin patroli yaiku Kapten Hounold lan Kapten Herbrouner\_ambi nunggang sepedah uduk lan gawa praoto kanggo gawa ulihe rampasan.*

*Rakyat hang sing gelem nguwehi upeti diobong umahe, heng sitik wong Blambangan hang diangkut digawa nong markas Landa dipaksa dikongkon megawe gawe benteng-benteng VOC, gawe dalan, gawe sasak lan liya-liyane. Wis gedhigi megawe peksa sing oleh leren, kadhung mandek di idek, kadhung laut di pecut, kadhung ngepos di jotos, sing dipakani, sing diombeni, sing dirumati, sampek angger dina siji, siji pada mati. Hang lebih bejat maning wong Blambangan hang wadon-wadon sing katikan noleh iku perawan, randa utawa wis nduwe rabi pokok katon bathuke bening sitik di colong, digawa paksa nong markas Landa di enggo nglampiasaken nafsu birahine wong Landa. Tugele cerita ana ring markas Landa yaiku ing Ulupangpang Banyualit, hang saiki masuk Kecamatan Rogojampi, ring pinggir pesisir yaiku ring kono pimpinan VOC Landa Komandan Colmond ngumpulaken penggede-penggede Landa lan adipati hang diangkat Landa, sebab kerungu kadhung ring Alas Bayu wong Blambangan gawe benteng kekuatan perang (Ki Ilham Laili Mursidi, *Perang Puputan Bayu*, VCD 02, track 00:11:39-00:14:56).*

(Berbeda tempat ketika VOC Belanda bisa menguasai Banyualit, Ulupangpang, Lateng di tahun 1767, semakin menjadi-jadi Belanda menginjak-injak harkat martabat orang Blambangan. Dipimpin Koandan Pasukan Belanda yang terkenal berwatak keras yaitu Komandan Colmond yang setiap hari tidak ada putusnya berkeliling ke rakyat kecil, merampas hasil jirih payah orang Blambangan, ingon-ingonan sapi, kambing, ayam dan apa lagi, angsa, soang, dan semua hasil bumi orang Blambangan beras, buah-buahan, tanaman tanah, rempah-rempah semua dirampok orang Belanda. Pemimpin patroli yaitu Kapten Hounold dan Kapten Herbrouner dengan mengendarai sepeda motor dan membawa trek untuk membawa hasil rampasan.

Rakyat yang tidak mau memberi upeti dibakar rumahnya, tidak sedikit orang Blambangan yang diangkut ke Markas Belanda dipaksa berkerja membangun benteng-benteng VOC, membangun jalan, membangun jembatan dan lainnya. Sudah berkerja paksa tidak boleh berhenti, jika istirahat diinjak dan di cambuk, dijotos. Tidak diberi makan, tidak diberi minum, tidak ada yang dirawat, sehingga setiap hari ada yang mati. Yang lebih bejat lagi, orang Blambangan yang berkelamin wanita tanpa melihat perawan, Janda, sudah bersuami pokok kelihatan cantik, di culik dibawa paksa ke Markas Belanda untuk melampiaskan nafsu birahi orang Belanda. Singkat cerita di Markas Belanda yaitu di Ulupangpang Banyualit, yang sekarang masuk ke dalam Kecamatan Rogojampi. Di pinggir pantai pemimpin VOC Belanda Komanda Colmond mengumpulkan pembesar-pembesar pasukan Belanda dan Adipati yang di angkat oleh Belanda. Karena mendengar di Hutan Bayu orang Blambangan membauat benteng kekuatan perang.)

Pola *pacapan* di atas menggambarkan peralihan adegan sebelumnya dan memasuki adegan Belanda. hal tersebut dibatasi pada kalimat "*Beda panggonan sakjege VOC Landa bisa nguwasai Banyualit*" dan kalimat "*Tugele cerita ana ring markas Landa yaiku ing Ulupangpang Banyualit, hang saiki masuk Kecamatan Rogojampi*". Kalimat tersebut digunakan untuk mengalihkan adegan satu ke adegan berikutnya. Bahasa yang digunakan masih percampuran antara Bahasa *Osing* dan Bahasa Indonesia, sehingga tekesan *gamblang* dan mudah dipahami.

### c. *Ginem*

*Ginem* berasal dari bahasa *ngoko gunem* (Jawa) artinya berbicara, di dalam pedalangan istilah *ginem* mempunyai pengertian khusus yaitu ucapan dalang yang mengekspresikan wacana tokoh wayang, baik dalam bentuk monolog maupun dialog (Suyanto, 2007: 16).

*Ginem* wayang kaitannya dengan *sanggit catur* dapat dibedakan menjadi lima macam, yakni *ginem blangkon*, *ginem baku*, *ginem isen-isen*, *ginem sampiran*, dan *ginem banyol* (Nugroho, 2012a:430).

Di dalam pertunjukan wayang *Osing* lakon *Perang Puputan Bayu* hanya terdapat tiga pola *ginem* yaitu: *ginem baku*, *ginem banyol*, dan *ginem isen-sen* sebagai berikut.

#### 1) *Ginem baku*

*Ginem baku* adalah percakan yang berkaitan langsung dengan permasalahan tokoh pada sebuah peristiwa. *Ginem baku* dalam lakon *Perang Puputan Bayu* dapat dikategorikan menjadi tiga jenis, yakni *ginem baku* pengenalan permasalahan, perumitan masalah, dan penyelesaian masalah.

#### a) *Ginem Baku Pengenalan Masalah*

*Ginem baku* pengenalan masalah dalam lakon *Perang Puputan Bayu* terlihat pada *ginem* Raden Rempeg Jagapati dengan para pejuang Blambangan di Hutan Bayu sebagai berikut.

**Raden Rempeg :** *Assalamualikum waroqmatullah hiwabarrokatu, hang isun toati sesepuh lan para pengarep pejuang Blambangan, khususe mbah kyai Bejong, Raden Jaga lara, Sayu wiwit, Raden mundung, Raden Runtuk, sapa maneng, Raden Bekel Uthun, lan kabeh dulur-dulur hang wis teko ring Alas Bayu*

*kene hang sun unjuk demen, ngawiti ayo puji syukur di sanjungaken nong ngarsane gusti Allah SWT, hang wis nguweni kesempatan nang isun lan rika kabeh yaiku diwenei kesempatan mbela negara, bangsa Blambangan iki. Dina iki isun singaja ngumpulaken rika kabeh ring Alas Bayu kene, sebab wis pirang-pirang dina iki sing raina bengi isun kepikiran, gelibegan sing bisa turu, dudu kerana akeh rengite, dudu, tapi kepikiran sak porak ngebegi ring pikir, mangan sing kerasa sega, ngombe sing kerasa banyu, sebab wong Landa tingkahe sing karuan dulur. Dulur-dulur Blambangan wis sak byajeg hang mati sebab di paksa di kongkon megawe, gawe bangunan Landa. Hasil bumine wong Blambangan dijaluk paksa dirampas wong Landa. Ingon-ingonan raja kaya, sapi, kebo, wedus, kabeh di rampok wong Landa. Hang lebih bejat maning dulur, wong wadon-wadon sing weruh duwe rabi, perawan, randa paran maning, dicolong digawa nong markas Landa, dienggo nglampiasaken nafsu birahine wong Landa, mula celeng wong Landa iku. Sebab ikulah isun bengi iki ngejak rika kabeh mbundelaken karep, nalekaken tekad kanggo ngusir Landa teka bumi Blambangan. Kelendi menurut rika Raden Jagalara (Ki Ilham Laili Mursidi, Perang Puputan Bayu, VCD 01, track 00:27:35-00:31:31).*

**(Raden Rempeg:** Assalamualikum waroqmatullah hiwabarrokatu, yang saya taati para sesepuh dan para pemimpin pejuang Blambangan, khususnya Kyai Bejong Raden Jaga lara, Sayu wiwit, Raden mundung, Raden Runtuk, siapa lagi? Raden Bekel Uthun, dan semua saudara-saudara sekalian yang telah datang di Hutan Bayu ini yang saya cintai. Pertama-tama mari memanjatkan puji syukur kehadapan gusti Allah SWT, yang telah memberikan kesempatan kepada kita semua yaitu kesempatan membela negara, bangsa Blambangan ini. Hari ini saya singaja mengumpulkan anda semua di Hutan Bayu ini, sebab sudah beberapa hari ini, siang malam saya terfikir, tidak nyenyak tidur bukan karena banyak nyamuk, tetapi banyak perkara yang ada dalam pikiran, makan tidak terasa nasi, minum tidak terasa air, sebab orang Belanda bertingkah tidak karuan. Saudara kita di Blambangan ini sudah banyak yang mati sebab dipaksa, disuruh untuk bekerja membuat bangunan Belanda. Hasil buminya diminta paksa , dirampas orang Belanda. Hasil ternak sapi, kerbau, kambing semua dirampok orang Belanda, yang lebih

bejat lagi para perempuan bersuami, perawan, janda, apa lagi? Diculik dibawa ke markas Belanda untuk melampiaskan nafsu birahi orang Belanda, memang babi orang Belanda itu. Maka dari itulah malam ini saya mengajak anda semua untuk membesarkan tekad, mengikat tekad untuk mengusir Belanda dari bumi Blambangan. Bagaimana menurut anda Raden Jagalara?)

Di dalam kutipan *ginem* di atas Raden Rempeg Jagapati mengemukakan pengenalan masalah yang sedang dihadapi orang-orang Blambangan semenjak kedatangan VOC Belanda.

Berdasarkan *ginem* tersebut dapat dilihat bahasa yang digunakan sangat sederhana tanpa menggunakan bahasa arkhais. Kutipan *ginem* tersebut menyerupai bahasa sehari-hari masyarakat *Osing* pada umumnya. Dapat disebut wayang *Osing* karena salah satu unsur *garap caturnya* menggunakan Bahasa *Osing* yang merupakan bahasa keseharian masyarakat *Osing*.

#### b) *Ginem* Perumitan Masalah

*Ginem* perumitan masalah terdapat pada adegan laporan Adipati Jagalara yang melapor bahwa di Hutan Bayu terdapat kekuatan besar yang ingin memberontak kepada Belanda. Berikut kutipan *ginem* perumitan masalah.

**Adipati Jaksaneraga** : *Komandan, wong Blambangan nong Bayu temune sak byajek komandan, ewonan ring Alas Bayu, sing katon uwong sing katon alas, tapi ring kono uwong sak byajek. Mula pitung puluh uwong pasukan kang teko Medura, teko Surabaya mau sing bisa ngalahaken laskar Blambangan, tapi malah akeh hang mbelot melok ring pasukane Jagapati. Iki bahaya iki komandan. Mula sak marine perang iki isun njaluk komandan milu*

*dewek lan mudun dewek, hingga kabeh laskar Blambangan bisa dikalahaken, lan saiki isun njaluk rika komandan nyiapaken pasukan kabeh wong Landa milu perang nong Alas Bayu, sebab tambah dina tambah akeh, tambah dina tambah akeh wong Blambangan ngumpul ana ring Alas Bayu milu barisane Pangeran Jagapati. Mula ayo siapno komandan, siapno komandan kabeh wong Landa gawaen senjatane, ayo dientekaken laskar Bayu, dientekaken wong Blambangan ring Alas Bayu.*

**Komandan Colmond** : *Ayo semua pasukan Belanda, ikut tanpa terkecuali ayo, ikut ke Bayu kita hancurkan Bayu, kita hancurkan laskar Blambangan, ayo. ayo! (Ki Ilham Laili Mursidi, Perang Puputan Bayu, VCD 03, track 00:13:32-00:16:14).*

**(Adipati Jaksanegara** : Komandan, orang Blambangan di Hutan Bayu ternyata banyak sekali komandan. Ribuan di Hutan Bayu, tidak terlihat Hutan, tetapi orang banyak sekali. Sehingga 70 orang pasukan dari Madura, dari Surabaya tidak bisa mengalahkan laskar Blambangan, tapi malah banyak yang membelot ke pasukan Jagapati. Ini berbahaya komandan. Setelah peperangan ini saya minta komandan ikut dan turun sendiri, agar laskar Blambangan bisa di kalahkan, dan saya minta komandan menyiapkan semua pasukan Belanda untuk ikut perang ke Hutan Bayu, sebab semakin hari semakin banyak orang Blambangan yang berkumpul di Hutan Bayu ikut dalam barisan Pangeran Jagapati. Maka dari itu siapkan komandan, siapkan orang Belanda bawalah senjata lengkap, ayo dihabiskan laskar Bayu, di habiskan orang Blambangan di Hutan Bayu.

**Komandan Colmond** : Ayo semua pasukan Belanda, ikut tanpa terkecuali ayo, ikut ke Bayu kita hancurkan Bayu, kita hancurkan laskar Blambangan, ayo-ayo!)

*Ginem* perumitan masalah di atas menggambarkan masalah semakin rumit ketika Adipati Jaksanegara melapor kepada Kapten Colmond bahwa di Hutan Bayu terdapat kekuatan besar orang Blambangan yang ingin memberontak. Hal ini memicu kemarahan Kapten Colmond, sehingga ia secara langsung berkeinginan menyerang Hutan Bayu untuk menghabiskan semua laskar Blambangan yang ada di Hutan Bayu tersebut. Pada *ginem* ini singaja, Ilham menggunakan dua bahasa dalam pengungkapannya, yaitu Bahasa Indonesia untuk tokoh Belanda, dan Bahasa *Osing* untuk tokoh pribumi, supaya lebih mudah untuk dimengerti oleh para penonton.

c) ***Ginem* Penyelesaian Masalah**

**Raden Rempeg :** *Kyai kula kriyen ajenge nitipaken pimpinan pejuang Blambangan niki teng Sayu Wiwit. Sayu Wiwit sun serahaken sakteruse dapuk kepemimpinan perjuangan Blambangan iki nang sira Sayu wiwit, terusna, terusna perjuangan Blambangan, supaya kemungkaran ring Blambangan iki bisa ilang selawase. Sayu Wiwit trimanen iki pusaka junjung drajat, cekelan lan iki bisa dadi njunjung derajate wong Blambangan, ayo dicekel Sayu Wiwit (Ki Ilham Laili Mursidi, Perang Puputan Bayu, VCD 04, track 00:05:45-00:06:53).*

**(Raden Rempeg :** Kyai tunggu sebentar, saya akan menitipkan pimpinan pejuang Blambangan ini ke pada Sayu Wiwit. Sayu Wiwit saya serahkan kepemimpinan perjuangan Blambangan kepada kamu Sayu Wiwit. Terusna, terusna perjuangan Blambangan, supaya kemungkaran di Blambangan bisa hilang selamanya. Sayu Wiwit terimalah pusak junjung drajat peganglah, dan ini bisa menjunjung derajat orang Blambangan, ayo peganglah Sayu Wiwit.)

Di dalam *ginem* Raden Jagapati di atas terdapat ungkapan penyelesaian masalah, yaitu setelah Raden Rempeg Jagapati merasa sudah tidak kuat menahan rasa sakit karena terkena peluru dari senapan Belanda, maka sebelum ia meninggal Raden Jagapati memberikan tonggak kepemimpinan laskar pejuang Blambangan kepada Sayu Wiwit. Hal itu dilakukukan agar kedepannya tidak ada rasa iri dan perseteruan tentang siapa yang akan memimpin para pejuang Blambangan.

## 2) *Ginem Banyol*

*Ginem banyol* dalam lakon *Perang Puputan Bayu* terhitung hanya terjadi satu kali, yaitu sebagai berikut.

**Bekel Uthun** : *Sapa hang wedi, sapa hang wedi? Ayo tokna kabeh Landa, tokna sing arepe mundur sitik blokon isun.*

**Pasukan Belanda** : *Adipati, saya ingin segera orang Blambangan ini dihabiskan. Kalau orang seperti ini semakin banyak di Blambangan, Belondo e apa Belanda sampek kleru belondo, Belanda bisa hancur adipati! Ayo segera diperangi orang-orang seperti ini ayo!(Ki Ilham Laili Mursidi, *Perang Puputan Bayu*, VCD 03, track 00:04:56-00:08:02).*

**(Bekel Uthun** : *Siapa yang takut? Siapa yang takut? Ayo keluarkan semua Belanda, aku sekalipun tidak akan mundur.*

**Pasukan Belanda** : *Adipati, saya ingin segera orang Blambangan ini dihabiskan. Kalau orang seperti ini semakin banyak di Blambangan, Belondo e apa Belanda sampek kleru belondo, Belanda bisa hancur adipati! Ayo segera diperangi orang-orang seperti ini ayo!)*

Di dalam kutipan *ginem* di atas ada kata yang sengaja diplesetkan yaitu kata “Belanda” yang diplesetkan menjadi kata “*Belondo*”. Hal tersebut memang disingaja oleh Ilham dengan maksud untuk

mengundang gelak tawa para penonton secara spontan. Sosok pasukan Belanda yang kejam bisa mengundang gelak tawa, yaitu ketika salah dalam berkata.

### 3) *Ginem Isen-isen*

*Ginem isen-isen* adalah percakapan wayang yang masih berkaitan dengan permasalahan tokoh tetapi telah mengalami variasi, biasanya dikaitkan dengan masalah-masalah humanistik (Nugroho, 2012a:431). Pada lakon *Perang Puputan Bayu*, *ginem isen-isen* ini terdapat dalam *ginem Kyai Bejong* sebagai berikut.

**Kyai Bejong** : *Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh Anak-anak isun putu-putu kabeh hang wis teko ring Blambangan kene. Alas Bayu ayo didadekaken wong Blambangan bisa kumpul ring kene lan dadia panggonan iki panggonan hang bisa ndadekaken Blambangan ring dina mburi diregani bangsa-bangsa liyane. Dulur-dulur isun pejuang-pejuang kabeh hang wis teko ring kene sira aja cilik ati lek, nduk kabeh, bener paran hang disampekaken Raden Rempeg mau kadhung wong Landa iki ring Blambangan sing malah mbangun, ngomonge mbangun akeh, tapi nyatane gawe kemungkaran ngawe kebatilan ring bumi Blambangan. Mula sapa maning kadhung sing sira kabeh iki hang arepe ngerubah Blambangan bisa tambah makmur, sing ana maning lek, sing ana maning. Mula isun warah kadhung sira gelem ngerubah mangka pengeran ngersani berubah Blambangan, sesuai ambi firmane pengeran ring Al Qur'an: A`udzu billahi minassyaitanirrajim bismillahirroqmanirroqim innallaha layugayyiru ma biqaumin hatta yugayyiru ma bi anfusihim. Iku wis pancen Qur'ane. Mula isun ngelengake sira lek, aja cilik ati, sira berjuang ngusir ngusir kemungkaran, sira iku berjuang ngusir kebatilan nong bumi Blambangan. Mula paran hang dadi keyakinan isun lan rika sapa baen hang gelem ngusir kemungkaran kadhung sampek mati ring kono, mati sahid, mati mlebu nong swargane Allah SWT. Mula aja cilik ati sira, seteruse isun nguweni pesen maning mung siji, sira*

*kudu seneng diwei kesempatan bisa milu berjuang negakaken kebeneran ring Blambangan kene, sira kudu seneng, sebab angel, angel jaman-jaman gedhigi iki duwekaken nang pengeran lan kabeh kaum, angel. Mula iki kesempatan isun lan rika kabeh milu berjuang, insyaallah kadhung niate bener diterima amal baktinira kabeh lan melebu nong Suwargane Allah SWT. Sakmono baen wejangan isun assalmmualikum waroqmatullahi wabarokatu (Ki Ilham Laili Mursidi, Perang Puputan Bayu, VCD 02, track 00:05:38-00:10:08).*

**(Kyai Bejong** : Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, anak anaku dan cucu-cucuku yang telah datang di Hutan Bayu. Hutan Bayu ini mari kita jadikan tempat berkumpul semoga tempat ini menjadi tempat yang menjadikan Blambangan pada kemudian hari bisa dihargai oleh bangsa-bangsa lain. Saudaraku semua para pejuang-pejuang yang telah hadir di sini, kamu jangan berkecil hati nak, benar apa yang dikatakan Raden Rempeg tadi, bahwa orang Belanda itu di Banyuwangi malah tidak membangun, katanya membangun banyak, tapi keyataannya malah membuat kemungkaran membuat kebatilan di bumi Blambangan. Maka dari itu siapa lagi kalau bukan kalian semua yang akan merubah Blambangan bisa tambah makmur, tidak ada lagi mas, tidak ada lagi. Maka dari itu saya beri tahu kalau kamu mau merubah maka Tuhan akan merubah Blambangan. Seperti pada firman Tuhan dalam Al-Quran Audzubillahiminassyaitanirrajimbismillahirroqmanirroqim innallaha layugayyiru ma biqaumin hatta yugayyiru ma bi anfusihim. Itu yang tercantum pada Al Quran. Maka dari itu saya mengingatkan mas jangan berkecil hati, kamu berjuang mengusir kemungkaran, kamu itu berjuang mengusir kebatin di bumi Blambangan. Maka apa yang sudah menjadi keyakinan saya dan kamu, siapa saja yang mau berjuang mengusir kemungkaran kalu sampai mati disitu maka mati syahid, mati masuk surganya Allah SWT. Hanya itu petuah saya assalmmualikum waroqmatullahi wabarokatu.)

Di dalam *ginem* Kyai Bejong di atas terdapat *isen-isen* atau selipan petuah bagi laskar pejuang Blambangan, namun tidak keluar dari konteks lakon. Bahasa yang digunakan adalah Bahasa *Osing* yang sudah menjadi ciri khas dari pertunjukan wayang *Osing*, ditambah dengan selipan ayat pada Al-Quran untuk memperkuat *ginem* tersebut.

## 2. *Garap Sabet*

*Sabet* menurut Bambang Suwarno dalam Sugeng Nugroho, dikelompokkan menjadi dua jenis: *sabet* representatif dan *sabet* tematik. *Sabet* representatif adalah bentuk *sabet* yang mempresentasikan gerak gerak boneka wayang, misal: berjalan, melompat, terbang, bertapa, bermesraan, menggendong dan sebagainya. Sedangkan *sabet* tematik adalah bentuk *sabet* yang mengungkapkan bayangan, perasaan, lamunan tokoh wayang yang mengenai peristiwa masa lampau (2012a:433).

Bentuk *sabet* yang diterapkan oleh Ilham Laili Mursidi dalam wayang *Osing* masih mengacu pada konsep *sabet pakeliran* wayang kulit pada umumnya, yakni *cepegan*, *tancepan*, *solah*, dan *entas-entasan*. Hal tersebut disebabkan karena boneka wayang yang digunakan masih sama yaitu wayang kulit, sehingga gerak yang diterapkan menyerupai gerak pertunjukan wayang kulit pada umumnya, akan tetapi lebih disederhanakan.

*Sabet* di dalam lakon *Perang Puputan Bayu* sama sekali tidak menampilkan *sabet* tematik seperti yang diungkapkan oleh Bambang Suwarno. Hal ini, disebabkan dalang tidak menggambarkan perasaan batin setiap tokoh melalui *sabet*, ditambah pengetahuan dalang yang minim mengenai *sabet* tematik. Dalam pertunjukan wayang *Osing* lakon

*Perang Puputan Bayu* Ilham hanya mengungkapkan gerak *sabet* representatif yaitu gerak wayang berjalan, berlari dan melakukan aktivitas lainnya. Berikut *sabet* Ilham Laili Mursidi dalam lakon *Perang Puputan Bayu*.

**a) *Sabet Representatif***

*Sabet* representatif adalah bentuk *sabet* yang mempresentasikan gerak gerak boneka wayang, misal: berjalan, melompat, terbang, bertapa, bermesraan, menggendong dan sebagainya (Nugroho, 2012a:433). Berikut pola *sabetan* representatif yang terdapat di dalam pertunjukan wayang *Osing* lakon *Perang Puputan Bayu*.

**1) *Pada Adegan Jejer Alas Bayu***

*Sabet* representatif pada pertunjukan wayang *Osing* lakon *Perang Puputan Bayu* terdapat dalam adegan *jejer Alas Bayu*. *Sabet* yang ditampilkan oleh Ilham merepresentatifkan gerak berjalan terdapat pada gambar 18 di bawah.



**Gambar 18.** Tampilnya Kyai Bejong pada *Jejer Alas Bayu*  
(Repro, VCD lakon *Perang Puputan Bayu*)

Di dalam gambar 18 di atas merupakan gerak *sabet* tokoh Kyai Bejong dalam adegan *jejer Alas Bayu*. Digambarkan Kyai Bejong tampil dari sisi *gawangan* kiri kemudian berjalan masuk ke dalam *jagatan kelir*. Gerak yang ditampilkan oleh Ilham Laili Mursidi dalam *sabet* Kyai Bejong merepresentatifkan gerak berjalan orang tua, digambarkan dengan berjalan perlahan. *Sabet* tersebut dimunculkan oleh Ilham karena tokoh Kyai Bejong yang ditampilkan memiliki usia tua. Orang yang berusia tua memiliki kebiasaan berjalan perlahan dan agak gemetar (*groyok*).

*Sabet* representatif juga terdapat dalam gerak Kyai Bejong ketika melihat keadan di sekitar Hutan Bayu yang akan dijadikan pertemuan para pejuang Blambangan. Gerak tersebut terdapat pada gambar 19 di bawah sebagai berikut.



**Gambar 19.** Gerak ulap-ulap Kyai Bejong pada *Jejer Alas Bayu* (Repro, VCD lakon *Perang Puputan Bayu*)

Gambar 19 di atas merupakan *sabet* representatif yang dimunculkan oleh Ilham Laili Mursidi berupa gerak *ulap-ulap* Kyai Bejong. Gerak tersebut dimunculkan untuk menggambarkan kewaspadaan tokoh Kyai Bejong dalam melihat tempat di sekitar Hutan Bayu sambil menanti kedatangan para muridnya.

*Sabet* representatif juga terdapat pada gerak Raden Rempeg Jagapati dalam adegan *jejer Alas Bayu*. *Sabet* tersebut terlihat ketika tokoh Raden Rempeg Jagapati tampil menemui gurunya yaitu Kyai Bejong di dalam Hutan Bayu sebagai berikut.



**Gambar 20.** Sabet representatif ketika Raden Rempeg mencium tangan Kyai Bejong (Repro, VCD lakon *Perang Puputan Bayu*)

Gambar 20 di atas merupakan *sabet* Raden Rempeg Jagapati ketika tampil dan mencium tangan gurunya yakni Kyai Bejong. *Sabet* yang ditampilkan oleh Ilham Laili Mursidi merepresentasikan wujud perilaku sopan santun terhadap *sesepuh*/guru. Pada *sabet* tokoh adegan *jejer Alas Bayu* gerak yang ditampilkan berturut-turut seperti itu, namun tokoh selanjutnya tampil dari sisi *gawangan* kanan.

## 2) *Sabet* Representatif pada adegan Belanda

*Sabet* representatif juga terdapat dalam adegan pertemuan VOC Belanda ketika tokoh Komandan Colmond tampil sebagai berikut.



**Gambar 21.** Adegan Belanda ketika Komandan Colmond tampil  
(Repro, VCD lakon *Perang Puputan Bayu*)

Gerak *sabet* pada gambar 21 di atas menggambarkan tampilnya tokoh Komandan Colmond dimulai dengan tampil pada sisi *gawangan* kiri, kemudian berjalan tegap ke arah *gawangan* kanan. *Sabet* tampilnya tokoh Komandan Colmond pada adegan Belanda digambarkan dengan gerak tegap seperti orang berbaris. Hal tersebut disebabkan karena tokoh yang ditampilkan merupakan sosok pemimpin pasukan Belanda. Gerak tersebut merupakan olah kreatif *sanggit* Ilham dalam menggambarkan tentara ketika berjalan tegap dan berbaris yang sudah menjadi kebiasaan seorang pasukan militer dimanapun. *Sabet* representatif yang menggambarkan kebiasaan seorang prajurit juga terlihat pada tampilnya tokoh pasukan Belanda pada gambar 22 sebagai berikut.



**Gambar 22.** *Sabet* representatif hormat pasukan Belanda  
(Repro, VCD lakon *Perang Puputan Bayu*)

*Sabet* representatif tokoh prajurit Belanda yang di tampilkan pada adegan pertemuan Belanda di atas, merupakan kreativitas *sanggit* dalam *sabet* yang dimunculkan oleh Ilham Laili Mursidi. Gerak yang ditampilkan menggambarkan kebiasaan setiap prajurit ketika menghadap pemimpinnya yaitu bersikap tegap sambil melakukan hormat.

### 3) *Sabet* Representatif Adegan Perang

Adegan pada gambar 23 berikut merupakan gerak *sabet perang* dalam lakon *Perang Puputan Bayu*, antara tokoh Raden Jagalara melawan Adipati Jaksanegara.



**Gambar 23.** Raden Jagalara memegang kepala Adipati Jaksanegara dalam adegan perang Belanda (Repro, VCD lakon *Perang Puputan Bayu*)

Di dalam gambar 23 di atas Raden Jagalara (kiri) sedang memegang kepala Adipati Jaksanegara (kanan) dalam adegan *perang*. Gerak yang ditampilkan oleh Ilham Laili Mursidi dalam adegan *perang* tersebut merupakan olah kreatif *sanggit* Ilham yang di implementasikan dalam *garap sabet*. Gerak *sabet* di atas terinspirasi dari *sabet perangan* pada pertunjukan wayang kulit *Purwa*. Namun diolah kembali menjadi lebih sederhana oleh Ilham.

Selain itu juga masih terdapat gerak representatif yang menggambarkan gerak keseharian seperti gerak menendang. Gerak ini masih terinspirasi dari *sabet* pada wayang kulit *Purwa* yang diolah kembali oleh Ilham sehingga menjadi lebih terlihat seperti nyata. Pada gambar 24 di bawah ini terlihat Raden Jagalara menjatuhkan kepala Adipati Jaksanegara kemudian menendangnya.



**Gambar 24.** Raden Jagalara menendang kepala Adipati Jaksanegara dalam adegan perang (Repro, VCD lakon *Perang Puputan Bayu*)

#### 4). *Tancepan Khas Wayang Osing*

Gambar-gambar berikut merupakan bentuk *tancepan* khas wayang *Osing* pada adegan *jejer Alas Bayu* (gambar 25), *tancepan* pada adegan Belanda (gambar 26), dan *tancepan* adegan pada saat Raden Rempeg Jagapati gugur (gambar 27). *Tancepan* khas pada pertunjukan wayang *Osing* ini merupakan bentuk kreativitas yang dimunculkan oleh Ilham Lailai Mursidi dalam unsur *garap sabet* yang sangat berbeda dengan unsur *sabet* pada petunjukan wayang lainnya.



**Gambar 25.** Bentuk *tancepan* pada adegan *jejer Alas Bayu* (Repro, VCD lakon *Perang Puputan Bayu*)

Gambar 25 di atas merupakan *tancepan* yang terdapat pada adegan *jejer Alas Bayu*. Bila dicermati *tancepan* tersebut terkesan seperti asal-asalan, akan tetapi *tancepan* inilah yang menjadi ciri khas pada setiap pertunjukan wayang *Osing*. Pada sisi kiri berturut-turut dari depan ke belakang *tancep* Raden Rempeg Jagapati dan Kyai Bejong. Pada sisi *gawangan* kanan dari depan kebelakang adalah tokoh Bekel Uthun, Sayu Wiwit, Raden Jagalara, Raden Ugoh.

*Tancepan* di atas terkesan berbeda dengan *tancepan* pertunjukan wayang pada umumnya. Letak perbedaannya terdapat pada posisis *tancepan* wayang yang memiliki kedudukan lebih tinggi *tancep* pada sisi *jagatan* kiri. Hal ini tentu sangat berbeda dan berbanding terbalik dengan pertunjukan wayang pada umumnya yaitu tokoh yang memiliki kedudukan lebih tinggi biasanya *tancep* pada *jagatan* kanan pada *debog* atas. *Tancepan* tersebut bukan hal yang disingaja oleh Ilham, namun sebuah bentuk *sanggit* kreatif dalam unsur *sabet* yang dimunculkan agar

pergelaran wayang *Osing* memiliki ciri khas yang berbeda dengan pertunjukan wayang lainnya.

*Tancepan* seperti pada gambar 25 di atas juga terdapat pada adegan pertemuan Belanda dalam gambar 26. Tokoh yang memiliki kedudukan/jabatan lebih tinggi *tancep* pada *jagatan* sebelah kiri pada *debog* atas.



**Gambar 26.** Bentuk *tancepan* pada adegan Belanda  
(Repro, VCD lakon *Perang Puputan Bayu*)

Perhatikan gambar 26 di atas pada *jagatan* kiri berturut-turut dari depan ke belakang adalah tokoh Komandan Colmond dan Kapten Hounold. Kedua tokoh tersebut merupakan tokoh yang memiliki jabatan tertinggi sebagai pemimpin pasukan VOC/Belanda *tancep* pada *jagatan* sisi kiri pada *debog* atas. Pada *jagatan* sebelah kanan berturut-turut dari depan ke belakang adalah tokoh Adipati Jaksanegara dan di Belakangnya para pasukan tentara Belanda.



**Gambar 27.** *Tancepan* pada saat Raden Rempeg Jagapati gugur (Repro, VCD lakon *Perang Puputan Bayu*)

Perhatikan pola *tancepan* pada gambar 27 di atas, sepintas ada hal yang berbeda dengan *tancepan* pertunjukan wayang pada umumnya. Pada *tancepan* wayang *Osing* lakon *Perang Puputan Bayu* tokoh yang lebih tua/memiliki kedudukan tinggi *tancep* pada *jagatan* sebelah kiri. Pada adegan Raden Rempeg gugur (gambar 27), tokoh yang lebih tua adalah Kyai Bejong. Kreativitas *garap sabet* yang dimunculkan oleh Ilham diatas merepresentasikan gerak orang yang menuju *sakaratulmaut* yaitu Raden Rempeg Jagapati ketika gugur dipangkuan Kyai Bejong.

*Tancepan* khas wayang *Osing* juga terdapat pada adegan *tantangan* ketika pasukan Belanda bertemu dengan laskar pejuang Blambangan di Hutan Bayu. *Tancepan* tersebut adalah sebagai berikut.



**Gambar 28.** *Tancepan pada adegan tantangan (Repro, VCD lakon Perang Puputan Bayu)*

Pola *tancepan tantangan* wayang *Osing* dalam lakon *Perang Puputan Bayu* di atas menunjukkan *tancepan* yang sangat berbeda. Biasanya tokoh yang berwatak antagonis *tancep* di sebelah kiri dan tokoh protagonis pada sebelah kanan, namun pada pertunjukan wayang *Osing* hal ini dibalik. Tokoh protagonis yaitu tokoh para laskar pejuang Blambangan *tancep* di sebelah kiri, sedangkan tokoh antagonis yaitu para pasukan Belanda *tancep* di sebelah kanan. Hal ini sangat berbeda dengan pertunjukan wayang pada umumnya.

Pola *tancepan* tersebut merupakan bentuk kreativitas Ilham dalam *garap sabet tancepan*. Kreativitas ini terlahir ketika Ilhama di atas pentas dan dilakukan secara berulang-ulang pada setiap pertunjukan wayang *Osing* dengan dasar agar berbeda dengan bentuk *tancepan* pada pertunjukan wayang lainnya. Selain itu perhatikan pola *tancepan* yang dilakukan oleh Ilham sengaja tidak teratur, sehingga menimbulkan kesan tokoh yang tampil banyak dan berbondong-bondong. Dapat disimpulkan bahwa

*Tancepan* di atas merupakan bentuk *tancepan* khas dalam pertunjukan wayang *Osing* hasil dari pemikiran kreatif seorang Ilham Laili Mursidi.

### 3. **Iringan Wayang *Osing***

Gending dan *sulukan* berfungsi untuk mengiringi dan memberi suasana terhadap *sanggit catur* dan *sanggit sabet* (Nugroho, 2012b:247). Dalam *pakeliran* gending terbagi menjadi tiga bagian, yakni gending *pambuka*, gending *adegan*, dan gending *perangan*. Gending *pambuka* adalah segala jenis repertoar gending yang digunakan untuk mengiringi *adegan* wayang pada bagian pembuka atau prolog. Gending *adegan* adalah sejumlah repertoar gending yang digunakan untuk mengiringi berbagai *adegan* wayang, seperti *jejer*, *adegan*, ataupun *candhakan*. Gending *perangan* adalah sejumlah repertoar gending yang digunakan untuk mengiringi berbagai jenis *perang* (Nugroho, 2012a:435).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tohan dan Slamet diperoleh keterangan bahwa iringan dalam pertunjukan wayang *Osing* lakon *Perang Puputan Bayu* masih murni menggunakan iringan tradisi *Banyuwangian*. Repertoar gendingnya didapat dari gending-gending *angklung caruk*, dan beberapa gending ciptaan baru. Semua iringan tersebut menggunakan *laras slendro* dengan nada dasar C#, tetapi pada penelitian Hastanto *laras* ini masih dikategorikan dalam *laras slendro*, yang disebut *slendro Banyuwangian*. Dalam pertunjukan wayang *Osing* lakon *Perang Puputan Bayu* sama sekali tidak menganut sistem *pathet*, gendingnyapun tidak memiliki bentuk seperti pada gending wayang Gaya Surakarta misal *sampak*, *srepeg*, *palaran* dan lainnya. Akan tetapi pada iringan wayang *Osing* memiliki istilah tersendiri menganut dari isi syair ataupun

kegunanaan dari gending itu sendiri di antaranya; *playon, rantak, si'iran, gending amit-amit, playon gatutkaca wetan, gending kebyar bistak* dan gending *Sayu Wiwit*.

*Sanggit* iringan yang diterapkan pada pertunjukan wayang *Osing* lakon *Perang Puputan Bayu* merupakan hasil *penggarapan* oleh Tohan, Slamet, dan Ilham Laili Mursidi. Tohan menyumbangkan beberapa gending *angklung caruk* untuk mengiringi setiap adegan pada pertunjukan wayang *Osing*, Slamet berperan sebagai ketua eksekutor dalam penggarapan iringan, dan Ilham sebagai pembuat syair. Ketiga orang tersebut menghasilkan sebuah karya gending baru yang diberi nama gending *Rantak si'iran*, sebagai iringan wajib pembuka disetiap pertunjukan wayang *Osing*.

Pada *garap* iringan wayang *Osing* metode latihan dan pembuatan iringan sama sekali tidak menggunakan sistem notasi. Hal ini disebabkan karena tradisi belajar *gamelan angklung daerah* maupun *angklung caruk* di Banyuwangi menggunakan tradisi *kupingan (tengen)*. Sehingga penulis harus mereka dan membuat notasi yang bisa mewakili nada pada iringan wayang *Osing*.

## a. Gending

### 1) Gending pembuka

Gending pembuka pada petunjukan wayang *Osing* lakon *Perang Puputan Bayu* ada dua bagian. Gending pembukaan doa menggunakan gending *Rantak Si'iran* dan gending *buka kayon* menggunakan gending *Amit-amit*. Kedua gending tersebut berlaraskan *slendro Banyuwangen*. Berikut notasi serta syairnya.

*Gending Rantak Si'iran*

. . 6  $\overline{2.2}$   $\overline{22}$   $\dot{2}$  6  $\overline{3.3}$   $\overline{33}$   $\dot{3}$  6  $\overline{5.3}$   $\overline{21}$   $\overline{6.535}$  6  
 . . 5  $\overline{11}$   $\overline{11}$   $i$  6  $\overline{2.2}$   $\overline{22}$   $\dot{2}$  6  $\overline{2.6}$   $\overline{53}$   $\overline{2.235}$  5  
 . . 6  $\overline{2.2}$   $\overline{22}$   $\dot{2}$  6  $\overline{3.3}$   $\overline{33}$   $\dot{3}$  6  $\overline{5.3}$   $\overline{21}$   $\overline{6.535}$  6  
 . . 5  $\overline{11}$   $\overline{11}$   $i$  6  $\dot{2}$   
 .  $\overline{2.222}$   $\overline{2.2}$   $\overline{2.22.222}$  (6) .  $\overline{2.5352.5}$   $\overline{352.5}$   $\overline{35}$  (6)  
 .  $\overline{6.535}$  6 .  $\overline{6.212}$  6 . 6 5 2 5 6 5 (2)  
 .  $\overline{2.222}$   $\overline{2.2}$   $\overline{2.22.222}$  (6) .  $\overline{2.5352.5}$   $\overline{352.5}$   $\overline{35}$  (6)  
 .  $\overline{6.535}$  6 .  $\overline{6.212}$  6 . 6 5 2 5 1 5 (2)  
 .  $\overline{61}$   $\overline{23}$  2

|| .  $\overline{23}$   $\overline{56}$   $\overline{5}$  ||  $\overline{.3}$   $\overline{23}$   $\overline{56}$  5 || . .  $\overline{35}$  6 || .  $\overline{53}$   $\overline{53}$  3 ||  
 Sub ha nal lah allo hil adzim

|| . 5 3 2 ||  $\overline{.3}$  5 6 5 || . .  $\overline{35}$   $\overline{65}$   $\overline{32}$  1  $\overline{23}$  2 ||  
 Sub ha nal lah wabi ham di hi

|| .  $\overline{23}$   $\overline{56}$   $\overline{5}$  ||  $\overline{.3}$   $\overline{23}$   $\overline{56}$  5 || .  $\overline{56}$   $\overline{12}$   $\overline{21}$   $\overline{.6}$   $\overline{35}$   $\overline{65}$  3 ||  
 li mul go l bi wa sya ha da ti

|| . 5 3 2 ||  $\overline{.3}$  5 6 5 ||  $\overline{.3}$  5 6 5 ||  $\overline{.3}$   $\overline{21}$   $\overline{23}$  2 ||  
 Wa yu na bi u kum bi ma kun tum tak ma nu na

. 3  $\overline{66}$  6 . 3  $\overline{66}$  6 . 3 6  $\dot{2}$   $\dot{1}$  6 5 6  
 . 2  $\overline{55}$  5 . 2  $\overline{55}$  5 . 2 5  $\dot{1}$  6 5 2 5  
 . 3  $\overline{66}$  6 . 3  $\overline{66}$  6 . 3 6  $\dot{2}$   $\dot{1}$  6 5 6  
 . 6  $\overline{22}$   $\dot{2}$  . 6  $\overline{22}$   $\dot{2}$  . 6  $\dot{2}$   $\dot{5}$   $\dot{3}$   $\dot{2}$   $\dot{1}$   $\dot{2}$   
 .  $\overline{61}$   $\overline{23}$   $\dot{2}$

|| .  $\dot{2}$   $\overline{.5}$   $\dot{2}$  || .  $\dot{2}$  6  $\dot{2}$  || .  $\dot{2}$   $\dot{3}$   $\overline{53}$  ||  $\dot{2}$   $\overline{16}$   $\overline{.6}$  6 ||  
 man tum bi la hi wal ma la i ka ti hi

$\parallel \cdot \underline{2} \underline{3} \underline{5} \parallel \cdot \overline{63} \underline{5} \underline{5} \parallel \cdot \underline{6} \underline{\dot{2}} \underline{\dot{3}} \parallel \cdot \underline{\dot{2}} \underline{6} \underline{6} \parallel$   
*Wal ya um il a khi ri wa bil qo dri*

$\parallel \cdot \underline{\dot{2}} \underline{\dot{5}} \underline{\dot{2}} \parallel \cdot \underline{\dot{2}} \underline{6} \underline{\dot{2}\dot{2}} \parallel \cdot \underline{\dot{1}\dot{2}} \underline{\dot{3}} \underline{\dot{5}\dot{2}} \parallel \underline{\dot{2}} \cdot \underline{6} \underline{6} \parallel$   
*Wal ya um il ak hiri wa bil qo dri qol bi*

$\parallel \cdot \underline{2} \underline{3} \underline{5} \parallel \cdot \underline{63} \underline{\dot{5}} \underline{5} \parallel \cdot \underline{35} \underline{5} \underline{65} \parallel \underline{3} \underline{2} \underline{1} \underline{2} \parallel$   
*Wa syar i hi mi nal loh i ta a la*

$\parallel \cdot \underline{\dot{2}} \underline{\dot{5}} \underline{\dot{2}} \parallel \cdot \underline{\dot{2}} \underline{6} \underline{\dot{2}} \parallel \cdot \underline{\dot{2}} \underline{\dot{3}} \underline{\dot{5}\dot{3}} \parallel \underline{\dot{2}} \underline{\dot{1}\dot{6}} \underline{\dot{6}} \underline{6} \parallel$   
*man tum bi la hi wal ma la i ka ti hi*

$\parallel \cdot \underline{2} \underline{3} \underline{5} \parallel \cdot \overline{63} \underline{5} \underline{5} \parallel \cdot \underline{6} \underline{\dot{2}} \underline{\dot{3}} \parallel \cdot \underline{\dot{2}} \underline{6} \underline{6} \parallel$   
*Wal ya um il a khi ri wa bil qo dri*

$\parallel \cdot \underline{\dot{2}} \underline{\dot{5}} \underline{\dot{2}} \parallel \cdot \underline{\dot{2}} \underline{6} \underline{\dot{2}\dot{2}} \parallel \cdot \underline{\dot{1}\dot{2}} \underline{\dot{3}} \underline{\dot{5}\dot{2}} \parallel \underline{\dot{2}} \cdot \underline{6} \underline{6} \parallel$   
*Wal ya um il ak hiri wa bil qo dri qol bi*

$\parallel \cdot \underline{2} \underline{3} \underline{5} \parallel \cdot \underline{63} \underline{\dot{5}} \underline{5} \parallel \cdot \underline{35} \underline{5} \underline{65} \parallel \underline{3} \underline{2} \underline{1} \underline{2} \parallel$   
*Wa syar i hi minal loh i ta a la*

2 22 2

Buka:

2

. 3 5 2 . 3 5 . 2 . 2 . 2 3 5 6  
 . 1 . 6 . 1 . 2 . 1 . 2 . 1 . 6  
 . 5 . 3 . 6 . 5 . 6 . 5 . 3 . (2)  
 . 6 . 6 . 2 . 2 . 6 . 5 6 2 3 5

*Amit-amit*

. . . . 5 6 i 2 . . 3 5 3 2 i 6  
 . . . . . . . . 5 . 6 3 i 2 3  
 . . . . 2 2 3 5 . . 3 2 . i . 2  
 . . . . . . . . 5 3 5 3 2 i 6  
 . . . . . 3 5 6 . . 3 5 2 6 3 5  
 . . . . . . . . . 3 6 i 2 6 5 3  
 . . . . 3 3 5 5 . . 3 6 5 3 1 2

Gending *Rantak Si'iran* adalah gending baru buatan Tohan, digarap bersama dengan Slamet, serta dibuatkan syair oleh Ilham Laili Mursidi dengan memasukan syair *Shalawat Arkanul iman* bernuansa islami. Gending *Amit-amit* adalah gending lama dan cukup populer di Banyuwangi ciptaan Moh. Arip dan Andang Cy yang singaja diadopsi sebagai iringan *buka kayon*. Pemilihan kedua gending di atas sebagai pembuka pada setiap pertunjukan wayang *Osing* termasuk pada lakon *Perang Puputan Bayu* karena memiliki maksud yang mendalam. Pertama, gending *Rantak si'iran* di atas dimaksudkan untuk memanjatkan doa pembuka supaya pergelaran wayang *Osing* mendapat rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa. Kedua, gending *Amit-amit* adalah gending penghormatan kepada tamu dan penonton dengan maksud meminta maaf apa bila ada kekurangan dari seni yang akan ditampilkan. Gending tersebut juga berisi permohonan maklum, kritik, saran, dan bentuk ajakan bagi semua penonton untuk melestarikan budaya. Hal ini terungkap dari isi syair gending *Amit-amit* sebagai berikut.

### **Syair gending Amit-amit**

*Amit amit sedulur kang pada nekani  
Kita kabeh nedhi maklume lahir batin  
Gendingan iki gending asli Banyuwangi  
Belambangan tanah Jawa pucuk wetan*

*Amit amit kula njaluk dititeni  
Kadhung luput agung alit sepurane  
Njaluk tulung kekurangane apikena  
Wong kang ngangggit kepinterane durung sampurna*

*Amit amit kumandange nyundula langit  
Semebyaro nyerambah Nuswantara  
Ayo dulur pada guyuba nong budaya  
Urun urun njunjung derajat Bangsa*

### **Artinya**

Permisi saudara yang telah hadir  
Kami semua meminta maklum lahir batin  
Lagu ini lagu asli Banyuwangi  
Belambangan tanah Jawa pucuk timur

Permisi saya minta diingat  
Kalau salah besar kecil minta maaf  
Minta tolong kekurangannya dibagikan  
Orang yang mengarang kepandaiannya belum sempurna

Permisi gemanya tembuslahke langit  
Menyebar ke seluruh Nusntara  
Ayo saudara senanglah dengan budaya  
Ikut dalam menjunjung derajat Bangsa

## **2) Gending adegan**

Gending adegan pada pertunjukan wayang *Osing* lakon *Perang Puputan Bayu* terdapat dua gending. Gending *Playon* untuk mengiringi adegan *jejer Alas Bayu* dan gending *Kebyar Bistak* untuk mengiringi adegan Belanda. Berikut notasinya.



[: 3 6 i 2̇ i 6 5 3 5 6 2̇ i 6̄5 3 . 2̇  
 īi i . 2̇ 6̄6 6 . 3̇ . 3̇ 5̄3̄ 2̇ 6̄2̄ i . . :]

Gending *Kebyar Bestak* di atas adalah gending buatan Tohan yang digarap bersama dengan para *yaga/pengrawit* wayang *Osing*. Gending ini diawali dengan tabuh *kebyar* supaya terkesan menghentak dan dibuka dengan alat musik tiup seperti terompet yang digantikan dengan instrumen *keyboard*. Pemilihan nada dan penggarapan tempo pada gending ini memberikan nuansa keprajuritan. Hal ini sesuai dengan fungsi dari gending *Kebyar Bistak* di atas, yang digunakan untuk mengiringi tampilnya para pemimpin VOC Belanda dan para pasukan Belanda dalam lakon *Perang Puputan Bayu*.

Kedua gending di atas adalah gending yang digunakan untuk mengiringi tampilnya tokoh-tokoh pada *jejer Alas Bayu* dan adegan Belanda dalam lakon *Perang Puputan Bayu*. Selain itu, masih terdapat iringan khas pada pertunjukan wayang *Osing* yang difungsikan sebagai musik iringan/*grimmingan* ketika wayang sedang *ginem*. *Grimingan* tersebut diiringi menggunakan instrumen *pantus*, *gambang*, *calung*, *keyboard* dan *suling*. Gending ini tidak memiliki nama menurut penuturan Tohan dan Slamet, namun hanya pola *tabuh* saja, karena tidak memiliki nama peneliti hanya memberikan penamaan sesuai dengan fungsi dari *grimmingan* tersebut. Berikut notasinya.

*Grimingan ginem Alas Bayu*

[: 6 5 3 5 . 5 6 . 2 3 5 3 . . 5 3  
6 i 5 6 3 . 5 2 :]

Berbeda dengan *grimmingan* yang digunakan dalam adegan *ginem* tokoh Belanda. *Grimingan* pada adegan Belanda memiliki nama yaitu gending *Emas-emas*. Gending ini berasal dari repertoar gending *angklung caruk* yang dimasukkan oleh Tohan sebagai iringan *ginem* wayang *Osing* lakon *Perang Puputan Bayu*. Berikut notasinya.

*Emas-emas*

. 3 5 . 2 3 5 . 5 5 . 6 2̇ i 6 5  
. 6 . 5 . 6 5 6 . . . i 2̇ 6 5 3  
. . . 5 . 6 . 3 . 6 . 3 . 5 i̇ 2̇ 6  
. . . . 2̇ 1 5 3 2 3 5 3 6 5 3 2

3) **Gending perangan**

Gending yang digunakan untuk mengiringi adegan *perang* ada dua macam gending, karena dalam lakon *Perang Puputan Bayu* terhitung ada dua kali peperangan. Pertama, adegan perang pada tanggal 13 Agustus 1771 diiringi menggunakan gending *playon gatutkaca wetan* dan adegan perang kedua yaitu peristiwa *Puputan Bayu* tanggal 18 Desember 1771 diiringi menggunakan gending *amun-amun*. Berikut notasinya.

*Playon gatutkaca wetan*

③

{ 6 i 6 3 6 i 5 3 i  $\overline{65}$  3  $\overline{12}$  3  $\overline{12}$  3 i  
 $\overline{56}$  3  $\overline{65}$  ③ :}

*Amun-amun*

Buka:  $\overline{23}$  5 6 . 2̇ . i 5 . 5 ⑤  
 { . 6 . 5 . 3 . 2 . 3 . 5 . 3 . ②  
 . 3 . 2 . 3 . 5 . i . 6 . 5 . ③  
 . 5 . 5 . 5 . 6 . 2̇ . i . 6 . ⑤ :}

Kedua gending di atas sifatnya lentur seperti iringan *srepeg* atau *sampak* pada pertunjukan wayang Purwa Gaya Surakarta. Iramanya dapat diperlambat (*irama tanggung*) ataupun dipercepat (*irama seseg*), sesuai kebutuhan dalam adegan *perang*. Gending di atas termasuk repertoar gending *angklung caruk* dari Tohan yang digunakan untuk mengiringi adegan *perang* dalam lakon *Perang Puputan Bayu*.

**b. Sulukan**

*Sulukan* merupakan tembang yang dilantunkan oleh dalang untuk menambah kesan tertentu dan membangun suasana tertentu pada setiap adegan dalam pertunjukan wayang. Pada pertunjukan wayang *Osing* lakon *Perang Puputan Bayu* juga demikian. Beberapa *sulukan* dimunculkan dalam adegan lakon *Perang Puputan Bayu*. Ilham masih menggunakan istilah *sulukan* karena fungsinya sama seperti pada pertunjukan wayang Purwa Gaya Surakarta, namun dalam istilah *Osing* suara/*sulukan* yang

dilantunkan oleh Ilham beberapa orang Banyuwangi/*Osing* biasanya mengatakan *laeg-laeg gandrungan*. *Sulukan* dalam pertunjukan wayang *Osing* diiringi dengan instrumen *gambang*, *keyboard*, *suling*, dan *pantus*. Berikut beberapa *cakepan sulukan* yang terdapat dalam pertunjukan wayang *Osing* lakon *Perang Puputan Bayu*.

### 1) *Sulukan* pembuka

***Suluk Pambuka***

..

6̣	1̣	2̣	2̣	1̣2̣..	6	5	3	2					
Ya	e	ling	a	Ya	sun	am	bat						
1	1	1	235	12	235	5	3	56					
sak	pi	rang	pi	rang	Kor	ban	ri	ka					
6	1̣	2̣	2̣	2̣	1̣2̣..	6	6	6	6	5	33	35	6
ya	sing	si	ya	si	ya	Kang	go	mbe	la	nus	wan	ta	ra
2̣3̣	1̣	2̣,	2̣	1̣6	6	6	5	321	1	1			
Ma	si	ya	l	lang	nya	wa	Be	lam	byang	an			
3	565	3	212	2									
Kang	sun	gon	dhel	i									

*Sulukan* di atas adalah karya Ilham Laili Mursidi yang dilantunkan setelah gending *Rantak si'iran* pada sesi pembuka doa. Fungsi dari *sulukan* tersebut untuk menambah kesan khidmat guna membangun rasa kebanggaan penonton terhadap perjuangan para leluhur terdahulu. *Nada-nada* yang dilantunkan khas *Banyuwangian*.

## 2) Sulukan jejer Laskar Blambangan

### *Suluk Kembang Mawar*

6 6 6 2̇6535 2̇ 2̇ 2̇3̇ 6.56  
 Se brung a rum u rub i ra

5̇ 6̇5̇3̇2̇ 2̇.6 5653 5, 2 3 653 5 i 2̇165 6  
 Sun jun jung du lur pun jer i ra Blam ba ngan

6 2̇ 6 53, 3 5 6 3  
 Mu byal mu byal dha dha ni ra

3 3 3 5 3 3 5 6 i i i2̇6 2 2 2 12  
 Ga dhang pu pus sing gar sing gur ta tag e a ti ni ra

*Suluk Kembang Mawar* pada jejer laskar Blambangan di atas merupakan ciptaan dari Ilham Laili Mursidi. Fungsi dari *sulukan* di atas untuk menggambarkan keberanian para bunga bangsa yaitu para laskar pejuang Blambangan.

## 3) Sulukan adegan pertemuan laskar Blambangan dengan Belanda

2 2 2 2 23 21.6  
 Leng leng ra mya ning kang

2 3 5 5 65 5, 2̇3̇2̇1̇,5652  
 Sa sang ka ku me nyar Ong

6 6 6 6 i 53 12  
 Mang reng ga rum ing pu ri

2 2 2 3 1 2  
 Mang kin tan pa si ring

5    56    3    3    35    12  
Ha   lep   ni   kang   u   mah

2.35    2.3535    2    2    2    21    6  
Mas        lir        mu   rub   ing   la   ngit

626535    i    i    216    56,    5    653    2    2    12  
Wis        wis    wa   yah   e   wa   yah   e   ta   ngi

6    6    5    6    56    i    i    i    126    56  
Si   thik   o   mo   ngan   a   keh   a   tan   dang

5    5    5    5653    2,    6    6    6    16    56  
Sre   nge   nge   we   tan   wis   ka   ton   pa   dhang

i    i    i    2    61    2    2    2    3    12  
Gan   cang   ta   ngi   a   gan   cang   ta   ngi   a

6    65    3    12    3    5    6    6    2    12  
La   buh   a   na   ke   ka   rep   a   ni   ra

Syair *suluk* di atas disajikan ketika adegan bertemunya laskar pejuang Blambangan dengan prajurit Belanda pada pertempuran tanggal 13 Agustus 1771. Jika dicermati *sulukan* di atas adalah perpaduan antara *suluk* pada wayang Purwa Gaya Surakarta dengan *laeg-laeg Banyuwangian*. Pada bagian atas adalah *cakepan suluk pathetan Nem Ageng* yang biasanya digunakan ketika *jejer Negari Ngastina*, setelah itu digabung dengan *suluk* buatan dari Ilham Laili Mursidi. Dilihat dari arti keduanya *suluk* tersebut tidak cocok karena pada *cakepan pathetan nem ageng* menceritakan keindahan kerajaan Hastina ketika malam bulan purnama, sedangkan pada *suluk* ciptaan Ilham menggambarkan suasana pagi hari ketika matahari baru muncul. Penggabungan kedua *suluk* tersebut merupakan bentuk kreativitas yang dimunculkan oleh Ilham Laili Mursidi. *Suluk*

*pathetan nem ageng* diadopsi karena ia memang pernah menggunakannya untuk pertunjukan wayang kulit *Purwa* di masa lalu. Tanpa memaknai arti dalam *cakepan/syair* kedua *suluk* tersebut. Akan tetapi syair *suluk* karya Ilham lebih cocok dengan adegan yang ditampilkan, karena ketika pasukan Belanda tiba di Hutan Bayu dan bertemu dengan para laskar pejuang Blambangan digambarkan pada suasana pagi hari yang penuh semangat. Selain itu, *cakepan sulukan* yang diciptakan oleh Ilham mengandung maksud untuk menambah kesan semangat para pejuang Blambangan dalam berjuang mempertahankan niat awal, yaitu mengusir Belanda dari tanah Blambangan.

#### 4) *Suluk* gugure Raden Rempeg Jagapati

6    i2    235216    6    56    235 5    5    i2    i    56  
 Na    ngis    ta    ngis    e    ta    ngis    e    wong    na    ngis

2    i6    356 53    3    5    6    6    356 6  
 Wis    me    neng    a    ja    ke    lan    tur    lan    tur

6    i26 5    53 3    5    6    6    563 2    1    2  
 Myak    ne    a    yem    myak    ne    a    yem    ya    hang    mu    leh

*Suluk* di atas adalah *suluk* yang disajikan oleh Ilham ketika adegan Raden Rempeg Jagapati gugur. *Cakepan sulukan* tersebut karya Ilham Laili Mursidi. Syair yang dipilih menggambarkan perasaan sedih yang mendalam namun harus tetap ikhlas menerima keadaan yang terjadi. *Suluk* tersebut dilantunkan dengan nada *melo* guna mendukung suasana sedih pada adegan tersebut.

## D. Tanggapan Masyarakat Banyuwangi

Kemunculan wayang *Osing* hasil kreativitas Ilham Laili Mursidi memberikan angin segar bagi kehidupan seni di wilayah masyarakat *Osing* Banyuwangi. Hal tersebut dikarenakan kesenian wayang yang berkembang di daerah Banyuwangi hanya pertunjukan wayang gaya Surakarta yang sulit dimengerti bahasanya oleh kalangan masyarakat *Osing*. Dengan adanya pertunjukan wayang *Osing* yang mengangkat khasanah nilai kearifan lokal budaya *Osing* membuat masyarakat *Osing* senang dan merespon positif hasil kreativitas Ilham Laili Mursidi. Pada tahun pertama kemunculan wayang *Osing* hingga sekarang dirasa eksistensinya makin melejit dan sering mendapat tawaran pentas serta berkolaborasi dengan acara pengajian akbar. Berikut beberapa tanggapan dari berbagai lapisan masyarakat di Banyuwangi mengenai pertunjukan wayang *Osing* karya Ilham Laili Mursidi.

1. Aikanu Haryono (56 tahun), pemerhati budaya *Osing*.

Dalam konteks branding wayang *Osing* cukup menarik yang muncul dari kreativitas yang menunjukkan kelokalan. Walau Ilham dalam pertunjukannya tidak seperti wayang kulit pada umumnya. Dia buat tokoh wayang dari pahlawan lokal, termasuk lakon-lakonnya, *tetabuhannya* dan gaya dia *ndalang*. Saya pribadi sangat mengapresiasi. Ilham harusnya bisa kerjasama dengan dalang lain (wayang kulit), untuk show pendek. *Suluk* tetap dipelajari dengan konten-konten lokal. Gending bisa menyesuaikan dan bisa buat sendiri. Kerjasama juga dengan pemerintah agar diberi ruang untuk tampil dan dipromosikan lewat media (Aikanu Haryono, wawancara 19 Januari 2019).

2. Ansori/ Ayong Laros (58 tahun), pencipta lagu dan ahli Bahasa *Osing*.

*Hun acungi jempol papat setuju, iku melebu pengembangan kesenian, sebab hing sukur-sukur wong seni duwe ide kreatif. Paran maning ngganggo basa Osing, sebab penataan basa Osing iku lebih angel timbangane basa liyane, yang jelas isun makili wong seni lan budayawan uga masyarakat Banyuwangi milu seneng lan dhemen. Ki dalang kudu bisa marek nyang pemerintah, kelendi carane supaya kesenian wayang Osing iki bisa disenengi rakyat Banyuwangi. pemerintah liwat DISBUDPAR/DKB wajib hukume nguweni kesempatan wayang Osing main ring acara HARJABA utawa acara padhang ulan ring GESIBU. Masyarakat Banyuwangi kudu wajib milu ndukung, bisa ring acara pengantenan lan sunatan (Ansori, wawancara 22 Januari 2019).*

(Saya acungi jempol empat setuju, itu termasuk pengembangan kesenian, sebab tidak setiap orang seni punya ide kreatif. Apa lagi menggunakan Bahasa *Osing*, sebab penataan Bahasa *Osing* lebih sulit daripada bahasa lainnya, yang jelas saya mewakili orang seni dan budayawan juga masyarakat Banyuwangi ikut senang dan bangga. Ki dalang harus bisa mendekat ke pemerintah, bagaimana caranya supaya kesenian wayang *Osing* ini bisa disenangi rakyat Banyuwangi. Pemerintah lewat DISBUDPAR/DKB wajib hukumnya memberi kesempatan wayang *Osing* pentas di acara HARJABA ( Hari Jadi Banyuwangi) atau acara *padhang ulan* di GESIBU (Gedung Seni Budaya). Masyarakat Banyuwangi hasus wajib ikut mendukung, bisa di acara pernikahan dan khitanan).

3. Imam Haris (45 tahun), ustad dan seniman *hadrah* rebana Banyuwangi.

Karena wayang *Osing* menggunakan Bahasa *Osing* asli Banyuwangi, jelas sangat berkesan dan selayaknya diapresiasi positif, diabadikan dan

diviralkan sebagai salah satu aneka pariwisata khas Banyuwangi, dan ceita di dalamnya sangat religius tentang kisah-kisah islami (Imam Haris, wawancara 23 Januari 2019).

4. Reni Prasetya ( 23 Tahun), penonton wayang *Osing*.

Bangga karena sangat menginspirasi anak-anak muda yang mempunyai jiwa seni. Secara pribadi saya semenjak melihat pertunjukan tersebut memang sangat aneh karena berbeda dengan pertunjukan wayang lain. Tetapi rasa aneh tersebut malah menimbulkan rasa ingin tahu terhadap wayang *Osing*. Kedepannya perlu ditingkatkan kekompakan dari *panjak*, *sinden* serta panggung dibuat semakin megah (Reni Prasetya, wawancara 24 Januari 2019).

5. Supani (58 tahun), penonton dan pecinta pertunjukan wayang.

*Ya nek menurut aku wayang Osing kuwi apik, tapi luweh apik meneh kudu enek wayang simpingane, ya jelas bangga banget walaupun wayang Osing beda versi. Kudu diuri-uri lan uga dikembangne sarta tambah kreasi lan kreatif* (Supani, wawancara 24 Januari 2019).

(Ya kalau pendapat saya wayang *Osing* itu bagus, tetapi lebih bagus lagi harus ada wayang *simpingannya*, ya jelas sangat bangga walaupun wayang *Osing* berbeda versi. Harus dilestarikan dan dikembangkan serta ditambah kreasi dan kreatif.)

Berbagai tanggapan masyarakat mengenai pertunjukan wayang *Osing* hasil kreativitas Ilham Laili Mursidi banyak yang memberikan apresiasi luar biasa. Disisi lain juga terdapat kritikan dan saran supaya wayang *Osing* kedepannya semakin diminati oleh masyarakat

Banyuwangi. Sebagai pertunjukan wayang yang baru di daerah Banyuwangi maklum jika masih banyak hal yang perlu diperbaiki dan ditambah, guna penyempurnaan sebuah pertunjukan.



## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di dalam bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pertunjukan wayang *Osing* merupakan bentuk pertunjukan wayang baru yang mengangkat khasanah kearifan lokal daerah Banyuwangi. Hal tersebut dapat terlihat dari semua unsur perabot *garap* yang terdapat di dalam pertunjukan wayang *Osing* meliputi (1) perabot fisik, berupa instrumen *gamelan angklung daerah*, boneka wayang dari tokoh sejarah Banyuwangi, tata panggung yang mencerminkan seni Banyuwangi, (2) perabot nonfisik, berupa bahasa yang digunakan dalam *catur* meliputi *janturan*, *pocapan*, dan *ginem* kebanyakan menggunakan Bahasa *Osing* yang merupakan bahasa keseharian masyarakat Banyuwangi. Cerita diambil dari sejarah perjuangan rakyat Banyuwangi.

Pertunjukan wayang *Osing* mengambil lakon *Perang Puputan Bayu*. Lakon ini mengisahkan pertempuran laskar pejuang Blambangan melawan penjajahan VOC Belanda di Banyuwangi pada tanggal 18 Desember 1771. Di dalam lakon *Perang Puputan Bayu* dilihat darisegi kualitatif menggunakan alur erat (ketat) karena setiap adegan dalam lakon tersebut sangat padu, apabila salah satu adegan dihilangkan maka akan mengganggu keutuhan cerita. Dilihat dari segi lain, lakon *Perang Puputan Bayu* menggunakan alur maju (*progressive plot*) karena setiap peristiwa dalam lakon *Perang Puputan Bayu* sangat berkesinambungan secara kronologis dari tahap awal sampai tahap akhir cerita. Penokohan yang terdapat dalam lakon *Perang Puputan Bayu* dibagi menjadi tiga

bagian. (1) Tokoh protagonis diperankan oleh Raden Rempeg Jagapati, (2) tokoh antagonis oleh Komandan Colmond, Kapten Honold dan Adipati Jaksanegara, (3) tokoh pemeran pembantu diperankan oleh Kyai Bejong, Bekel Uthun, Raden Jagalara, Sayu Wiwit. *Setting* dalam lakon *Perang Puputan Bayu* terbagi menjadi tiga aspek yaitu. (1) Aspek ruang yaitu di *Alas Bayu* dan Markas Belanda di Pantai Ulupangpang, Bayualit, Kecamatan Rogojampi, (2) aspek waktu mencakup waktu dalam cerita yaitu pada kurun waktu Agustus sampai Desember tahun 1771, waktu penceritaan dua jam setengah, (3) aspek suasana yang terdapat dalam lakon ini meliputi *wingit*/menyeramkan, suasana berapi-api/penuh semangat, suasana religius, suasana genting, suasana menegangkan, dan suasana sedih.

Kretivitas Ilham Laili Mursidi dalam penciptaan wayang *Osing* lakon *Perang Puputan Bayu* dipengaruhi oleh dua faktor. (1) faktor internal *penggarap* meliputi lingkungan seniman dilahirkan dan pendidikan seniman, (2) faktor eksternal meliputi penentu *garap* dan pertimbangan *garap* salah satunya berupa faktor sosial budaya masyarakat penonton. Proses kreatif Ilham Laili Mursidi dalam penciptaan pertunjukan wayang *Osing* lakon *Perang Puputan Bayu* memiliki enam langkah (1) mengumpulkan personal; (2) melakukan diskusi untuk menyusun langkah-langkah; (3) membuat perangkat gamelan; (4) latihan dan menyusun gending-gending; (5) membuat wayang dan perlengkapan; (6) mengumpulkan literatur cerita dan menyusun adegan.

Implementasi unsur *garap* meliputi *catur*, *sabet* dan iringan. Unsur *catur* meliputi *janturam*, *pocapan*, dan *ginem* yang disampaikan dengan tiga percampuran bahasa, yakni Bahasa *Osing*, Bahasa *Indonesia*, dan

sedikit Bahasa Belanda supaya masyarakat *Osing* lebih mudah memahami. Terdapat satu *janturan* dalam lakon *Perang Puputan Bayu* yakni pada adegan *jejer Alas Bayu*. Terdapat aturan yang tidak berlaku pada pertunjukan wayang *Osing* lakon *Perang Puputan Bayu*, yakni penyuaran *pocapan* tetap diiringi dengan *sirepan* gending. Hal ini dilakukan untuk mempertegas suasana pada *pocapan* dalam lakon *Perang Puputan Bayu*. *Pocapan* dalam lakon *Perang Puputan Bayu* terhitung dilakukan sebanyak enam kali dengan berbentuk *pocapan baku*. Gaya Bahasa *janturan* dan *pocapan* wayang *Osing* tidak menggunakan ungkapan *arkhais* pedalangan, namun masih terdapat pola bahasa *Purwakanthi*. Penggarapan *sabet* pada pertunjukan wayang *Osing* masih menganut nama-nama pada konsep *pakeliran* wayang kulit gaya Surakarta. Meliputi *cepengan*, *tancepan*, *solah*, dan *entas-entasan*. *Sabet* yang diterapkan pada pertunjukan wayang *Osing* hanya *sabet* representatif. Terdapat pola *tancepan* khas pada pertunjukan wayang *Osing*, yakni tokoh yang memiliki kedudukan tinggi/lebih tua *tancep* di *gedebog* atas pada *gawangan* sebelah kiri. *Tancepan* tokoh wayang yang terkesan asal-asalan merupakan ciri khas dalam setiap pertunjukan wayang *Osing*. Sehingga tokoh yang tampil terlihat banyak dan tekesan seperti berdesak-desakan.

*Garap* iringan pada pertunjukan wayang *Osing* digarap oleh tiga orang, yaitu Tohan, Slamet, dan Ilham Laili Mursidi. Iringan pada pertunjukan wayang *Osing* didapat dari repertoar gending *angklung caruk*, selain itu terdapat gending baru yang berjudul *Rantak Si'iran* sebagai gending pembuka pada setiap pementasan wayang *Osing*. Terdapat tiga jenis iringan yang digarap dalam pertunjukan wayang *Osing* lakon *Perang Puputan Bayu*, yakni gending pembuka, gending adegan, dan gending

*perangan*. Penggarapan *suluk* dilakukan oleh Ilham Laili Mursidi, *suluk* yang diciptakan menggunakan Bahasa *Osing*, dan ada salah satu *suluk* percampuran antara *suluk pathet nem ageng* dengan *suluk* buatan Ilham. *Cakepan* yang dimunculkan berkaitan langsung dengan adegan yang akan disajikan.

### B. Saran

Setelah melakukan penelitian serta analisis mengenai kreativitas Ilham Laili Mursidi dalam menciptakan wayang *Osing* lakon *Perang Puputan Bayu*, terdapat saran bagi semua pihak, yaitu:

- 1) Perlu adanya pengukuhan *pakem* pedalangan Gaya *Osing Banyuwangian* yang diciptakan oleh Ilham Laili Mursidi sebagai salah satu gaya pedalangan yang ada di Nusantara. Hal itu untuk memudahkan dalam pelestarian dan pengembangan pertunjukan wayang *Osing* ke depan.
- 2) Perlu penambahan tokoh wayang dan penyempurnaan bentuk boneka wayang yang digunakan, supaya lebih mudah ketika digerakkan.
- 3) Perlu adanya sinergi positif dari dalang dan pemerintah Banyuwangi untuk mengembangkan wayang *Osing* ke depannya.

## KEPUSTAKAAN

- Basri, Hasan. 2006. *Pangeran Jagapati Wong Agung Wilis Sayu Wiwit Tiga Pejuang Dari Blambangan*. Banyuwangi: Pemerintah Kabupaten Banyuwangi.
- Hastanto, Sri. 2016. *Kehidupan Laras Slendro Di Nusantara*. Karanganyar: Citra Sain
- Irwanto. 1999. "Kesenian Mocoan Paculgowang Di Dati II Banyuwangi". Skripsi S-1 Jurusan Etno Musikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Murtiyoso, Bambang. 1982. "Pengetahuan Pedalangan". Surakarta: ASKI proyek Pengembangan IKI.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang*. Surakarta: Citra Etnika.
- \_\_\_\_\_. 2007. "Keragaman Wayang Jawa," dalam Ed. Suyanto, *Teori Pedalangan Bunga Rampai Elemen-Elemen Dasar Pakeliran*. Surakarta: ISI Pres dan CV Saka Production.
- Najawirangka al. Atmatjendana, R. Ng. 1960. *Serat Tuntunan Pedalangan Caking Pakeliran Lampahan Irawan Rabi*. Yogyakarta: Cabang Bagian Bahasa Yogyakarta Jawatan Kebudayaan Departemen PP dan K.
- Nugroho, Sugeng. 2012a. "Sanggit dan Garap Lakon Banjaran Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta". Desertasi Doktoral Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2012b. *Lakon Banjaran Tabir dan Liku-Likunya Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Partaningrat Arifin, Winarsih. 1995. *Babad Blambangan*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Rushendo Nugroho, Nadias. 2008. "Wayang Kampung Sebelah Dalam Lakon "Pelacur Dalam Perspektif Sosiologis". Skripsi S-1 Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.

- Salim. 2010. "Wayang Ukur Karya Sukasman Studi Eksplorasi Bentuk." Tesis ISI Surakarta.
- Saputro, Bayu. 2011. "Kreativitas Puguh Prasetyo Dalam Pakeliran Jawa Timuran Lakon Semar Mbangun Klampis Ireng". Skripsi S-1 Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Satoto, Soediro. 1985. *Pengkajian Drama I*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- \_\_\_\_\_. 1989. *Pengkajian Drama II*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Setyo Atmojo, Gatot. 2012. "Bentuk Dan Fungsi Pertunjukan Wayang Minimalis". Skripsi S-1 Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Surakarta.
- Sumarsam. 2003. *Gamelan Interaksi Budaya dan Perkembangan Musik di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Soedharsono, Manteb. 2015. *Ki Manteb Soedharsono Pemikiran Dan Karya Pedalangannya*. Surakarta: ISI Pres.
- Soetarno. 2004. *Wayang Kulit : Perubahan Makna Ritual dan Hiburan*. Surakarta: STSI Press.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Sejarah Pedalangan Surakarta*. Surakarta: ISI Press Surakarta dan CV Cendrawasih Sukoharjo.
- Sumanto. 2007. "Dasar-Dasar Garap Pakeliran," dalam Ed. Suyanto, *Teori Pedalangan Bunga Rampai Elemen-Eelemen Dasar Pakeliran*. Surakarta: ISI Press dan CV Saka Production.
- \_\_\_\_\_. 2011. "Pengetahuan Lakon II". Surakarta: ISI Surakarta.
- Supanggah, Rahayu. 2002. *Bothekan Karawitan I*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Suyanto. 2007. "Unsur-Unsur Garap Pakeliran," dalam Ed. Suyanto, *Teori Pedalangan Bunga Rampai Elemen-Eelemen Dasar Pakeliran*. Surakarta: ISI Press dan CV Saka Production.

## DAFTAR NARASUMBER

- Aikanu Haryono (56 tahun), pemerhati budaya *Osing*. Jl. Mt. Haryono 56 Banyuwangi
- Ansori/Ayong Laros (58 tahun), pencipta lagu dan ahli Bahasa *Osing*. Jl. Sutowijoyo 67, Sumberrejo, Kecamatan Banyuwangi, Banyuwangi.
- Ilham Laili Mursidi (39 tahun), dalang, kreator wayang *Osing*. Songgorejo, Songgon, Banyuwangi.
- Imam Haris (45 tahun), ustad dan seniman *hadrah* rebana. Blokagung, Karangdoro, Banyuwangi.
- Reni Prasetya (23 Tahun), penonton wayang *Osing*. Karangdoro, Banyuwangi.
- Slamet Sugianto (36 tahun), ketua *yaga* wayang *Osing* dan seniman *angklung daerah*. Derwono, Balak, Songgon, Banyuwangi.
- Supani (58 tahun), penonton dan pecinta pertunjukan wayang. Glowong, Wringinagung, Gambiran, Banyuwangi.
- Tohan (68 tahun), seniman *angklung caruk* dan pembuat iringan wayang *Osing*. Pasinan Barat, Singajuruh, Banyuwangi.

## DAFTAR DISKOGRAFI

Ilham Laili Mursidi. 2014. *Perang Puputan Bayu*. Koleksi Pribadi Ilham



## GLOSARIUM

### A

- Angklung daerah* : satu grup musik tradisional daerah Banyuwangi.
- Angklung caruk* : dua buah grup *angklung daerah* yang diadu kepiawaiannya dalam memainkan gending.
- Audience* : penonton, penikmat seni.
- Ambi* : dengan

### B

- Banyuwangian* : gaya atau genre Banyuwangi
- Bedholan* : salah satu gerak sabet wayang, mencabut wayang dari pelepah pisang pada pertunjukan wayang.
- Bawa* : vokal yang dibawakan putra atau putri untuk mengawali atau membuka sebuah gending.
- Bedug* : alat musik pukul seperti gendang dengan ukuran lebih besar.
- Blencong* : lampu penerangan dalam pertunjukan wayang kulit.
- Bonang kethuk* : dua buah alat musik khas Banyuwangi, bentuknya sereti bonang pada umunya.
- Byajek* : banyak sekali
- Byangkel* : benci

### C

- Catur* : salah satu unsur garap oertunjukan, yang menggunakan medium bahasa.
- Calung/jublag* : alat musik dengan lima bilah besi dan memiliki bumbung (tabung suara dari bambu atau paralon).
- Cakepan* : kalimat syair dalam tembang Jawa.
- Cangikan* : salah satu adegan hiburan pada pertunjukan wayang kulit yang diperagakan oleh tokoh wayang cangik dan limbuk.

- Cempala* : alat pemukul dalang, yang difungsikan untuk memberi aba-aba kepada pemain gamelan.  
*Cepengan* : tehnik memegang wayang kulit.  
*Cracaban* : pinggir depan

## D

- Debog* : pelepah pisang.  
*Dewek* : sendiri

## E

- Entas-entasan* : salah satu tehnik memasukan ke luar dari pakeliran.  
*Emong* : tidak mau (ogah)

## G

- Gagrak* : gaya/mahzab  
*Gambang* : alat musik gamelan yang terbuat dari kayu.  
*Gandrung* : salah satu kesenian rakyat berupa gerak tari dan nyanyian khas Banyuwangi.  
*Gapit* : alat yang digunakan untuk meyangga boneka wayang, biasanya terbuat dari tanduk kerbau, atau kayu.  
*Gawangan* : peralatan pentas wayang berupa bingkai yang digunakan untuk merentangkan *kelir* (scren), berbentuk persegi panjang.  
*Garap* : melakukan aktivitas untuk menghasilkan sesuatu.  
*Gedhigu* : seperti itu  
*Gemet* : habis  
*Ginem* : percakapan wayang antara tokoh satu dengan tokoh yang lain atau lebih.  
*Gara-gara* : salah satu adegan hiburan pada pertunjukan wayang kulit yang diperankan oleh tokoh *punakawan*.  
*Gongsa wayangan* : seperangkat gamelan yang fungsinya untuk mengiringi/mendukung pertunjukan wayang.

**H**

- Hadrah kuntulan* : salah satu kesenian rakyat Banyuwangi yang bernafaskan Islam, di dalamnya menggunakan alat musik pukul seperti marawis.
- Halogen* : salah satu jenis lampu yang digunakan sebagai penerangan pementasan wayang.
- Hang* : yang

**I**

- Isun* : saya/aku

**J**

- Janger* : seni teater tradisi asli Banyuwangi berasal dari perpaduan seni teater Jawa dengan Bali.
- Janturan* : salah satu *garap catur* berupa wacana penggambaran suasana dengan diiringi *sirepan gending*.
- Jejer* : adegan dalam pertunjukan wayang.

**K**

- Kayon* : wayang berbentuk kerucut, merupakan bentuk representasi dari gunung.
- Kelendi* : bagaimana
- Kelir* : kain putih berbentuk persegi panjang yang digunakan untuk pertunjukan wayang.
- Kendhang daerah* : gendang khas Banyuwangi.
- Kempul* : alat musik seperti gong namun ukurannya lebih kecil.
- Keprak* : lempengan besi/ perunggu berbentuk persegi yang digunakan untuk pementasan wayang.
- Kluncing* : treangel, salah satu instrumen musik khas Banyuwangi berbentuk segitiga, terbuat dari besi.

**L**

- Lan* : dan  
*Laeg-laeg gandrungan* : vokal atau tembang gaya Banyuwangi.  
*Laros* : singkatan dari *Lare Osing*, orang asli Banyuwangi.

**M**

- Maning* : lagi  
*Myakne* : supaya

**N**

- Nyantrik* : kegiatan berguru kepada salah satu dalang senior.  
*Ndepani* : berjuang di barisan depan  
*Nglabuhi* : membela bersungguh-sungguh  
*Noleh* : menoleh  
*Nong* : ke

**O**

- Orgen* : istilah bagi alat musik moderen seperti piano elektrik.  
*Osing* : salah satu suku asli Banyuwangi.

**P**

- Pakeliran* : pertunjukan wayang  
*Pantus* : instrumen pimpinan dalam seni *angklung caruk/angklung daerah* di Banyuwangi, bentuknya seperti demung.  
*Paran* : apa  
*Patrol* : kesenian musik yang bahan bakunya dari bambu.  
*Pilar/tobong* : lukisan tema pada pertunjukan ketoprak, wayang wong, dan janger.  
*Pocapan* : salah satu jenis catur berupa wacana penggambaran adegan.

**R**

- Rancangan/pangkon* : tempat bilah gamelan, biasanya terbuat dari kayu dan di ukir sedemikian hingga.  
*Ring* : di  
*Rika* : kamu

**S**

- Sabet* : salah satu unsur garap pada pertunjukan wayang mengenai gerak gerak boneka wayang.  
*Sakjege* : setelah  
*Sing* : tidak  
*Sirep* : sajian gending dengan mengurangi volume tabuhan.  
*Sukeri* : terkutuk  
*Sulukan* : lagu vokal khusus yang disuaran oleh dalang guna membangun suasana pada adegan dalam pertunjukan wayang.

**T**

- Tancepan* : salah satu aktifitas yang masih terkait dengan sabet wayang, berkenaan dengan cara menancapkan boneka wayang.  
*Temenan* : bersungguh-sungguh

**W**

- Wanda* : rupa karakter tokoh wayang.

## LAMPIRAN I

### TRANSKRIPSI LAKON *PERANG PUPUTAN BAYU SAJIAN* KI ILHAM LAILI MURSIDI

#### Pembukaan

**Keterangan** : Sesi pembuka berisi doa pembuka dan narasi pembuka lakon *Perang Puputan Bayu*. Gunungan masih tetancap pada *gedebog*.

**Iringan** : Gending *Rantak Si'iran* laras *slendro Banyuwangen*.

#### Doa sebelum buka kayon

*Ambi nyebut Allah aran pengeran, hang maha welas uga maha asih, bismillahirroqmanirroqim. Sak akehe puji mung kanggo Allah. Hang dadi panguwasane sakabehe isine dunya, hang maha welas, asih, seneng, lan demen, hang dadi panguwasane dina balesan, mung teng ndika Allah kita nyembah, uga mung teng ndika Allah kita njaluk tulung. Dudohaken kita nong dalan hang bener, nong dalane wong-wong han ndika tubeleki sak byajek lan sak ambrek-ambreke nikmat. Aja di jlomprongaken kita ana dalane wong hang ndika sukuri lan duduk nong dalane wong hang kepaling saka welas ndika, amin yarrobal alamin.*

#### PEMBUKA

*Kanggo mengeti dina lahire Banyuwangi, yoiku tanggal 18 Desember 1771, hang wis dadi bukti kadhung wong Banyuwangi gedhe nyali, sebab ring dina iku kabeh sakonone wong Blambangan milu berjuang lan ngutuk penjajah. Myakne sejarah perjuangan nenek moyang wong Banyuwangi iki tetep tumancep ring ati, mula isun sak koncoan terus muputi madahi lan sun suguhaken lewat seni iki. Wayang Osing hang bengi iki gawa cerita Perang Puputan Bayu.*

Ngawiti bengi iki isun ngejak rika kabeh dulur, noleh memburi mbukak sejarah maning, myakne bisa dadi tali rasa batin lan pengiling-iling, hingga bisa ngurupaken isun lan rika seneng dadi lare osing, uga bisa mbarakaken semangat isun lan rika kebeh milu bareng-bereng ndandani lan mbangung Banyuwangi hang lebih apik maning. Sejarah Puputan Bayu iki wong Landa ngarani orlog Bayu ofcoop. Orlog artine perang, Bayu ana ring alas Bayu, lan afcoop artine puput artine entek jare wong Songgon, kadhung jere wong Rogojampi gemet, kadhung jare wong mbyalak paran? ludes, kadhung jare wong Singojuruh mahmut. Kejuluk perang Puputan Bayu, yaiku artine perang entek-entekan, perang gemet-gemetan, sebab ring perang iku ketulis sejarah sangang puluh ewu uwong mati, teka pihak Landa lan Blambangan. Sejarah iki ditulis sejarahwan Landa yaiku Lekkerkerker, arane angel, hang judul bukune Blambangan.

Ring kono ketulis Perang Puputan Bayu dadi perang hang paling nggegirisi, medeni, negangaken. Wong Landa ngarani beangstigend, hang bahasa Indonesiane kejam dan menakutkan. Sebab ring perang iku wong Blambangan ngamuk keliwat seru kadhung wong Landa ketemu ditugel endase, ditancepaken ring pucuke tombak, uga wong landa milu pisan sak jege iku, kadhung wong Blambangan kecekel ditugel endase. Hingga sakdawane dalam alas Bayu sak pirang-pirang endas di gantung-gantungaken ring witwitan, lan ditancepaken ring tombak-tombak. psukan teka Batavia, Semarang, Yogyakarta, Surakarta, Surabaya, Medura kabeh diunjali kanggo ngadepi barisan Blambangan nong Alas Bayu, suwidak ewu rakyat Blambangan lanang, wadon, tuwek, enom, lancsing, perawan, randa lan duda, kabeh pokoke milu berjuang nong Perang Puputan Bayu iki. Padahal jumlah penduduk Blambangan kala iku mung suwidak lima ewu, hang milu perang suwidak ewu. Dadi kari limang ewu wong kang sing milu perang yaiku lare cilik-cilik lan wong hang wis tuwek-tuwek seru. Hing sithik Landa ngetokaken banda kanggo perang iki, ngentekaken peces sak rego wolong ton emas. Wolong ton emas dulur wong Landa arep kepingin ngalahaken Blambangan, tapi sing gampang ngalahaken Laskar Jagapati, sebab wong Blambangan nyaline gedhi emong kalah, lan kudu menang. Lebih genahe lungguha hang enak dulur gatekna hang temenan liwat pagelaran wayang Osing iki, hang sing ana liyane kejaba nong Songgon. Myakne sejarah lahire Banyuwangi iki Perang Puputan Bayu bisa dadi kacane, bisa dadi contone dadi tuladhane kabeh, hingga myakne lebih murup semangate isun lan rika, sing bupatine thok hang semangat, tapi kepala dinas, camat, lurah, lan khususse kabeh rakyat Banyuwangi milu bareng-bareng ndandani Banyuwangi.

**Keterangan** : Bedhol kayon, kayon digerakkan ke kanan dan ke kiri kemudian tancep pada gawangan sebelah kanan, dan kiri. Kemudian menampilkan wayang berbentuk pohon tancep pada tengah kelir, untuk menggambarkan

adegan *jejer* yang akan di tanpikan berlatar tempat di Hutan Bayu.

**Iringan** : Gending *Amit-amit*, laras *Slendro Banyuwangen*.

### **JEJER ALAS BAYU**

**Keterangan** : Wayang pohon dibedol dan ditancapkan pada *gawangan* kanan. Kyai bejong *tancep* disebelah kiri atas, Raden Rempeg jagapati *tancep* di sebelah kiri bawah, Bekel Uthun, Sayu Wiwit *tancep* di sebelah kanan atas, kemudian di belakang ada Raden Jagalara *tancep* di bawah.

**Iringan** : Gending *Playon*, laras *Slendro Banyuwangen*.

### **Janturan Alas Bayu**

*Sinigeg cerita ana ring tengahe alas gedhe, wera, dawa sing ana jalma menungsa hang wani mara. Dipercaya derese angin ring alas iku bisa ngresep nong kulit hang jeru, sapa byaen keterak angin iku dadi njeluh hingga alas iku kejuluk alas angin hang artine alas bayu. Alas Bayu dadi bukti nyata pejuang Blambangan mbela negara, tohtohane raga uga nyawa. Sing kedep tapake laskar Blambangan mbela negara,nyangga pangestune negara bisa merdika, sing kira mundur kadhung hing tetese getih pungkasan durung mbanjiri nusantara. Gedhene songgoan utawa abote mikul tugas hang mulya iku hingga wilayah iku diceluki Songgon, penake lambene wong Banyuwangi dadi aran songgon hang artine mikul utawa nyuwun harkat martabate bangsa lan negara. Ring tengahe jaman iku salah sijine buyute Prabu Tawang Alun, anake Mas Bagus Dalem Wiraguna yaiku Raden Rempeg hang kejuluk Pangeran Pesida wilis, hang lebih dikenal maning ya iku Pangeran Jagapati, duwe karep gedhi yaiku ngusir penjajah teka bumi Blambangan. Urube semangate Pengeran Jagapati nyentor nong pejuang-pejuang liyane, hingga sak byajek rakyat Blambangan nyungsung*

nong Alas Bayu, ngelompok melu barisane Pangeran Jagapati, gawe benteng kekuatan Blambangan. Salah sijine Pangeran Jagapati nglumpukaken tuwek-tuweke, tokoh-tokohe pejuang Blambangan antarane Raden Jagalara, Mas Ayu utawa Sayuwit, Raden Bekel Uthon, Raden Ugoh, Raden Rentek lan sesepuh yaiku Kyai Bejong. Nglompok dadi siji ngrembug nata strategi Blambangan, kanggo nglabuhi kanggo ndepani lan kanggo mbelani ibu pertiwi Blambangan.

### Sulukan Kembang Mawar

6 6 6 26535 2 2 23 6.56  
 Se brung a rum u rub i ra

5 6532 2.6 5653 5, 2 3 653 5 i 2165 6  
 Sun jun jung du lur pun jer i ra Blam ba ngan

6 2 6 53, 3 5 6 3  
 Mu byal mu byal dha dha ni ra

3 3 3 5 3 3 5 6 i i 126 2 2 212  
 Ga dhang pu pus sing gar sing gur ta tag e a ti ni ra

**Raden Rempeg** : Assalammualikum waroqmatullah hiwabarrokatu, hang isun toati sesepuh lan para pengarep pejuang Blambangan, khusus mbah kyai Bejong, Raden Jaga lara, Sayu wiwit, Raden mundung, Raden Runtuk, sapa maneng, Raden Bekel Uthon, lan kabeh dulur-dulur hang wis teko ring Alas Bayu kene hang sun unjuk demen, ngawiti ayo puji syukur di sanjungaken nong ngarsane gusti Allah SWT, hang wis nguweni kesempatan nang isun lan rika kabeh yaiku diwenei kesempatan mbela negara, bangsa Blambangan iki. Dina iki isun singaja ngumpulaken rika kabeh ring Alas Bayu kene, sebab wis pirang-pirang dina iki sing raina bengi isun kepikiran, gelibegan sing bisa turu, dudu kerana akeh rengite, dudu, tapi kepikiran sak porak ngebegi ring pikir, mangan sing kerasa sega, ngombe sing kerasa banyu, sebab wong Landa tingkahe sing karuan dulur. Dulur-dulur Blambangan wis sak byajeg hang mati sebab di paksa di kongkon megawe,

gawe bangunan Landa. Hasil bumine wong Blambangan dijuluk paksa dirampas wong Landa. Ingon-ingonan raja kaya, sapi, kebo, wedus, kabeh di rampok wong Landa. Hang lebih bejat maning dulur, wong wadon-wadon sing weruh duwe rabi, perawan, randa paran maning, dicolong digawa nong markas Landa, dienggo nglampiasaken nafsu birahine wong Landa, mula celeng wong Landa iku. Sebab ikulah isun bengi iki ngejak rika kabeh mbundelaken karep, nalekaken tekad kanggo ngusir Landa teka bumi Blambangan. Kelendi menurut rika Raden Jagalara?

**Raden Jagalara** : Isun sepakat kakang Rempeg, isun sepakat. Isun mula suwi mendem rasa senep nong tingkahe Landa iku. Kelendi carane wong Landa iku myakne bruwat saka bumi Blambangan, ya sing ana maning carane mung siji kakang, yaiku diadepi, didepani, dilabuhi lan diperangi.

**Raden Rempeg** : Cocok, berati rika sak pikiran ambi isun. Tambah gedhi rasane ndas iki, tambah umup rasane ati iki ndeleng dukungane rika. Seteruse isun njaluk pejuang hang wadon dewek ring kene Mas Ayu utawa Sayuwitwit kelendi mungguh rika Sayuwitwit?

**Sayu Witwit** : Kula pada ambi kakang Jagalara, kadhung durung entek getih isun hang pungkasan, sing arep mundur teka palagan perang. Sun taruhi nyawa pangeran, kanggo bela Blambangan, madep sun tunjeb, nyingkur sun lamur mlayuo nong jabalkat undyang sumbyat.

**Raden Rempeg** : Kau rungokno dulur, Sayuwitwit iki wong wadon gedhigu gedhi nyaline. Sing isin ndyahne, malah akeh wong lanang-lanang hang trima diopahi beras, diopahi panganan terus milu Landa. Raden Bekel Uthun kelendi sira?

**Bekel Uthun** : Kula empun ngejak telungatus uwong ring Alas Bayu kakang, telungatus uwong dulur-dulur isun jak nong alas kene, yaiku rika ndyane isun arep diarani sing wani ambi wong Landa iku. Isun wis dlemeten kakang, wong Landa wis ngidek-ngidek temenan harkat lan martabate Blambangan,

*kaya wis sing ana hang bisa ngalahaken Landa, najis Landa kau, isun wis seru byangkele kakang.*

**Raden Rempeg** : *Ya wis, kadhung gedhigu sun kira kabeh wis pada karepe ambi isun, mula ayo mulai kesok dulur-dulur hang ana ring endi byaen, tonggo-tonggone, dulur-dulure kabeh dijak kumpul nong Bayu kene. Ring alas Bayu madang sing madang kumpul, hang penting Blambangan bisa kuat hingga Blambangan bisa ngusir Landa teko bumi Blambangan kene.*

**Keterangan** : Raden Jagalara, Sayuwit, Raden Bekel Uthun dan raden Ugoh *dibedol* bersalaman lalu *dientas* ke gawangan kanan, kemudian Raden Rempeg maju *tancep* di depan tokoh Kyai Bejong.

#### ADEGAN WEJANGAN

**Keterangan** : Kyai Bejong *tancep* disebelah kiri atas, Raden Rempeg Jagapati *tancep* disebelah kanan bawah.

**Iringan** : Gending *giro Laras Slendro Banyuwangen*.

**Raden Rempeg** : *Sak lajenge kula nedhi Kyai Bejong supaya nyukani wejangan teng rencang-rencang kula sedaya, dulur-dulur pejuang-pejuang Blambangan, myakne tambah gedhi atine kyai. Kula nyuwun Kyai nyukani wejangan, kula sumanggakaken Kyai.*

**Kyai Bejong** : *Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh Anak-anak isun putu-putu kabeh hang wis teko ring Blambangan kene. Alas Bayu ayo didadekaken wong Blambangan bisa kumpul ring kene lan dadia panggonan iki panggonan hang bisa ndadekaken Blambangan ring dina mburi diregani bangsa-bangsa liyane. Dulur-dulur isun pejuang-pejuang kabeh hang wis teko ring kene sira aja cilik ati lek, nduk kabeh, bener paran hang disampekaken Raden Rempeg mau*

*kadhung wong Landa iki ring Blambangan sing malah mbangun, ngomonge mbangun akeh, tapi nyatane gawe kemungkaran ngawe kebatilan ring bumi Blambangan. Mula sapa maning kadhung sing sira kabeh iki hang arepe ngerubah Blambangan bisa tambah makmur, sing ana maning lek, sing ana maning. Mula isun warah kadhung sira gelem ngerubah mangka pengeran ngersani berubah Blambangan, sesuai ambi firmane pengeran ring Al Qur'an: A`udzu billahi minassyaitanirrajim bismillahirroqmanirroqim innallaha layugayyiru ma biqaumin hatta yugayyiru ma bi anfusihim iku wis pancen Qur'ane. Mula isun ngelengake sira lek, aja cilik ati, sira berjuang ngusir ngusir kemungkaran, sira iku berjuang ngusi kebatilan nong bumi Blambangan. Mula paran hang dadi keyakinan isun lan rika sapa baen hang gelem ngusir kemungkaran kadhung sampek mati ring kono, mati sahid, mati mlebu nong swargane Allah SWT. Mula aja cilik ati sira, sateruse isun nguweni pesen maning mung siji, sira kudu seneng diwei kesempatan bisa milu berjuang negakaken kebenaran ring Blambangan kene, sira kudu seneng, sebab angel, angel jaman-jaman gedhigi iki duwekaken nang pengeran lan kabeh kaum, angel. Mula iki kesempatan isun lan rika kabeh milu berjuang, insyaallah kadhung niate bener diterima amal baktinira kabeh lan melebu nong Suwargane Allah SWT. Sakmono baen wejangan isun assalmmualikum waroqmatullahi wabarokatu.*

**Keterangan** : Raden Rempeg dan Kyai Bejong *dibedol* kemudian *dientas* ke gawangan kanan. Dalang mengambil *kayon* yan digerakkan ke kanan dan kekiri sebagai sekat pergantian adegan.

**Iringan** : gending *Ginunjing*, Laras *Slendro Banyuwangen*.

### Pocapan Adegan VOC Belanda

*Beda panggonan sakjege VOC Landa bisa nguwasai Banyualit, Ulupangpang Lateng ring tahun 1767, mulai saya ndadi wong Landa ngidek-ngidek harkat martabate wong Blambangan, dipimpin komandan pasukan Landa hang dikenal wateke keras yaiku komandan Colmond hang saben dina raina bengi sing ana pedote keliling nong rakyat cilik, patroli lan ngrampas asil kringete wong Blambangan. Ingon-ingonan sapi, wedus, kebo lan petek, paran maning? Banyak, menthok kabeh, lan hasil bumine wong Blambangan beras, woh-wohan, pala bongkel, rempah-rempah kabeh dirampok wong Landa. Pemimpin patroli yaiku Kapten Hounold lan Kapten Herbrouner, ambi nunggang sepedah uduk lan gawa praoto kanggo gawa ulihe rampasan. Rakyat hang sing gelem nguwehi upeti diobong umahe, heng sitik wong Blambangan hang diangkut digawa nong markas Landa dipaksa dikongkon megawe gawe benteng-benteng VOC, gawe dalan, gawe sasak lan liya-liyane. Wis gedhigi megawe peksa sing oleh leren, kadhung mandek di idek, kadhung laut di pecut, kadhung ngepos di jotos, sing dipakani, sing diombeni, sing dirumati, sampek angger dina siji, siji pada mati. Hang lebih bejat maning wong Blambangan hang wadon-wadon sing katikan noleh iku perawan, randa utawa wis nduwe rabi pokok katon bathuke bening sitik di colong, digawa paksa nong markas Landa di enggo nglampiasaken nafsu birahine wong Landa.*

*Tugele cerita ana ring markas Landa yaiku ing Ulupangpang Banyualit, hang saiki masuk Kecamatan Rogojampi, ring pinggir pesisir yaiku ring kono pimpinan VOC Landa Komandan Colmond ngumpulaken penggede-penggede Landa lan adipati hang diangkat Landa, sebab kerungu kadhung ring Alas Bayu wong Blambangan gawe benteng kekuatan perang.*

### ADEGAN VOC BELANDA

**Keterangan** : Tokoh Komandan Colmond tampil dari *gawangan* kiri berjalan ke aras *gawangan* kanan, lalu kembali ke *gawangan* kiri dan *tancep*. Kemudian disusul dengan tampilnya para pasukan Belanda dari *gawangan* kanan, dan menghormat. Lalu *tancep*.

**Iringan** : Gending *Kebyar Bistak, Laras Slendro Banyuwangen*.

**Komandan colmond** : *Bevelleber, admiran, capten, fron and adipati. Ike horen afluitern in het woud Bayu zijn rikkge Blambangan zullen durven naar nedelland in gevarlijk.*

**Adipati Jaksanegara** : *Paran artine iku? Intruksi komandan, isun adipati Blambangan hang rika tugasi dadi adipati ring Blambangan. Intruksi tulung di artekaken Kapten Hounold paran maksude Komandan Colmond kau?*

**Kapten Hounold** : *Maksutnya begini, komandan Colt Mont secara meneng-meneng, paran bahase meneng-meneng iku? Secara diam-diam mencium kalau di alas bayu itu ada kelompok-kelompok orang Blambangan yang menyusun kekuatan. Ini bahaya, ini bahaya maksudnya seperti itu adipati.*

**Adipati Jaksanegara** : *Kadhung gedhigu maksude Komandan iku ambi isun. Isun mula krungu kadhung wong Blambangan iki wis ngelumpuk nyusun kekuatan ring Alas Bayu kana hang aran pimpinane Rempeg utawa Jagapati, mula mumpung durung, Rempeg iki wong sakti komandan, Rempeg iki turunane Tawangalun. Kadhung rika meneng Jagapati arep ngalahna Landa, bisa ilang rika teko Blambangan kene. Mula mumpung durung, sakdurunge durung anane pira ring Alas Bayu kana, Blambangan kudu diserang.*

**Komandan Colmond** : *Ok..ok, kalau begitu besok saya lihat Bayu diserang, jangan banyak-banyak tujuh puluh orang saja dulu, serang Bayu dan lihat kekuatan di Bayu, apa Bayu ini betul betul kuat atau hanya sekedar kumpul-kumpul saja. Ike mau riks Blambangan in Bayu bij slecthen.*

**Adipati Jaksanegara** : *Paran maning iku komandan?*

**Kapten Hounold** : *Komandan ngomong laskar Bayu kudu cepet diserang, harus segera diperangi, biar tidak semakin kuat benteng Bayu.*

**Adipati Jaksanegara:** *Ya wis kadhung gedhigu isun milu ring barisan pitung puluh pasukan, isun siap ngawal, coba isun arepe ngomong nyang wong Blambangan. Ya wis kesok*

*tanggal 13 Agustus 1771 berangkat perang, ayo diperangi wong Blambangan ring Alas Bayu yo!*

**Keterangan** : Semua wayang *dibedol* dan *dientas* ke *gawangan* kanan.

**Iringan** : Gending Selamat datang, *Laras Slendro Banyuwangen*.

### ADEGAN PASEBAN ALAS BAYU

**Keterangan** : Dalang melakukan *pocapan* singkat sambil mengelurakan tokoh wayang. tampil tokoh Kyai Bejong dari *gawangan* kanan lalu *tancep* pada *jagatan* kakan, kemudian disusul oleh Raden Rempeg tampil dari *gawangan* kanan lalu *tancep* di depan tokoh Kyai Bejong. Dari sisi *gawangan* kanan tampil tokoh Sayu Wiwit, dan Raden Jagalara *tancep* pada *jagatan* sebelah kanan.

**Iringan** : Gending Selamat Datang *sirep, laras slendro Banyuwangen*.

### **Pocapan**

*Ring telatah Alas Bayu, Pangeran Jagapati lan para pejuang terus gawe kekuatan benteng Blambangan.*

**Raden Jagalara** : *Pangeran isung keprungu tanggal 13 kesok, 13 agustus kesok iki wong Landa arepe nyerang wong alas Bayu. Mula awake dewek kudu cepet siap-siap pangeran, sebab wong Landa iki nggawa senjata lengkap arepe nyerang Bayu kene.*

**Raden Rempeg** : *Ya gedhigu raden, kadhung gedhigu ya wis sun tugasaken nyang rika, kelendi carane wong-wong disiapaken nyegal lakune Landa aja sampek mlebu nong benteng Blambangan, mula saiki ayo Raden Jagalara lan Sayuwiwit sun tugasaken kanggo nyiapaken laskar Blambangan ngadepi Landa.*

**Keterangan** : Semua tohoh dimuali dari Sayu Wiwit, Kyai Bejong, Raden Rempeg dan Raden Jagalara *dibedol* lalu *dientas* ke *gawangan* kanan, kemudian

**Iringan** : Gending Selamat datang menebal, *laras slendro Banyuwangen*

#### ADEGAN PERSIAPAN LASKAR BLAMBANGAN

**Keterangan** : Tampil tokoh Sayu Wiwit dan para pejuang lainnya dari *gawangan* kiri lalu *tancep* pada jagatan sebelah kiri, kemudian tampil Raden Jagalara dari sisi *gawangan* kanan lalu *tancep* pada *gawangan* kanan, disusul hadirnya Raden Rempeg dari *gawangan* kiri dan *tancep* pada *jagatan* tengah.

**Iringan** : Gending Selamat datang sirep, *laras slendro Banyuwangen*

**Raden Jagalara** : *Pangeran wong Blambangan wis siap nerima sakpira wong Landa arepe teka ring Alas Bayu, sak pira wis tekane, sun siapaken wong Blambangan lan tanggal 13 iki sun enteni nong cracaban lawang Alas Bayu.*

**Keterangan** : Iringan gending Selamat datang menebal.tampil para tokoh pasukan Belanda dari sisi *gawangan* kanan, lalu *tancep* pada *jagatan* sebelah kanan. Iringan *suwuk* kemudian dalang melakukan *suluk*.

### Sulukan adegan pertemuan laskar Blambangan dengan Belanda

2 2 2 2 23 21.6  
Leng leng ra mya ning kang

2 3 5 5 65 5, 2̇3̇2̇1̇,5652  
Sa sang ka ku me nyar Ong

6 6 6 6 i 53 12  
Mang reng ga rum ing pu ri

2 2 2 3 1 2  
Mang kin tan pa si ring

5 56 3 3 35 12  
Ha lep ni kang u mah

2.35 2.3535 2 2 2 21 6  
Mas lir mu rub ing la ngit

6̇2̇6̇5̇3̇5̇ i i 2̇1̇6̇ 56, 5̇ 6̇5̇3̇ 2̇ 2̇ 1̇2̇  
Wis wis wa yah e wa yah e ta ngi

6 6 5 6 56 i i i 1̇2̇6̇ 56  
Si thik o mo ngan a keh a tan dang

5̇ 5̇ 5̇ 5̇6̇5̇3̇ 2̇, 6 6 6 1̇6̇ 56  
Sre nge nge we tan wis ka ton pa dhang

i i i 2̇ 6̇1̇ 2̇ 2̇ 2̇ 3̇ 1̇2̇  
Gan cang ta ngi a gan cang ta ngi a

6    65   3    12   3    5    6    6    2    12  
 La   buh   a    na   ke   ka   rep   a   ni   ra

**Raden Rempeg** : Sun sawang-sawang iki kaya Adipati Jaksanegara. Apuwo wong Blambangan iki arepe berjuang mbela Blambangan ngusir Landa kok sira malah milu barisan Landa.

**Adipati Jaksanegara** : Isun iki jane kepingin raden, kadhung wong Blambangan iki myakne bangunane iki tambah akeh, sebab wong Landa iki teko ana ring Blambangan iki wis gawe bangunan-bangunan akeh delengen dalane ya wis apik bangunane wis akeh apuwa wong Blambangan arepe merangi Landa kau? Bangunan Landa iki mbangun akeh.

**Bekel Uthun** : Mbangun-mbangun pathak hira atos iku! Adipati celeng iku adipati. Sira iki adipati Blambangan kudune sira iki mbela Blambangan apuwa sira melok Landa? Wong Landa wis weruh, mata hira iku paling sing weruh rakyat Blambangan diseksa, diseksa rakyat Blambangan iki! Kabeh asil bumine dirampas, banda dunyane akeh hang dicolongi wong Landa, di idek-idek wong Blambangan, sira tetep mbela Landa.

**Adipati Jaksanegara** : Kadhung gedhigu sira arepe ngelawan Landa?

**Bekel Uthun** : Sapa hang wedi, sapa hang wedi? Ayo tokna kabeh Landa, tokna sing arepe mundur sitik blokon isun.

**Pasukan Belanda** : Adipati, saya ingin segera orang Blambangan ini dihabiskan. Kalau orang seperti ini semakin banyak di Blambangan, Belondo, eee.... apa? Belanda sampek kleru belondo, Belanda bisa hancur adipati! Ayo segera diperangi orang-orang seperti ini ayo!

### ADEGAN PERANG PERTAMA

**Keterangan** : Terjadi pertempuran dari kedua belah pihak, yang dimenangkan oleh pihak laskar Blambangan, para pasukan Belanda berhasil melarikan diri.

**Iringan** : Gending *Playon gatutkaca wetan, laras slendro Banyuwangen.*

### ADEGAN LAPORAN BELANDA

**Keterangan** : Adipati Jaksanegara dan para pasukan Belanda tampil dari *gawangan* kiri *tancep* menghadap Komandan Colmond yang *tancep* di *jagatan* kanan.

**Iringan** : Gending *Playon gatutkaca wetan, laras slendro Banyuwangen.*

**Adipati Jaksanegara** : *Komandan, wong Blambangan nong Bayu temune sak byajek komandan, ewonan ring Alas Bayu, sing katon uwong sing katon alas, tapi ring kono uwong sak byajek. Mula 70 uwong pasukan kang teko Medura, teko Surabaya mau sing bisa ngalahaken laskar Blambangan, tapi malah akeh hang mbelot melok ring pasukane Jagapati. Iki bahaya iki komandan. Mula sak marine perang iki isun njaluk komandan milu dewek lan mudun dewek, hingga kabeh laskar Blambangan bisa dikalahaken, lan saiki isun njaluk rika komandan nyiapaken pasukan kabeh wong Landa milu perang nong Alas Bayu, sebab tambah dina tambah akeh, tambah dina tambah akeh wong Blambangan ngumpul ana ring Alas Bayu milu barisane Pangeran Jagapati. Mula ayo siapno komandan, siapno komandan kabeh wong Landa gawaen senjatane, ayo dientekaken laskar Bayu, dientekaken wong Blambangan ring Alas Bayu.*

**Komandan Colmond** : *Ayo semua pasukan Belanda, ikut tanpa terkecuali ayo, ikut ke Bayu kita hancurkan Bayu, kita hancurkan laskar Blambangan, ayo. ayo!*

**Keterangan** : Para pasukan Belanda dipimpin langsung oleh Komandan Colt Mont berangkat menuju Alas Bayu untuk melakukan peperangan.

**Iringan** : *Amun-amun, laras slendro Banyuwangen.*

### ADEGAN SEBELUM PERANG PUPUTAN BAYU

**Keterangan** : Raden Rempeg Jagapati tampil dari *gawangan* kiri lalu *tancep* pada *jagatan* sebelah kiri, selanjutnya tokoh Raden Jagalara, Bekhel Uthun, dan Sayu Wiwit tampil dari *gawangan* kanan lalu *tancep* di depan Raden Rempeg.

**Iringan** : *Gending Amun-amun, laras slendro Banyuwangen.*

### Pocapan

*Lah ing kana tah wau Raden Jagalara lan Renteg nyumbari benteng Bayu arep diserang Landa, sak nalika iku laskar Blambangan gawe benteng ring cracaban lawang melebu Alas Bayu. Renteng-rentengan wong Blambangan mudun mlaku sak juru-juru. Saking akehe wong Blambangan katon kaya semut langkrang ngunjal-ngunjal panganan, kaya bebek metu teko kandang, kaya barisan kuntol miber ring awang-awang. Jangkahe ajejeg ngadek, karep gedhe tumancep, sumbar laskar Blambangan bisa ngidek mengkurep Landa hingga bisa ngusir Landa entek gemet. Tanggal 13 agustus tahun 1771 pasukan VOC Landa nyerang benteng Bayu, 70 wong pasukan hang gawa senjata lengkap, tapi ring kono Landa sing bisa menang, tapi malah 70 uwong milu nong barisane Jagapati kerana akeh wong pribumi ring kono. Tanggal 22 september 1771 Landa nyerang maning nong Alas Bayu lan kerana kuate pertahanan benteng Bayu Landa VOC bisa dikalahaken, lan tanggal 13 desember 1771 Landa sing terima atine nyerang maning nong Alas Bayu, tapping pasukan VOC Landa cilik atine kerana weruh Alas Bayu padang jinggang sing katon wit-witan, hang katon mung akehe laskar Blambangan, hingga maning-maning pasukan VOC Landa hang asli pribumi mbalik mbelot milu barisan Jagapati. Nyerang bolak-balik wong Landa sing ana asile, pungkasane serangane Landa yaiku tanggal 18 Desember 1771 hang di*

*pimpin langsung Komandan pasukan VOC Landa, Komandan Colmond Kapiten Van schaar lan Kapiten Reygers.*

*Wong Landa ngarani orlog Bayu afcoop, hang artine perang penghabisan utawa perang puputan Bayu. Landa nyerang Bayu ngawa pasukan ewonan nganggo senjata lengkap, uga ring Alas Bayu Raden Rempeg krungu kadhung tanggal 18 Desember Landa arepe nyerang gedon-gedon. Kabeh wong Blambangan sing ana hang ketinggalan lanang, wadon, tuwek, enom, lancing, perawan kumpul dadi siji suwidak ewu wong Blambangan gawa gaman sak anane, keris, pedang, tombak, tulup, arit lan uga ana bedil hasile rampasan. Raden Rempeg Jagapati katon gagah lan sagah nong ngarep dewek nguwehi tuladha ring pejuang Blambangan liyane, pejuang Blambangan maju bareng ambi nerit-nerit lan maca takbir nantang Landa.*

### ADEGAN PERANG PUPUTAN BAYU

**Keterangan** : Tokoh pejuang Blambangan tampil dan *tancep* pada *jagatan* kiri, lalu para pasukan Belanda tampil dan *tacep* pada *jagatan* sebelah kanan. Pola *tancepan* berhadapan dengan para tokoh laskar pejuang Blambangan.

**Iringan** : Gending Amun-amun sirep , laras slendro Banyuwangen

### Pocapan

*Ring kono Landa ngetokaken pasukan hang gawa senjata lengkap, hingga wong Banyuwangi Blambangan hang ring kono dipimpin pangeran Rempeg Jagapati uga sing ketinggalan kabeh milu barisane Pangeran Jagapati, lan ring konolah hang dadi perang puputan Bayu yaiku ring tanggal 18 Desember 1771. Tahun iku hang dadi tahun bersejarah kanggone wong Blambangan, sebab ring tahun iku kabeh wong Blambangan milu perang, milu perang!*

**Keterangan** : Setelah pocapan, dalang melakukan adegan perang secara brutal, menggambarkan pertempuran besar di

Hutan Bayu, sampai akhirnya pihak Belanda kalah dan Radeng Rempeg tertembak.

### ADEGAN RADEN REMPEG JAGAPATI GUGUR

**Keterangan** : Tokoh Raden Rempeg digendong oleh Bekel Uthun tampil dari *gawangan* kanan, lalu *tancep* pada tengah *jagatan* di depan tokoh Kayi Bejong yang *tancep* pada *jagatan* kiri, setelah itu tokoh Sayu Wiwit tampil dari *gawangan* kanan, lalu *tancep* dibelakang tokoh Bekel Uthun, dan dibelakang Sayu Wiwit *tancep* satu tokoh pejuang Blambangan.

**Iringan** : Gending *Emas-emas*, laras *Slendro Banyuwangen*

#### *pocapan*

*Ring dina iku wong Blambangan seneng keliwat atine, sebab bisa ngusir Landa teka Blambangan. Ring kono ngelumpuk maning wong Blambangan kerana ngerasa seneng sebab wong Landa bisa diusir teko bumi Blambangan.*

**Raden Rempeg** : *Kyai, kula pun mboten kiat kyai, tulung kula titip dulur-dulur, titip dulur-dulur kula kabeh kyai, terus sukanana wejangan, myakne tetep singset, mancep ring ati pejuang, lan kula nedhi sepura nawi enten salah kula kyai. Uga dulur-dulur isun kabeh isun njaluk sepura, wis akeh wong Blambangan hang pada gugur mbela ibu pertiwi, isun heng bisa mbelani, isun mung bisa ndongakaken muga diterima amal ibadahe, uga dulur-dulur isun kabeh sepisan maning isun njaluk sepura terusna perjuangan iki, isun sing bisa nerusaken, kerana pangeran kayane wis arep njuwut isun.*

**Sayu Wiwit** : *Pangeran, aja ditinggal pangeran, aja ditinggal kita pangeran, sinten hang ajenge nerusaken perjuangan iki, sinten hang ajenge nerusaken pangeran, aja ditinggal*

*Blambangan pangeran, mboten wonten malih tiyang hang kados sampean pangeran, aja ditinggal Blambangan kai.*

**Pendekar pejuang :** *Pangeran sampean hang kiat pangeran. Kabeh tabib sun undang merene, supaya tatune pangeran kena bedile Landa supaya diwarasakan para tabib.*

**Raden Rempeg :** *Isun wis sing kuat maning, kyai kula nedhi barokah dongane kyai, supaya pangeran anggone ngiringi isun mulih nong ngarsane pangeran diparingi gampang kyai.*

**Kyai Bejong :** *Raden Rempeg hang tenang sira lek, hang tenang sira lek. Sira berjuang temenan ngusir kemungkaran inyaallah pangeran ngridhoni amal bakti nira. Ayo kabeh pada nuntun Pangeran Jagapati, ayo dituntun kanti ngucap lhailahailallah. Ayo lhailahailallah, lhailahailallah ayo kabeh dituntun, ayo kabeh maca tirokna lhailahilallah, lhailahilallah, lhailahilallah. Ayo Raden Rempeg sira miluo ngucap tahlil, myakne diparingi gampang anggone sira ngadep nong ngersane gusti, ayo tirokna lek Lhailahailallah, Lhailahailallah.*

**Raden Rempeg :** *Kyai kula kriyen ajenge nitipaken pimpinan pejuang Blambangan niki teng Sayuwit. Sayuwit sun serahaken sakteruse dapuk kepemimpinan perjuangan Blambangan iki nang sira Sayuwit, terusna, terusna perjuangan Blambangan, supaya kemungkaran ring Blambangan iki bisa ilang selawase. Sayuwit timaen iki pusaka junjung drajat cekelan lan iki bisa dadi njunjung drajate wong Blambangan, ayo dicekel Sayuwit.*

**Keterangan :** *Sayu Wiwit mendekat lalu tancep di depan Raden Rempeg Jagapati. Raden Rempeg Jagapati memberikan sebilah keris kemudian Sayu Wiwit menerima keris junjung drajat pemberian Raden Rempeg Jagapati.*

**Iringan :** *gending getakan, Sayu wiwit. Laras Slendro Banyuwangi.*

**Kyai Bojong** : Raden Rempeg, terus maca kalimat lhailahailallah, lhailahailallah, ayo tirokna raden tirokna raden.

**Raden Rempeg** : Lhailahailallah, lhailahailallah.

**Keterangan** : Tokoh Raden Rempeg Jagapati gugur, posisi *tancepan* merebah dihadapan Kyai Bojong.

**Kyai Bojong** : Inalillahi wainailaihirrojiun.

### Pocapan

Raden Rempeg Jagapati gugur mbela bumi Blambangan. Langit lan mega katon mbesingut, ulan lan lintang sing ana unyike, tlatah Blambangan sak lir sumup, udan tangis, udan tangis sing ana watese. Lanang, wadon, tuwek, enom pada sereh-sereh iluh ngiringi gugure pahlawan Blambangan, Pangeran Jagapati.

Blambangan menang taping uga wong Blambangan kudu lega nerima mbayar larang, sebab panglima perang Blambangan Pangeran Jagapati gugur mbela ibu pertiwi.

### Sulukan gugure Raden Rempeg Jagapati

6    1̇2    2̇3̇5̇2̇1̇6    6    5̇6    2̇3̇5 5    5    1̇2    i    5̇6  
Na    ngis    ta    ngis    e    ta    ngis    e    wong    na    ngis

2̇    1̇6    3̇5̇6 5̇3̇    3    5    6    6    3̇5̇6 6  
Wis    me    neng    a    ja    ke    lan    tur    lan    tur

6    1̇2̇6 5 5̇3̇    3    5    6    6    5̇6̇3̇    2    1    2  
Myak    ne    a    yem    myak    ne    a    yem    ya    hang    mu    leh

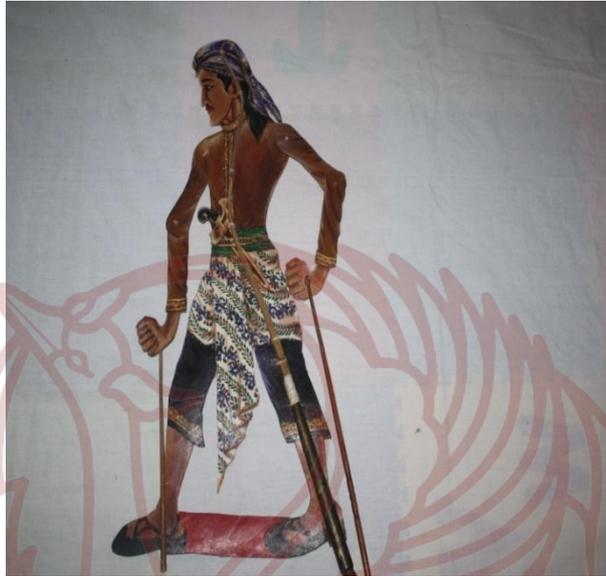
### Pocapan

Tambah wangi, saya gedhi arane Pangeran Jagapati, ilanga Jagapati bisa tambah Jagapati, Jagapati liyane.

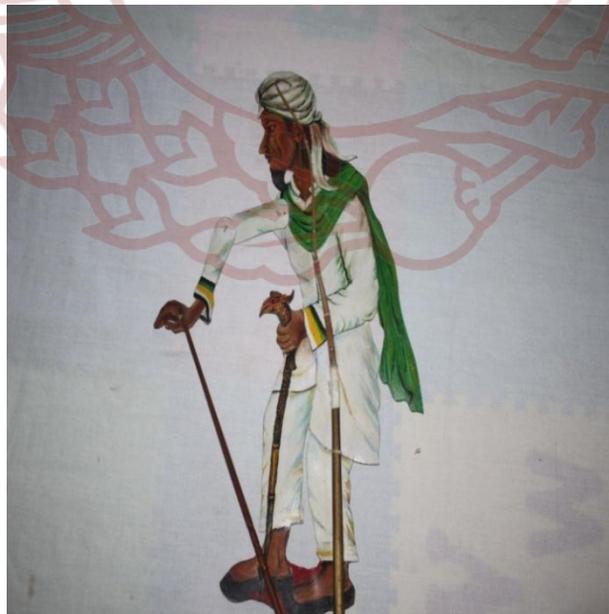
### Tancep Kayon

## LAMPIRAN II

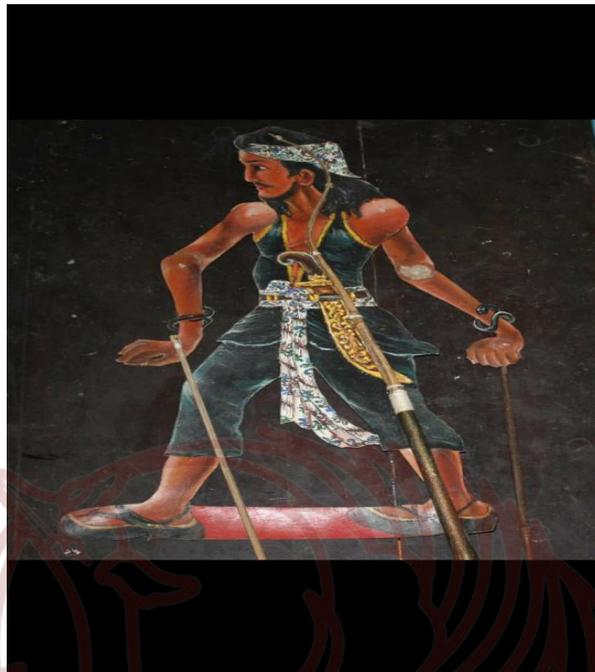
### TOKOH-TOKOH WAYANG



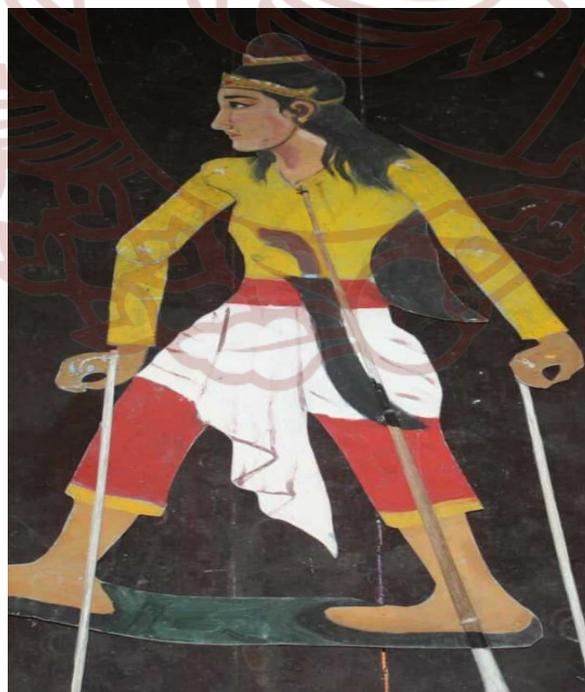
**Tokoh Raden Rempeg Jagapati**  
(foto: Galih Kidung Wibowo, 2018)



**Tokoh Kyai Bejong**  
(foto: Galih Kidung Wibowo, 2018)



**Tokoh Raden Jagalara**  
(foto: Galih Kidung Wibowo, 2018)



**Tokoh Sayu Wiwit**  
(foto: Galih Kidung Wibowo, 2018)



**Tokoh Bekel Uthun**  
(foto: Galih Kidung Wibowo, 2018)



**Tokoh Kaptan Colmond**  
(foto: Galih Kidung Wibowo, 2018)



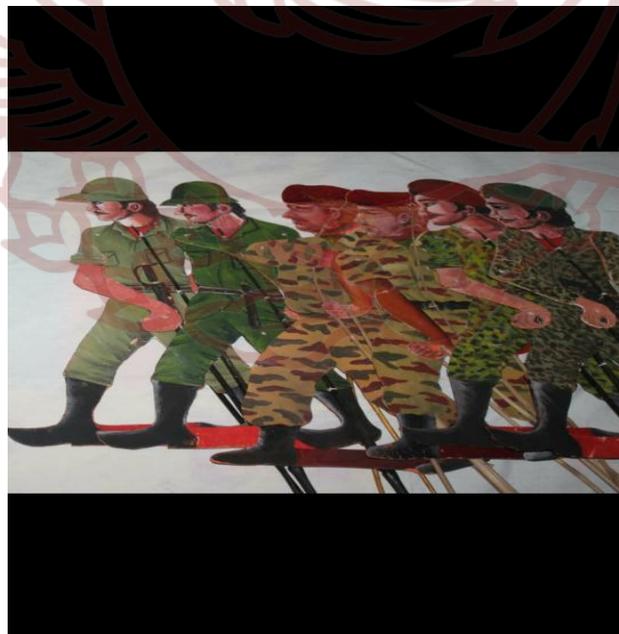
**Tokoh Komandan Hounold**  
(foto: Galih Kidung Wibowo, 2018)



**Tokoh Adipati Jaksanegara**  
(foto: Galih Kidung Wibowo, 2018)



**Tokoh Laskar Pejuang Blambangan**  
(foto: Galih Kidung Wibowo, 2018)



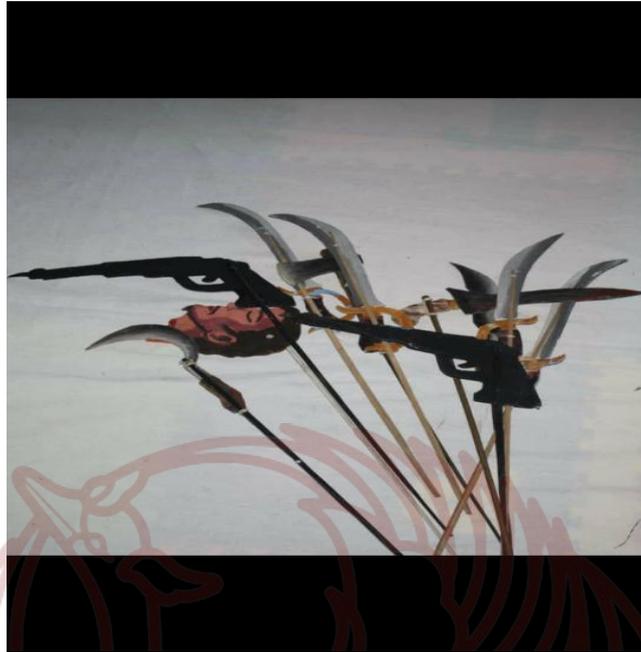
**Tokoh Pasukan VOC Belanda**  
(foto: Galih Kidung Wibowo, 2018)



**Wayang pohon**  
(foto: Galih Kidung Wibowo, 2018)



**Wayang pohon**  
(foto: Galih Kidung Wibowo, 2018)



**Wayang Gamanan**  
(foto: Galih Kidung Wibowo, 2018)



**Wayang Gunungan/kayon**  
(foto: Galih Kidung Wibowo, 2018)

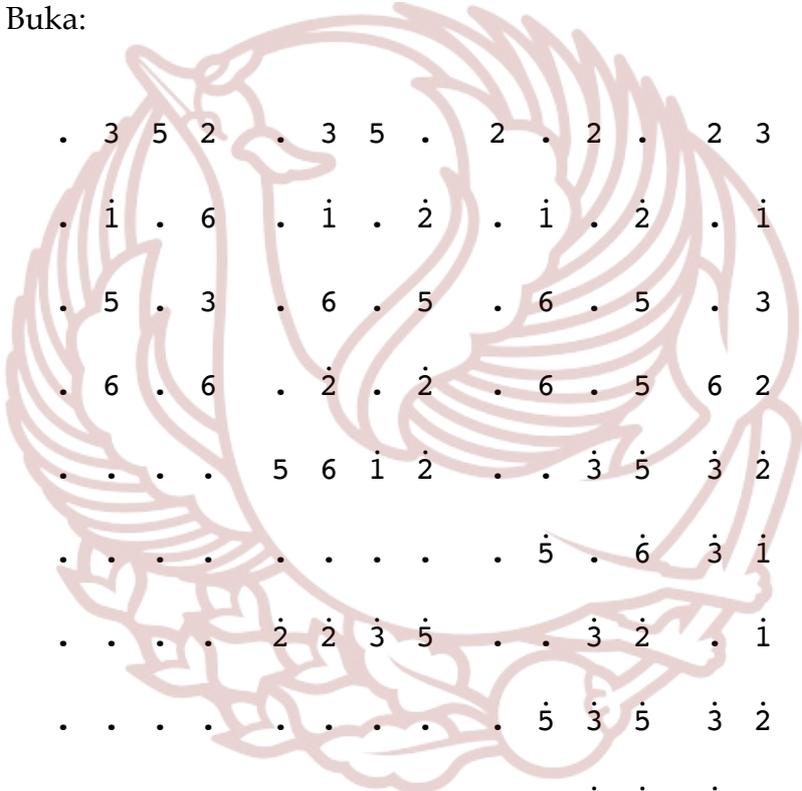
### LAMPIRAN III

## TRANSKRIPSI NOTASI IRINGAN LAKON *PERANG PUPUTAN BAYU SAJIAN* KI ILHAM LAILI MURSIDI

### 1. *Gending Amit-amit, Laras Slendro Banyuwangen*

Buka:

2



. 3 5 2 . 3 5 . 2 . 2 . 2 3 5 6  
. 1̇ . 6̇ . 1̇ . 2̇ . 1̇ . 2̇ . 1̇ . 6̇  
. 5 . 3 . 6 . 5 . 6 . 5 . 3 . ②  
. 6 . 6 . 2̇ . 2̇ . 6 . 5 6 2 3 5  
. . . . 5 6 1̇ 2̇ . . 3̇ 5̇ 3̇ 2̇ 1̇ 6̇  
. . . . . . . . 5̇ . 6̇ 3̇ 1̇ 2̇ 3̇  
. . . . 2̇ 2̇ 3̇ 5̇ . . 3̇ 2̇ . 1̇ . 2̇  
. . . . . . . . 5̇ 3̇ 5̇ 3̇ 2̇ 1̇ 6̇  
. . . . . 3 5 6 . . 3̇ 5̇ 2̇ 6 3 5  
. . . . . . . . . 3 6 1̇ 2̇ 6 5 3  
. . . . 3 3 5 5 . . 3 6 5 3 1 2

2. **Gending Selamat datang, Laras slendo Banyuwangen**

Buka:            2   2   2   5   6   6   2   2    $\overline{12}$     $\overline{12}$     $\overline{61}$     $\overline{61}$    2

                  3    $\overline{23}$     $\overline{21}$    6   .   .   5   6   .   5   6   3   5   2   3   5

[:   .   3   6   .    $\dot{1}$     $\dot{2}$     $\dot{1}$    6   .    $\dot{1}$     $\dot{2}$    .    $\dot{3}$     $\dot{5}$     $\dot{3}$     $\dot{2}$

                  .   5   6   .    $\dot{1}$    6   5   3   .   5   6   .    $\dot{1}$    6   5   6

                  .   5    $\dot{1}$    .    $\dot{2}$     $\dot{3}$     $\dot{2}$     $\dot{1}$    .    $\dot{2}$     $\dot{3}$    .    $\dot{5}$     $\dot{6}$     $\dot{5}$     $\dot{3}$

                  .   5   6   .    $\dot{1}$    6   5   3   .   5   6   .    $\dot{1}$    6   5   6

                  .   .   .    $\dot{2}$    .   .    $\dot{3}$     $\dot{5}$    .    $\dot{3}$     $\dot{2}$     $\dot{1}$     $\dot{2}$    6    $\dot{1}$     $\dot{2}$

                  .   .   .   6   .   5   6   .   .   5   6   3   5   2   3   5:]

3. **Gending Giro, laras slendo Banyuwangen**

[:   6   2   3   5   2   3   5   6    $\dot{1}$     $\dot{2}$    6   5   3   6   5   3

$\dot{1}$     $\dot{1}$     $\dot{2}$     $\dot{1}$     $\dot{3}$     $\dot{2}$     $\dot{1}$    6    $\dot{1}$     $\dot{2}$    6   3   6   5   3   2 :]

4. **Gending Amun-amun, laras slendo Banyuwangen**

Buka:                             $\overline{23}$    5   6   .    $\dot{2}$    .    $\dot{1}$    5   .   5   ⑤

[:   .   6   .   5   .   3   .   2   .   3   .   5   .   3   .   ②

                  .   3   .   2   .   3   .   5   .    $\dot{1}$    .   6   .   5   .   ③

                  .   5   .   5   .   5   .   6   .    $\dot{2}$    .    $\dot{1}$    .   6   .   ⑤ :]

5. *Gending gremengan untuk mengiringi ginem Jejer Alas Bayu*

[: 6 5 3 5 . 5 6 . 2 3 5 3 . . 5 3  
6 i 5 6 3 . 5 2 :]

6. *Gending Getakan Sayu Wiwit, Laras Slendro Banyuwangen*

[: 2 3 5 3 5 6 5 6 i 6 i 2  
2 i 6 i 6 5 6 5 3 5 3 2  
[: . . . 2 . . . i . 3 2 i 6 6 5 6  
. . . . . 6 . 3 . 3 . 3 . 3 . 5  
. . . . . 3 . 2 . . . i 3 2 i 2  
. . . . . 6 i 2 . . i 6 5 6 i 2  
. . . . . 6 . 5 . . . 6 2 3 5 6  
. . . . . 6 . 6 . 2 . 6 . 5 . 3  
. . . . . 6 . 5 . 6 5 3 2 3 5 2  
. . . . . 2 3 5 6 . . 5 3 6 5 3 2 :]

7. *Gending Playon, laras slendro Banyuwangen*

Buka:

5 5 3 2 1  
. 3 2 1 . 3 2 1 . 3 2 1 6 6 6 ⑥  
. i . 6 . i . 2 . 3 . 2 . i . ⑥  
. i . 6 . i . 2 . 3 . 2 . i . ⑥  
[: . 2 . i . 6 . 5 . 6 . 3 . 5 . ⑥]

. 2̇ . 1̇ . 6 . 5 . 6 . 3 . 5 . ⑥  
 . 1̇ . 2̇ . 3̇ . 2̇ . 3̇ . 2̇ . 1̇ . ⑥  
 . 1̇ . 2̇ . 3̇ . 2̇ . 3̇ . 2̇ . 1̇ . ⑥ :]

8. *Gending Kebyar Bistak, Laras slendro Banyuwangen*

6 3 6 3 6 3 6 3 6 3 6 3 6 3  
 5  $\overline{65}$  3 5  $\overline{65}$  3 . 6 3 . 6 ③

Alat music tiup:

. . . . . 3̄6 6 3̄6 3̄6 3̄ 3̄6 6 3̄6 3̄6 3̄  
 [: 3 6 1̇ 2̇ 1̇ 6 5 3 5 6 2̇ 1̇  $\overline{65}$  3 . 2̇  
 1̇1̇ 1̇ . 2̇  $\overline{66}$  6 . 3̇ . 3̇  $\overline{53}$  2̇  $\overline{62}$  1̇ . . :]

9. *Gending Playon Gatutkaca Wetan, Laras slendro Banyuwangen*

③  
 [: 6 1̇ 6 3 6 1̇ 5 3 1̇  $\overline{65}$  3 1̇2̇ 3̇ 1̇2̇ 3̇ 1̇  
 $\overline{56}$  3  $\overline{65}$  ③ :]

10. *Gending Ginunjing, laras slendro Banyuwangen*

. . 2̇ 1̇ 3̇ 2̇ 1̇ ⑥  
 [: 3 5 1̇ 6 3 5 3 2 5 6 5 3 6 5 3 2  
 5 6 5 3 1̇ 2̇ 1̇ 6 2̇ 3̇ 2̇ 1̇ 3̇ 2̇ 1̇ ⑥:]

11. *Gending Emas-emas, slendro Banyuwangen*

[ : . . . . . 5 . . . 2 . 3 5 . 3 5  
 . . . . . 3 . 6 . . . 1 2 6 5 3  
 . . . 5 . . . 3 . 6 . 3 . 5 . 6  
 . . . . 2 6 5 3 2 3 5 6 5 3 1 2 : ]

12. *Gending Gremengan ginem Belanda*

. 3 5 . 2 3 5 . 5 5 . 6 2 1 6 5  
 . 6 . 5 . 6 5 6 . . . 1 2 6 5 3  
 . . . 5 . 6 . 3 . 6 . 3 . 5 1 2 6  
 . . . . 2 1 5 3 2 3 5 3 6 5 3 2

13. *Gending Rantak Si'iran, laras slendro Banyuwangi*

. . 6 2.2 22 2 6 3.3 33 3 6 5.3 21 6.535 6  
 . . 5 11 11 1 6 2.2 22 2 6 2.6 53 2.235 5  
 . . 6 2.2 22 2 6 3.3 33 3 6 5.3 21 6.535 6  
 . . 5 11 11 1 6 2  
 . 2.222 2.2 2.22.222(6) . 2.5352.5 352.5 35 (6)  
 . 6.535 6 . 6.212 6 . 6 5 2 5 6 5 (2)  
 . 2.222 2.2 2.22.222(6) . 2.5352.5 352.5 35 (6)  
 . 6.535 6 . 6.212 6 . 6 5 2 5 1 5 (2)  
 . 61 23 2

|| .  $\frac{23}{Sub}$   $\frac{56}{ha}$   $\frac{5}{.3}$   $\frac{23}{nal}$   $\frac{56}{lah}$  5 || . .  $\frac{35}{allo}$   $\frac{6}{hil}$  ||  $\frac{.53}{a}$   $\frac{53}{dzim}$  3 ||

|| .  $\underline{5}$   $\underline{3}$   $\underline{2}$  ||  $\underline{.3}$   $\underline{5}$   $\underline{6}$   $\underline{5}$  || . .  $\underline{35}$   $\underline{65}$  ||  $\underline{32}$   $\underline{1}$   $\underline{23}$   $\underline{2}$  ||  
 Sub ha nal lah wabi ham di hi

|| .  $\underline{23}$   $\underline{56}$   $\underline{5}$  ||  $\underline{.3}$   $\underline{23}$   $\underline{56}$   $\underline{5}$  || .  $\underline{56}$   $\underline{12}$   $\underline{21}$  ||  $\underline{.6}$   $\underline{35}$   $\underline{65}$   $\underline{3}$  ||  
 li mul go l bi wa sya ha da ti

|| .  $\underline{5}$   $\underline{3}$   $\underline{2}$  ||  $\underline{.3}$   $\underline{5}$   $\underline{6}$   $\underline{5}$  ||  $\underline{.3}$   $\underline{5}$   $\underline{6}$   $\underline{5}$  ||  $\underline{.3}$   $\underline{21}$   $\underline{23}$   $\underline{2}$  ||  
 Wa yu na bi u kum bi ma kun tum tak ma nu na

.  $\underline{3}$   $\underline{66}$   $\underline{6}$  .  $\underline{3}$   $\underline{66}$   $\underline{6}$  .  $\underline{3}$   $\underline{6}$   $\underline{2}$   $\underline{1}$   $\underline{6}$   $\underline{5}$   $\underline{6}$

.  $\underline{2}$   $\underline{55}$   $\underline{5}$  .  $\underline{2}$   $\underline{55}$   $\underline{5}$  .  $\underline{2}$   $\underline{5}$   $\underline{1}$   $\underline{6}$   $\underline{5}$   $\underline{2}$   $\underline{5}$

.  $\underline{3}$   $\underline{66}$   $\underline{6}$  .  $\underline{3}$   $\underline{66}$   $\underline{6}$  .  $\underline{3}$   $\underline{6}$   $\underline{2}$   $\underline{1}$   $\underline{6}$   $\underline{5}$   $\underline{6}$

.  $\underline{6}$   $\underline{22}$   $\underline{2}$  .  $\underline{6}$   $\underline{22}$   $\underline{2}$  .  $\underline{6}$   $\underline{2}$   $\underline{5}$   $\underline{3}$   $\underline{2}$   $\underline{1}$   $\underline{2}$

.  $\underline{61}$   $\underline{23}$   $\underline{2}$

|| .  $\underline{2}$   $\underline{.5}$   $\underline{2}$  || .  $\underline{2}$   $\underline{6}$   $\underline{2}$  || .  $\underline{2}$   $\underline{3}$   $\underline{53}$  ||  $\underline{2}$   $\underline{16}$   $\underline{.6}$   $\underline{6}$  ||  
 tum bi la hi wal ma la i ka ti hi

|| .  $\underline{2}$   $\underline{3}$   $\underline{5}$  || .  $\underline{63}$   $\underline{5}$   $\underline{5}$  || .  $\underline{6}$   $\underline{2}$   $\underline{3}$  || .  $\underline{2}$   $\underline{6}$   $\underline{6}$  ||  
 Wal ya um il a khi ri wa bil qo dri

|| .  $\underline{2}$   $\underline{.5}$   $\underline{2}$  || .  $\underline{2}$   $\underline{6}$   $\underline{22}$  || .  $\underline{12}$   $\underline{.3}$   $\underline{52}$  ||  $\underline{2}$  .  $\underline{6}$   $\underline{6}$  ||  
 Wal ya um il ak hiri wa bil qo dri qol bi

|| .  $\underline{2}$   $\underline{3}$   $\underline{5}$  || .  $\underline{63}$   $\underline{.5}$   $\underline{5}$  || .  $\underline{35}$   $\underline{5}$   $\underline{65}$  ||  $\underline{3}$   $\underline{2}$   $\underline{1}$   $\underline{2}$  ||  
 Wa syar i hi mi nal loh i ta a la

|| .  $\underline{2}$   $\underline{.5}$   $\underline{2}$  || .  $\underline{2}$   $\underline{6}$   $\underline{2}$  || .  $\underline{2}$   $\underline{3}$   $\underline{53}$  ||  $\underline{2}$   $\underline{16}$   $\underline{.6}$   $\underline{6}$  ||  
 man tum bi la hi wal ma la i ka ti hi

|| .  $\underline{2}$   $\underline{3}$   $\underline{5}$  || .  $\underline{63}$   $\underline{5}$   $\underline{5}$  || .  $\underline{6}$   $\underline{2}$   $\underline{3}$  || .  $\underline{2}$   $\underline{6}$   $\underline{6}$  ||  
 Wal ya um il a khi ri wa bil qo dri

|| . 2̇ 5̇ 2̇ || . 2̇ 6̇ 2̇2̇ || . 1̇2̇ .3̇ 5̇2̇ || 2̇ . 6̇ 6̇ ||  
 Wal ya um il ak hiri wa bil qo dri qol bi  
 || . 2̇ 3̇ 5̇ || . 6̇3̇ .5̇ 5̇ || . 3̇5̇ 5̇ 6̇5̇ || 3̇ 2̇ 1̇ 2̇ ||  
 Wa syar i hi mi nal loh i ta a la  
 2̇ 2̇2̇ 2̇

6̇1̇ 2̇ 2̇ 1̇2̇.. 6̇ 5̇ 3̇ 2̇  
 Ya e ling a Ya sun am bat

1̇ 1̇ 1̇ 2̇3̇5̇ 1̇2̇ 2̇3̇5̇ 5̇ 3̇ 5̇6̇  
 sak pi rang pi rang Kor ban ri ka

6̇ 1̇ 2̇ 2̇ 1̇2̇.. 6̇ 6̇ 6̇ 6̇ 5̇ 3̇3̇ 3̇5̇ 6̇  
 Ka si ya si ya Kang go mbe la nus wan ta ra

2̇3̇ 1̇ 2̇, 2̇ 1̇6̇ 6̇ 6̇ 5̇ 3̇2̇1̇ 1̇ 1̇  
 Ma si ya l lang nya wa Be lam byang an

3̇ 5̇6̇5̇ 3̇ 2̇1̇2̇ 2̇  
 Kang sun gon dhel i

#### 14. Sulukan Kembang Mawar

6̇ 6̇ 6̇ 2̇6̇5̇3̇5̇ 2̇ 2̇ 2̇3̇ 6̇.5̇6̇  
 Se brung a rum u rub i ra

5̇ 6̇5̇3̇2̇ 2̇.6̇ 5̇6̇5̇3̇ 5̇, 2̇ 3̇ 6̇5̇3̇ 5̇ i 2̇1̇6̇5̇ 6̇  
 Sun jun jung du l ur pun jer i ra Blam ba ngan

6̇ 2̇ 6̇ 5̇3̇, 3̇ 5̇ 6̇ 3̇  
 Mu byal mu byal dha dha ni ra

3̇ 3̇ 3̇ 5̇ 3̇ 3̇ 5̇ 6̇ i i 1̇2̇6̇ 2̇ 2̇ 2̇ 1̇2̇  
 Ga dhang pu pus sing gar sing gur ta tag e a ti ni ra

15. *Sulukan pertemuan Laskar Blambangan dengan Belanda*

2 2 2 2 23 21.6  
Leng leng ra mya ning kang

2 3 5 5 65 5, 2̇3̇2̇1̇,5652  
Sa sang ka ku me nyar Ong

6 6 6 6 i 53 12  
Mang reng ga rum ing pu ri

2 2 2 3 1 2  
Mang kin tan pa si ring

5 56 3 3 35 12  
Ha lep ni kang u mah

2.35 2.3535 2 2 2 21 6  
Mas lir mu rub ing la ngit

62̇6535 i i 2̇1̇6 56, 5̇ 6̇5̇3̇ 2̇ 2̇ 1̇2̇  
Wis wis wa yah e wa yah e ta ngi

6 6 5 6 56 i i i 1̇2̇6 56  
Si thik o mong an a keh a tan dang

5̇ 5̇ 5̇ 5̇6̇5̇3̇ 2̇, 6 6 6 1̇6 56  
Sre nge nge we tan wis ka ton pa dhang

i i i 2̇ 61̇ 2̇ 2̇ 2̇ 3̇ 1̇2̇  
Gan cang ta ngi a gan cang ta ngi a

6 65 3 12 3 5 6 6 2 12  
La buh a na ke ka rep a ni ra

16. *Suluk Raden Rempeg Jagapati gugur*

6    i2    235216    6    56    235    5    5    i2    i    56  
 Na   ngis   ta   ngis   e   ta   ngis   e   wong   na   ngis

2    i6    356    53    3    5    6    6    356    6  
 Wis   me   neng   a   ja   ke   lan   tur   lan   tur

6    i26    5    53    3    5    6    6    563    2    1    2  
 Myak   ne   a   yem   myak   ne   a   yem   ya   hang   mu   leh



## LAMPIRAN IV

### BIODATA PENULIS



Nama : Galih Kidung Wibowo  
Tempat/tgl lahir : Banyuwangi, 1 Mei 1994  
Alamat : Dsn. Bulusari, RT.01/RW.02, Ds. Jajag,  
Kec. Gambiran, Kab. Banyuwangi.  
Riwayat Pendidikan : SD Negeri 5 Jajag 2007  
SMP Negeri 1 Cluring 2010  
SMA Negeri 1 Purwoharjo 2013  
ISI Surakarta angkatan tahun 2014